WATTPAD FICTION

BRASINDO

SANDI'S STYLE

@Sirhayani

3 juta

wattpad

Sandi's Style

a novel by

Sirhayani

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Sandis Style
©Sirhayani

Penyunting: Tim editor fiksi

Perancang sampul: Aqsho

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta 2017

ID: 57.17.1.0029

ISBN: 978-602-375-919-4

Dicetak pada: Mei 2017

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dan penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum wr. wb.

Allah SWT tentunya yang sudah mengatur ini semua.

Untuk Mama, Papa, dan adik-adik saya. Untuk semua sahabat-sahabat saya di organisasi Pramuka Tenriadjeng-Tenripadang, Fisika UIN 2015, semua senior, juga junior yang belum saya lihat wajah-wajahnya, untuk yang ada di Asrama PIBA yang saat saya menulis cerita ini selalu memberikan semangat: Intan, Rizky, Mila, Dian, dan Intan juga kakak-kakak di sana, terutama Kak Anci. Pokoknya semuanya yang pernah saya kenal dan mengenal saya.

Untuk pembaca cerita-cerita saya di Wattpad, terutama yang pembaca cerita ini sejak masih awal berada Wattpad. Yang selalu memberikan semangat untuk melanjutkan cerita ini walaupun hanya sekedar satu kata seperti *"lanjut"*. Tanpa kalian cerita ini mungkin belum menjadi buku fisik seperti sekarang ini. Terima kasih juga untuk member grup chat Sandi&Safa.

Untuk pembaca Sandi's Style yang digantung karena terlambat membaca cerita ini, tapi sekarang sedang membaca

cerita ini atau justru sekarang membaca ucapan terima kasih ini.

Untuk guru-guru saya di MI 25 Lamasi Pantai, SMP Negeri 4 Palopo, SMA Negeri 1 Palopo, terima kasih atas semua ilmunya selama ini. Juga untuk dosen-dosen UIN Alauddin, terutama dosen Fisika, Pak Iswadi, yang pernah membagikan ilmunya kepada saya dan mahasiswa lain juga hingga saya bisa menjadikan ilmu itu sebagai ide dalam cerita ini.

Untuk adik-adik saya, keponakan-keponakan, juga tetangga-tetangga yang saya pinjam nama dan sifatnya walaupun di antara kalian ada yang masih SD, hihi; Sandi, Selvi, Dias, Darwin a.k.a Darwan, Afni, Nabila, Yudi, April, Arya, Radit, Yayat, Eky, dan Nadia.

Dan untuk Ayu, sahabat saya dari kecil, belasan tahun lamanya, yang selalu mendukung saya apa pun itu, tentunya yang baik-baik. Kalau ada yang namanya terima kasih banyak, sebanyak-banyaknya, maka saya akan mengatakan itu juga.

Intinya, terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb

PROLOG

SANDI menunggu adiknya yang entah ada di bagian rak mana. Keduanya sedang berada di toko buku. Kali terakhir Sandi melihat Selvi—adik perempuannya—saat dia berdiri di antara rak-rak novel remaja. Sandi juga tak sadar bagaimana dia bisa sampai berdiri di antara rak-rak buku yang dipenuhi oleh cewek-cewek yang berdiri membaca *blurb* novel-novel remaja.

Untuk seorang cowok yang baru pertama masuk ke toko buku, Sandi hanya bisa melihat-lihat suasana tempat itu sambil mengecek jam tangannya. Ia menunggu Selvi yang tengah berbelanja buku.

Sandi berjalan menuju rak buku sains. Saat menoleh ke kiri, dia melihat seorang cewek tengah menatap sebuah buku di tangannya.

Cewek itu kembali mendongak dan menaruh buku yang dipegangnya pada rak semula. Sekarang, perhatian cewek itu tertuju pada buku lain yang terdapat di rak yang tak bisa dia jangkau. Cewek dengan rambut dikuncir itu menoleh ke kiri dan kanan, mencari karyawan toko untuk dimintai tolong, tapi tidak ada siapa pun di sana.

Sandi tak tahu siapa cewek itu, tetapi wajah itu seperti tak asing baginya. Gerakannya, caranya berdiam diri, dan siluet yang membuat Sandi berpikir bahwa cewek yang sekarang dia perhatikan pernah bertemu dengannya. Sandi pikir, mereka satu sekolah.

Sekali lagi, Sandi memperhatikan cewek itu. Dia melihat cewek itu mulai gelisah dan sedikit berjinjit untuk menggapai buku yang dia inginkan. Sandi berjalan ke arah cewek itu, lalu dengan santainya mengambil buku yang berusaha cewek itu ambil.

"Kak?"

Panggilan dari Selvi membuat Sandi cepat-cepat menyodorkan buku yang tengah ia pegang kepada gadis di depannya. Sandi dengan cepat berbalik ketika buku yang dia ambil dari rak sudah berpindah ke tangan cewek yang tadi berdiri di dekatnya.

Dan cewek itu terdiam dengan raut bingung. Ia memperhatikan kepergian seseorang yang tak sempat dia perhatikan wajahnya.

BAB 1

"HARI ini, Bu Guru nggak masuk!" Kata-kata Radit berhasil membuat seluruh penghuni kelas X-1 berteriak heboh, terutama cowok-cowok. Mereka sampai memukul-mukul meja dan berteriak. Afni dan Dias yang jengah dengan kehebohan itu marah-marah sambil menutup telinga.

"Diem nggak lo pada!" teriak Dias yang hanya mampu menghentikan satu dua siswa. "Di kelas sebelah Pak Muchlis ngajar!" teriak Dias lagi, tetapi kelas tetap saja ribut.

"Sini, Safa. Duduk di sini." Dias menunjuk bangku kosong di sampingnya, dekat dengan jendela. Ia tak mau lagi memedulikan teman-teman sekelasnya yang tidak bisa diatur. "Ayo ngegosip. Ada berita hangat! Seriusan ...."

Nabila menyenggol bahu Dias. "Yeee, lo pikir Safa tukang gosip kayak lo?"

Safa terkekeh. Namun akhirnya cewek pendiam itu duduk juga di tempat yang ditunjuk oleh Dias. "Mau bahas apaan, sih?" tanya Safa heran.

"Itu, si Sandi bikin ulah lagi. Kemarin nih ya, dia dan temen-temennya curi larutan-larutan di laboratorium kimia

pakai gelas plastik. Nggak tahu buat apa. Gue ngeri plus jijik pas tahu larutan-larutan itu dicampurin sama urin si Darwan. Terus mereka bakar larutan itu di belakang sekolah. Gila, kan?" Dias bercerita heboh. "Dan yang lebih gila ...." Dias melambatkan kata-katanya sambil menatap temannya satu per satu, "Sandi itu om gue. Sialan banget, kan?!"

Mata Safa membelalak saat mendengar pernyataan Safa. Jika yang lain malah tertawa, justru Safa melengos malas. Pasalnya, Dias adalah sahabatnya. Dan jika Sandi adalah om Dias, itu artinya Safa bisa saja bertemu dengan Sandi kapan saja.

"Kok bisa Sandi itu om lo?" Nabila memperbaiki duduknya dan menginterogasi Dias.

"Ya karena nenek gue saudaraan sama nyokapnya si Sandi."

Safa sudah tidak menghiraukan lagi pembahasan Dias. Dia memilih untuk menatap keluar jendela. Jendela itu langsung menampakkan bagian belakang sekolah yang dihalangi oleh tembok tinggi berukuran dua meter.

Dan Safa kaget saat melihat beberapa orang baru saja melompati tembok itu. Cewek itu meneguk ludah. Baru kali ini dia melihat langsung siswa memasuki area sekolah lewat jalan yang tidak seharusnya.

Di sana, di tempat yang Safa perhatikan, dia melihat Sandi sedang menengok ke kanan dan kiri. Safa yakin, cowok itu sedang melihat situasi. Dan saat tak sengaja Sandi menatap ke jendela X.1, saat itulah Safa terkejut. Cewek itu tergagap, lalu menunduk dengan cepat.

"LARI! WOI! LARI!"

Teriakan-teriakan dari mulut yang berbeda terdengar di jalanan itu. Waktu menunjukkan jam tujuh pagi, tapi tak membuat para cowok berseragam SMA itu mengurungkan niat untuk tidak balik menyerang. Mereka sedang tawuran dengan sekolah lain.

"DASAR CURANG! KITA BAKALAN BALIK NYERANG SEKOLAH LO! LIHAT AJA ENTAR!"

Teriakan itu terdengar tak jauh dari tempat Sandi dan teman-temannya berada. Sandi dan teman-temannya segera lari untuk kembali ke sekolah. Sebagian di antaranya—terutama para siswa kelas XII—memilih untuk tidak ke sekolah dan berkumpul di sebuah tempat nongkrong. Jika para guru sudah melihat lebam massal yang ada di muka cowok-cowok kelas XII, yang terkenal nakal, mereka sudah bisa menebak apa yang terjadi.

"Bahaya kalau mereka balik nyerang sekolah kita," kata Sandi pelan setelah dirinya tiba di belakang sekolah, siap memanjat tembok tinggi yang ada di hadapannya saat ini. "Leo dan yang lain kayaknya lagi nongkrong di luar ya?"

"Iya. Kalau Yayat udah duluan tadi. Nggak tahu dia udah di sekolah apa belum," kata Darwin. Dia memberikan tasnya kepada Sandi yang langsung dilempar Sandi ke balik tembok sekolah. Dua tas itu jatuh dari tembok pembatas. Sandi pun langsung memanjat tembok sekolah, lalu menjatuhkan diri.

Kakinya mendarat mulus di rumput belakang sekolah. Namun, ia kaget saat dilihatnya seorang cewek berdiri di depannya. Cewek yang sebelumnya dilihatnya dari balik jendela X-1. Sandi mengerjap sesaat, lalu senyumnya mengembang.

"Dua langkah lagi lo maju, gue bisa langsung meluk lo tadi. Sayangnya enggak. Tapi, syukurlah. Kita bukan muhrim." Sandi menatap cewek itu. "Ngapain di belakang sekolah? Pengin bolos juga?"

Safa meneguk ludah. "Nyari buku gue," jawab Safa pelan, tak berani menatap Sandi. Dia tahu siapa cowok itu. Tukang tawuran, tukang rusuh di sekolah.

"Oh." Kepala Sandi mengangguk-angguk. "Itu, bukan?" tanya Sandi setelah melihat sebuah buku bersampul hijau yang berada di antara rumput. Jarak buku itu dekat, hanya setengah meter dari tempatnya berdiri.

Safa menghela napas lega. "Iya, *thanks*."

Diliriknya Sandi sesekali, hanya untuk melihat ekspresi cowok itu. Tetapi Safa cepat-cepat memalingkan muka. Ini adalah kali pertama dia berhadapan dengan Sandi. Cowok yang sudah berbulan-bulan ini berusaha Safa hindari karena Safa tak mau berurusan dengan siswa seperti Sandi dengan satu alasan: Safa tak mau mencari masalah di sekolah.

Safa segera mengambil bukunya. Semua gara-gara Dias yang sengaja membuang bukunya lewat jendela. Cewek itu memang sengaja mengusilinya. Safa segera meninggalkan Sandi yang sedang tersenyum tipis.

Sekarang tinggal dirinya dan Darwin di belakang sekolah. Sebenarnya namanya bukan Darwin, tapi Darwan. Sandi yang mengubahnya. Alasannya, supaya selalu ingat dengan ilmuan yang bernama Charles Darwin. Walaupun Sandi tahu, Darwin itu penemu teori evolusi, dan evolusi berhubungan dengan pelajaran Biologi, dan Sandi tidak suka pelajaran Biologi.

"Mampus! Pantat gue," keluh Darwin.

Sandi menatap Darwin yang mendarat dengan tak sempurna. Muka Darwin memar seperti muka Sandi. Darwin-lah yang mengajak Sandi ikut tawuran bersama kakak kelas melawan sekolah lain. Tawuran itu terjadi gara-gara sekolah lain itu tidak menerima kemenangan sekolah Sandi dalam perlombaan sepak bola beberapa waktu yang lalu.

"*Alay* lo!" geram Sandi.

"Sumpah! Ini sakit banget." Darwin berdiri sempoyongan sambil menggosok-gosok pantatnya. "Aduh ...."

Sandi menggeleng-geleng. Dia mengambil tasnya yang tergeletak di atas rumput. Dan tepat saat dia menatap ke depan, Pak Rizal sudah berdiri di hadapannya. Beliau berkacak pinggang sambil geleng-geleng kepala.

"Ini baru mampus," ucap Sandi sambil menoleh ke arah Darwin yang ada di belakangnya. Namun, ternyata Darwin sudah kaburu duluan.

"Oke, lo nggak setia kawan sekarang."

Sandi mau kabur, tapi sayangnya telinganya sudah ditarik oleh Pak Rizal.

"Aduh, Pak guru. *Aw*, ampun!" Sandi meringis sambil memegang tangan Pak Rizal.

"Dari mana kamu? Ayo ngaku!" teriak Pak Rizal tepat di telinga Sandi. Guru berbadan bulat itu menatap Sandi dengan mata melotot.

"Iya, Pak guru, iya. Pelan-pelan dong nariknya." "

Jawab!"

"Iya, iya. Saya bolos jam pertama ...."

"Cuma itu?"

"Iya, Pak guru."

"Bohong!"

"*Aw, aw*! Sakit!" Sandi berteriak kencang. Sampai-sampai siswa-siswi X.1 penasaran dengan keributan itu. Mereka melongok dari jendela kelas untuk melihat apa yang terjadi di belakang sekolah.

"Kamu tadi ke mana? Kenapa muka kamu lebam? Tawuran, ya? Masih kelas sepuluh sudah berani tawuran. Mau jadi apa kamu kalau tingkahmu seperti itu?"

Sandi meringis lagi. "Mending acara tarik kuping yang Pak guru lakukan diselesaikan secara kekeluargaan. Sakit, nih, Pak."

Pak Rizal menggeleng tak percaya. "Kamu beneran tawuran?"

"Sekali-kali, Pak guru. Biar bagaimanapun saya ini hanya siswa biasa yang ingin merasakan masa-masa indah di SMA. Masa SMP saya suram. Nggak boleh tawuran, yang ada cuma berantem. Nggak seru, nggak rame kayak tawuran."

Pak Rizal memelotot. "Kamu ini! Ikut saya!"

Sandi berjalan dengan pasrah di belakang Pak Rizal. Beberapa siswi X.1 yang melihat kehebohan di belakang sekolah itu tertawa, ada juga yang menghela napas seolah bosan dengan pemandangan yang sudah biasa itu. Dias ikut melihat, lalu pandangannya beralih ke Safa yang baru masuk kelas.

"Gue tadi nggak sempat ngelihat lo di belakang sana," kata Dias saat Safa sudah duduk di sampingnya. Kepala cewek itu maju, mulutnya terarah pada telinga Safa. "Lo tadi nggak berdua-duaan, kan, sama Sandi di belakang?"

Safa menghela napas. "Salah lo," kata Safa pelan. Cewek itu menaruh kepalanya di atas meja. "Ngapain juga sih lo iseng banget buang-buang buku gue. Nyebelin!"

"*Happy birthday!*"

"Gue nggak ulang tahun!" Safa berdecak kesal.

Dias terkekeh. Ia mencubit pipi Safa dengan gemas. "Bercanda doang. Gue pikir, siapa tahu entar ada pangeran yang nolongin lo. Eh, tapi ternyata ketemunya sama si dia. Bukan pangeran pastinya." Dias melihat Safa yang terlihat tidak fokus dengan ucapannya. "Safa?"

"Hem?"

"Temenin gue ke kelas sepuluh sembilan ya entar? Gue mau ketemu sama tuh anak."

Baru mendengar nama kelas Sandi saja, Safa sudah duduk tegak dan menatap Dias dengan pandangan horor. "Lo gila? Eh, gue beneran nggak mau berurusan ya sama dia. Kalau ada apa-apa entar gimana? Lo dan dia kan keluarga. Nggak mau, ah."

"Lah, kok lo panik gitu? Gue kan cuma minta tolong temenin gue. Emang *dia* yang lo maksud itu siapa?" tanya Dias penasaran. Melihat reaksi Safa yang kelabakan membuat Dias menjawil pipi Safa dengan usil. "*Hayoloh*, jangan-jangan ...."

"Apaan sih, As!" Safa dengan cepat menyingkirkan telunjuk Dias yang memainkan pipinya. "Gue emang dari dulu nggak suka deket-deket sama cowok kayak gitu."

"Emangnya Sandi mau gitu deketin lo?"

"Maksud gue, gue pengin hidup tenang aja di sekolah. *Argh*, lo nggak ngerti, sih!"

Dias tertawa. Beberapa saat kemudian cewek itu memperbaiki duduknya dan berusaha meredam tawanya. Rautnya berubah memohon.

"*Please*, temenin gue! Soalnya gue males kalau ketemu Sandi di luar jam pelajaran. Lengket terus sih sama rombongannya. Apalagi ada si kunyuk Darwan. Males gue," ucap Dias. Matanya mengerjap-ngerjap sambil tersenyum lebar. "Ayolah. Ya, ya, ya?"

Safa menatap Dias dengan kesal. "Oke, kali ini aja. Nggak untuk kedua kalinya."

Sandi bernapas lega. Akhirnya dia kembali ke singgasana kelasnya. Tas ranselnya dia lempar dan mendarat di meja

dengan mulus. Sandi lebih lega lagi ketika tahu guru pelajaran Biologi sedang tidak masuk karena sedang sakit.

Kelas X.9 saat ini heboh karena kelas kosong. Ada Feby yang terkenal sebagai siswi menor, yang sedang memandang mukanya lewat kamera depan ponsel sambil memakai *eyeliner*. Lalu, ada komplotan Sandi yang sedang bermain kartu di bagian belakang kelas, yaitu Yudi, Eky, Darwin, dan Yayat yang merupakan satu-satunya siswa kelas X.8. Yayat menyeberang kelas karena kelas X.9 sedang kosong.

"San?" Yudi berjalan ke arah Sandi sambil terkikik bak anak kecil yang mendapat mainan baru. Cowok itu menyodorkan sebuah pesawat kertas berwarna hijau *tosca* pada Sandi.

"Kenapa?" tanya Sandi. Dia baru saja melangkah menuju bangkunya, tetapi Yudi menarik lengannya.

"Main pesawat-pesawatan yuk!" Yudi menaik-turunkan kedua alisnya. "Sekali-kali kek ngulang masa-masa SD, gitu." Yudi lalu terkikik. "Masa SD gue suram banget deh kayaknya, *ckckck*. Parah!"

Sandi mendengus. "Apaan?" tanyanya sambil melirik pesawat kertas yang dipegang Yudi. "Dapet kertas dari mana? Lo nyolong, ya? Punya siapa?"

Yudi terkekeh. "Adik gue. Semalem dia buat origami. Gue nyolong kertasnya satu."

"Gue ada ide ...." Sandi menggantungkan kalimatnya. "Siniin!" Sandi mengambil pesawat kertas itu dari Yudi. "Lo mau balik ke masa SD, kan? Gue mau balik ke masa lalu."

"Sama aja!" teriak Darwin dari belakang.

Sandi menatap Darwin, lalu menatap teman-teman kelasnya sambil tersenyum penuh arti. "Dengerin ya, gue bakalan ngelempar pesawat kertas ini. Kalau misalkan yang kena cowok, dia bakalan jadi *sohib* gue."

"Asyik!" Yayat teriak. "Ada personel baru dong nanti. Kalau cewek gimana?"

"Kalau cewek ...." Sandi menggantungkan kalimatnya sambil pura-pura berpikir. "Kalau cewek yang kena, gue bakalan jadiin dia pacar."

Sandi melempar pesawat kertas itu keluar kelas. Beberapa siswa dan siswi yang memperhatikan ulah Sandi, melihat pesawat kertas itu jatuh tepat di ujung sepatu seorang siswi.

Safa Aulia.

Safa mematung di tempatnya dengan wajah tegang.

"Wih, yang kena sama cewek kelas sepuluh satu. Lo beruntung banget, San!" Teriakan Yudi membuat lamunan Sandi buyar. Sandi tersenyum tipis saat melihat wajah pucat Safa. Dia pun berjalan menuju ambang pintu dan menunduk untuk mengambil pesawat kertas itu.

"Jodoh banget, ya?"

"Hah?" Lamunan Safa buyar. Dia menatap Sandi. "Tadi itu—"

"Lo ngapain ke sini?" Sandi menatap Dias yang berdiri di samping Safa, memotong perkataan Safa yang belum selesai.

Dias mencibir. "Dasar! *Modus*!" Dias lalu menatap Safa. "Lo jangan percaya kata-katanya dia. Nanti lo juga korban PHP kayak cewek yang lain."

"*Modus* ya?" Sandi seolah-olah berpikir. "*Modus*. Modal dusta, bukan?"

"*Ck*. Nyebelin," kata Dias dengan tatapan sinis. Teringat tujuannya, dia menatap Sandi lebih sinis. "*Chat* gue kenapa nggak lo bales-bales? Gue udah *spam* ih. Masih aja dicuekin."

Sandi mengerutkan kening. Dia menggaruk kepala bagian belakang dan menyandarkan punggungnya di ambang pintu. "Gue nggak cek HP."

"Lo jangan ngajarin adik gue jadi *bad boy*, dong. Lo gimana sih," kata Dias pelan, tapi penuh penekanan.

Alis Sandi terangkat sebelah. "Gue salah apa lagi?"

"Lo ngajarin adik gue yang enggak-enggak, kan? Lo udah ngajarin dia pakai seragam amburadul. Tadi pagi gue lihat Abi ngeluarin bajunya. Padahal, di rumah dia udah rapi banget. Ini hari Senin, lho!"

Dias adalah keponakan Sandi. Sandi memang om muda di keluarga besarnya. Sandi dan mamanya Dias adalah sepupu. Dan yang Dias bilang tentang adiknya yang mulai aneh-aneh gara-gara Sandi adalah Abisar, adik Dias yang masih duduk di bangku kelas 1 SD. Sejak Abi masih berumur tiga tahunan, Sandi suka membawa Abi ke rumahnya. Sandi suka bermain dengan Abi, membuatkannya perahu mainan, menggendongnya. Sandi sudah memberi stempel pada Abisar sebagai jagoannya.

"Gue cuma bilang ke Abi kalau jadi cowok itu jangan terlalu rapi. Berantakan juga bakalan ngebuat cewek-cewek nempel," kata Sandi santai.

"Lo!" Dias menggeram. "Abi masih kelas satu SD! Jangan ngajarin dia yang enggak-enggak!" tekannya.

"Tapi, gue bilang ke Abi, kalau di sekolah jangan jadi anak nakal. Nanti kalau udah SMA, baru deh boleh."

"*Ish*, lo nyebelin banget, sih. Bikin naik darah mulu. Gue laporin ke nyokap gue biar lo tahu rasa!"

"Laporin aja. Gue juga bakalan laporin lo ke Darwin, supaya Darwin makin nempel ke lo."

Dias bergidik dan tak berani berkata apa-apa lagi mendengar ancaman Sandi.

Tatapan Sandi beralih pada Safa. Sandi mengulurkan tangannya. "Nama lo siapa? Kelas berapa? Anak sekolah sini, kan? Pasti dong." Sandi tersenyum simpul. "Kenalin gue Sandi. Bukan kode, bukan rahasia. Karena gue manusia."

"Udah ah. Ayo, Saf. Males gue di depan om-om nyebelin," kata Dias. Ia lalu melemparkan tatapan sinis ke arah Sandi, termasuk Darwin yang baru saja keluar dari kelas dan memasang tampang *cool* ke arahnya.

Sandi terkekeh. Cowok itu memperhatikan kepergian Safa dalam diam.

BAB 2

DIAS menepuk jidatnya. Untuk kali pertama, lima cowok dari kelas X.9 datang ke kelas X.1. Tidak termasuk Yayat karena dia satu-satunya siswa kelas X.8. Mereka adalah Sandi, Darwan, Yudi, Eky, dan Yayat. Kalau mereka masuk ke kelas orang, tujuannya hanya satu, yaitu cari ribut.

Namun, Dias bernapas lega. Untung ini adalah waktu istirahat. Dia pasrah bila kelasnya makin heboh karena kedatangan geng Sandi.

Sandi menatap Dias, tangannya terarah lurus mengambil ponsel Dias yang tergeletak di atas meja.

"Eh, hape gue. Balikin!" Dias mengejar Sandi yang keluar dari kelasnya. "Balikin, nggak!"

"Gue pengin minta nomor cewek."

Dias menatap Sandi curiga. "Siapa?"

"Temen lo yang tadi bareng lo. Siapa namanya?"

Dias merampas ponselnya, lalu menyimpannya di saku baju. Cewek itu tersenyum penuh arti. "Nggak bakalan. Safa itu cewek baik-baik, nggak mungkin banget mau sama lo yang pecicilan."

"Oh, namanya Safa." Kepala Sandi mengangguk. "*Ya elah*. Gue kan minta nomornya, bukan orangnya. Eh, tapi kalau orangnya langsung entar aja, kalau gue udah bisa ke rumahnya. Ngelamar dia."

Dias memutar bola matanya dengan kesal. "Nggak bakalan! Lo masih umur segini udah mikirin lamar-lamaran. Dasar!"

"Darwin, urusin cewek lo gih," kata Sandi sambil bersidekap. Cowok itu dengan santainya bersandar di dinding yang ada di dekat pintu dan memberikan tatapan penuh arti pada Darwin yang saat ini memegang stoples berisi hewan kaki seribu.

Mata Dias membelalak. "Enak aja, sejak kapan gue jadi ceweknya dia?"

Darwin mengambil sebuah stoples yang sejak tadi tersembunyi di balik punggungnya. Cewek-cewek di kelas X.1 mulai berteriak histeris. Dias membelalak kaget. Jantungnya berdegup kencang. Bagaimana tidak? Di dalam stoples itu ada lipan yang heboh ingin keluar dari dalam stoples.

"Kayaknya semua cewek takut sama yang beginian," kata Darwin polos sambil mendekatkan stoples itu ke wajahnya. "Ih, imut banget sih."

"Itu lipan *woi*! Imut dari mana?" teriak Eky yang malah membuat kelas X.1 makin heboh ketika mendengar kata lipan berada dalam stoples yang dipegang Darwin.

"Lo keluar, nggak! Cepetan keluar! Gue panggilin guru BK lo," ancam Dias. Teriakannya makin heboh saat Darwin makin mendekat ke arahnya. "*Hush*, jangan deketin gue!"

"Eit, eit ...." Darwin memaju mundurkan stoples yang dia pegang. Dia melirik cewek-cewek lain yang histeris. "Mereka pada GR. Lihat deh, As. Padahal gue kan cuma nakutin lo."

"DIAM!" teriak Dias. Dia menatap Darwin penuh kebencian.

"Iya, iya," balas Darwin dengan muka menyebalkan. "Tapi, lo nggak asyik ih. Dulu waktu kecil kan kita sering main kejar-kejaran, main petak umpet, bahkan lo sering ngajakin gue main masak-masakan dengan temen cewek lo. Dikira gue cewek? Satu lagi, lo dulu imut, nggak kayak sekarang. Galak." Darwin maju selangkah, membuat Dias dengan refleks menendang bagian tulang kering Darwin hingga cowok itu meringis kesakitan.

"Aaa, Sandi tolongin gue, dong! Tolongin gue!" Dias tersudut di pojok kelas, tidak bisa ke mana-mana karena Darwin menghalangi langkahnya.

Di dekat pintu, Sandi tersenyum. "Gue nggak berani ngurusin rumah tangga orang. Selesaiin sendiri, gih."

Dias menatap Sandi dengan jengkel, lalu matanya beralih menatap Radit, ketua kelas X.1. "Radit! Bantuin gue, enggak lihat apa gue kesusahan di sini?"

"Selesaiin sendiri. Sama lipan dalam stoples aja takut. Nggak akan ke mana-mana lipannya kalau lo nggak buka penutupnya."

"Lo jahat banget, sih. Tetep aja ngeri. Masa lo ngebiarin temen kelas lo ditindas sama kelas lain? Apalagi yang wujudnya kayak mereka semua. Tukang rusuh," kata Dias

frustrasi. Darwin memajukan stoples itu lagi ke arahnya. "Jangan deket-deket. Gue takut."

"*Ututu ... tayang ... tayang.* Tenang .... Ada gue kok," kata Darwin sambil melemparkan senyum menenangkan.

Di tempatnya Sandi tersenyum puas. Dia meninggalkan Darwin yang masih asyik menggoda Dias.

"Ke kantin?" tanya Sandi kepada ketiga temannya. Mereka mengangguk bersamaan dan lebih dulu keluar kelas. Tapi, saat Sandi berada di ambang pintu, dia berpapasan dengan Safa dan Afni. Saat Afni dan Safa mengambil langkah ke kiri, Sandi ke kanan. Begitu sebaliknya dan terus terjadi sampai Afni dan Safa berhenti, lalu menyuruh Sandi lewat duluan.

"Lo sengaja, kan?" tanya Afni, sepupu Dias dan keponakan Sandi. Sandi memang punya banyak keponakan. Dan itu dari keluarga mamanya. Sandi adalah om-om muda karena mamanya adalah anak bungsu dari sembilan bersaudara.

"Salahin kaki gue. Jangan gue."

Afni berdecak. Dia membiarkan Sandi lewat duluan, tapi Sandi tidak kunjung bergerak. Dia tetap setia di tempatnya. "Minggir!"

"Lo aja duluan," kata Sandi. "Tapi, satu-satu. Lo dulu." Sandi menunjuk Afni. Afni menurut. Tinggallah Safa sendiri. Sandi melemparkan senyumnya pada Safa. "Hai?"

"Gue boleh lewat?" tanya Safa kikuk. Suaranya pelan. Takut kalau cowok di depannya tetap *keukeuh* di tempatnya.

"Senyum dong, supaya makin manis," kata Sandi lalu membuka jalan dan membiarkan Safa lewat di depannya. Saat Safa belum jauh, Sandi berteriak dan membuat semua yang mendengarnya tertawa geli.

"Siapa pun lo, salam dari hati gue yang paling dalam!"

Sementara itu Safa menggembungkan pipinya. Ia benar-benar malu dengan tingkah Sandi.

BAB 3

SANDI sudah pasrah dengan pelajaran Biologi. Entah kenapa sejak semester 1 dia selalu *remedial* jika Bu Husni membagikan hasil ulangan di kelas. Dan sebentar lagi, Sandi akan mendengar siapa saja yang lolos dalam *remedial* yang sudah berlangsung beberapa kali itu. Bu Husni memang tidak akan berhenti memberi *remedial* sampai siswanya melewati standar nilai 75. Sandi berharap segera melalui pelajaran Biologi dan berganti pelajaran Penjaskes favoritnya.

Bu Husni masuk ke kelas sambil memperhatikan siswa-siswinya yang mulai diam. Eky, ketua kelas X.9, mulai menertibkan anggotanya dan memberi salam kepada Bu Husni. Beberapa tampang siswa-siswi yang *remedial* mulai waswas, kecuali Sandi yang kelihatan santai di bangkunya.

"Sudah siap dengan hasilnya? Hanya beberapa yang lolos, yang lain masih harus *remedial*. Kalian mau disebutkan nilainya saja atau tidak?"

"Sebut, Bu."

"Enggak, Bu. Jangan dong!"

"Sebut."

"Enggak!"

"Sebutin, aja."

"Jangan dong! Mentang-mentang lo nggak *remedial*."

Bu Husni menggelengkan kepalanya. Dia memilih untuk menyebutkan nama-nama siswa yang masih *remedial*. Dan ketika semua nama sudah disebut, Darwan berteriak heboh karena sahabatnya, Sandi, tidak masuk daftar *remedial* Biologi.

Bu Husni lalu menatap Sandi dan Darwin dengan gemas. "Sandi?" panggilnya. Raut kecewa Bu Husni terlihat jelas. "Kamu ini bagaimana? Kamu dapat nol."

Beberapa siswa di kelas itu menahan tawa, sedangkan Sandi hanya mendengus pelan.

"Bu guru sih. Saya kan udah bilang, soalnya jangan pilihan ganda dong, Bu. Karena yang nggak belajar itu cuma dapat dua kemungkinan nilai, tinggi banget atau rendah banget. Nah, saya kan dapat yang rendah banget."

"Jadi, kamu nggak belajar? Salah siapa?"

Sandi nyengir. Dia tak langsung menjawab.

Bu Husni memegang pelipisnya. Ia pusing dengan kelakuan Sandi.

"Bu guru kalau masih sakit kenapa ke sekolah? Lebih baik tidur di rumah. Kan adem gitu. Nonton serial drama atau sinetron. Wuih, ngilangin stres tuh, Bu."

"Stres? Kamu! Berdiri di depan!"

"Ah, kena lagi." Sandi berdiri dengan malas. Dia berjalan dengan lunglai dan berdiri di depan kelas, menghadap teman-temannya yang menahan tawa.

"Sudah berapa *kingdom* yang kamu tahu?" tanya Bu Husni, mengingat tugas hafalan Sandi yang belum cowok itu setor kepadanya.

"Baru satu." Sandi menjawab pelan.

Bu Husni mengangguk-angguk. "Coba sebutkan."

"King Kong," jawab Sandi dengan muka polos. Semua di dalam kelas itu tertawa, kecuali Bu Husni yang kemarahannya sudah di ubun-ubun.

"Kamu berdiri di sana! Jangan halangi papan tulis. Taruh buku di atas kepalamu, angkat kaki kirimu, pegang dua telingamu! Sampai pelajaran saya selesai!" kata Bu Husni dengan nada kesal yang kentara.

"Assalamualaikum, Bu." Tiba-tiba seseorang berdiri di ambang pintu. Safa. Dalam hati Sandi bersyukur, dia belum melakukan perintah Bu Husni untuk berdiri dengan mengangkat satu kaki. Dia masih berdiri sopan di depan kelas, dan tersenyum semringah menatap Safa yang melewatinya.

"Waalaikumsalam, masuk, Safa. Taruh di sini." Bu Husni menunjuk mejanya, lalu merapikan kertas-kertas ulangan kelas X.1 yang dibawa oleh Safa. "Makasih ya?"

"Iya, Bu. Sama-sama. Saya permisi, Bu."

"Iya."

Safa segera keluar dan melewati Sandi yang melemparkan senyum kepadanya.

"Lihat, Sandi. Safa itu salah satu siswi yang pintar. Kamu contoh dia, dong. Dia itu masih kelas sepuluh, tapi sudah terkenal dengan kepintarannya. Dan, dia tidak sombong."

Sandi melirik Bu Husni. Sekelebat ide tiba-tiba muncul di pikirannya. "Dia kan pinter biologi nih, Bu. Suruh dia aja ngajarin saya, gimana?"

"Nggak. Cukup saya yang ngurus kelakuan kamu."

Sandi tersenyum. "Kan kesempatan, Bu," katanya pelan.

Siswa-siwi kelas X.9 mulai lari di lapangan sebanyak dua kali putaran, kemudian senam. Setelah menuruti perintah Pak Rizal, mereka mulai mencari pasangan untuk *partner* badminton. Dan yang tidak mendapati pasangan akan mendapatkan teriakan, "Cie, jomblo!" atau "Cie, pasti nanti pasangannya Pak Rizal."

Namun, tidak seperti siswa yang lain, Sandi justru bergabung dengan kelas X.1 yang jadwal mata pelajaran Penjaskes-nya sama dengan kelasnya. Sandi berdiri di hadapan Safa sambil tersenyum lebar.

"Hai, jadi partner badminton gue yuk?"

"Pecicilan," kata Dias sambil menatap Sandi tak suka.

Sementara Safa hanya berdehem pelan. Dengan kikuk dia menatap Sandi yang berdiri dengan jarak setengah meter dari tempatnya berdiri. "Kita kan beda kelas." Safa melirik Pak Jodi—guru olahraganya—dengan takut. "Nanti kita kena marah juga."

Alis Sandi terangkat. "Masa sih?"

"WOI! SANDI LO NGAPAIN DI SITU? LO KELAS X.9, BUKAN KELAS X.1."

Sandi menggeram kesal ketika teriakan itu terdengar di lapangan. Dia menatap Darwin yang sedang memainkan raket di bawah ring basket. Kemudian, cowok itu kembali menatap Safa. "Ya udah. Gue balik ya. *Bye*?"

"*Bye*," jawab Safa. Cewek itu tersenyum kaku.

Nabila menyenggol bahunya. "Cie, cie, cie. Dideketin sama Sandi."

"Apaan sih, Bil?"

Kemudian, Afni dan Dias datang setelah mengambil peralatan badminton. Di tangan mereka berdua sudah ada raket. "Kita nggak setuju lo deket-deket sama dia," kata Dias.

"Yap, bener banget." Afni membenarkan.

Safa memutar bola matanya. "Apaan, sih? Lagian siapa juga yang deket-deket sama Sandi?"

"Tapi, gue setuju-setuju aja kok. Nggak ada yang salah kan ya, Saf? Biasanya tuh ya, cowok-cowok kayak Sandi itu nggak berani nyakitin hatinya cewek."

Afni terbahak. "Ini nih, kalau cewek yang nggak laku-laku. Penginnya diperhatiin. Termasuk sama cowok *bad boy*."

Nabila mendelik tajam. "Enak aja, kayak lo laku aja. Lagian ya, syukur alhamdulillah nggak ada yang ngelirik gue. Dosa gue nggak banyak-banyak amat."

Dias menyipitkan matanya, menatap Safa curiga. "Saf, kalau Sandi terus deketin lo, gimana dong?" tanya Dias tiba-tiba.

Safa terdiam. Lalu, ia menatap Dias. "Gue nggak mau mikir yang nggak atau belum terjadi. Semoga itu nggak bakalan terjadi. Lagian gue nggak mau pacaran."

"Hati-hati, lho. Entar kemakan omongan sendiri," sindir Dias.

"Tapi, lo nggak suka, kan, sama dia?" tanya Nabila.

Safa terdiam mendengar pertanyaan Nabila.

"Gue denger-denger, Sandi anak olimpiade Fisika? Beneran?" Nabila penasaran setelah mengingat kejadian beberapa minggu lalu, saat melihat Sandi dan beberapa teman seangkatan serta seniornya dipanggil oleh Pak Beni. Nabila melihat senior-senior itu adalah anak didik Pak Beni dalam olimpiade Fisika. "Idih, hihi. *Bad boy* berprestasi. Jadi, pengin cium!"

Mendengar itu, Dias dan Afni langsung menjitak kepala Nabila.

"Katanya, sih gitu. Ah, gue nggak percaya," kata Dias.

"Itu yang pada gosip ... KUMPUL!" Teriakan Pak Jodi membuat keempat cewek itu panik. Mereka berlari ke dalam barisan. Dan Safa diam-diam menoleh ke tempat berkumpulnya kelas X.9. Matanya dan mata Sandi saling bertemu. Safa seperti terperangkap, seolah-olah mata cowok itu melemparkan anak panah tepat ke manik matanya dan mengurungnya. Kenapa pertemuan mereka tercatat dalam takdir?

BAB 4

SAFA menatap tanpa nafsu mi ayam yang yang ada di depannya. Pikirannya melayang pada kejadian pada hari-hari yang lalu. Hari-hari sebelumnya, Safa tidak begitu memikirkan kejadian seperti tadi, tetapi setelah Sandi terus mendekatinya, dunianya seolah berubah.

"Lo diem aja? Gue makan mi lo ya?" tanya Dias, pura-pura mengangkat sendok, lalu mengarahkannya ke atas mangkuk mi ayam Safa.

"Makan aja. Daripada mubazir."

Jawaban Safa membuat mata Dias membelalak. Dia tersenyum senang. "Serius?"

Safa mengangguk. Dia benar-benar tidak nafsu makan, sedangkan Nabila dan Afni hanya bisa geleng-geleng melihat Dias yang semakin hari semakin banyak makan.

"Af?" panggil Dias. Mulutnya masih mengunyah.

"Apaan?" Afni menjawab. Dia berdecak saat melihat sepupu dua kalinya itu makan dengan bersemangat. "Kalau makan pelan-pelan dong."

"Gue mau jodohin adik gue sama adik lo."

Afni berhenti mengunyah. Pipinya terlihat tembem, makanan itu masih ada di mulutnya. Afni menatap Dias dengan pandangan horor. "Lo gila, ya? Abisar dan Airin maksud lo?"

Dias tertawa. "Ya iyalah, siapa lagi?"

Afni memutar bola matanya, heran melihat Dias yang makin aneh. Dia menelan makanannya. "Gue bukan emaknya. Sori. Lagian kenapa sih lo ada rencana gitu? Mereka masih kecil, masih bocah ingusan. Abi masih kelas satu SD dan Airin masih TK. Lo ada-ada aja."

Dias terkikik. "Gue gemes lihat Airin. Kayaknya cocok deh sama Abisar yang cuek."

Safa, Afni, dan Nabila geleng-geleng kepala. "Amit-amit kalau Abisar terkontaminasi sama otaknya Sandi. Gue nggak mau Airin deket-deket sama Abi."

"Tuh, kan! Sandi lagi." Dias berdecak. Dua mangkuk mi ayam sudah raib di depannya. "Kenyang banget gue."

Safa terkekeh. Cewek itu tak sengaja menangkap siluet Sandi. Dia memalingkan muka saat melihat Sandi berjalan ke arahnya.

"Hai?" sapa Sandi kepada semuanya. Dia datang bersama rombongannya. "Yaaah, kalian semua udah selesai? Tambah lagi, dong."

"Enak aja!" kata Dias sinis. "Kita semua udah kenyang. Dan kita semua mau balik ke kelas."

Sandi melemparkan senyum mengejek. "Darwiiin," kata Sandi pelan dan berhasil membuat muka Dias panik. Dias melirik Darwin yang memandangnya tanpa berkedip.

"Lo jauh-jauh dong!" Dias mengayunkan tangan, mengusir Darwin yang duduk manis sambil menatapnya. Dias menatap Safa, Afni, dan Nabila dengan muka panik. "Ayo, kita ke kelas!"

Sandi terus memperhatikan Safa. Matanya menyipit, lalu dia berdiri.

"Safa, tunggu!"

Safa berhenti, tidak berani menatap Sandi.

"Jepitan rambut lo hampir jatuh." Sandi mengambil jepitan rambut Safa dan memberikannya kepada Safa. "Nih, pegang aja. Nanti hilang lagi."

Safa tersenyum gugup. Dia mendengar suara Sandi melembut.

"*Thanks*."

Dias hanya bisa melengos melihat Sandi yang sok jadi pahlawan, begitupun dengan Afni. Mereka langsung menarik Safa untuk cepat-cepat menghilang dari kantin.

BAB 5

"BU Pink, jusnya satu dong. Yang rasa cinta ada, nggak?" teriak Sandi. Saat ini dia berjongkok di atas bangku panjang sambil menunggu pesanannya.

"*Buset*, San. Bu Pink udah punya laki." Darwin memperingatkan.

Sandi terkekeh. "Gue kan cuma tanya, 'Jus rasa cinta ada apa nggak?', bukan 'Udah punya suami belum?'"

"Asyik. Bu Pink, jusnya gratis kan kali ini?" tanya Yudi.

Bu Pink mendelik. "Enak aja. Di sini nggak ada yang gratis."

"Yaaah ...."

Sebenarnya, Bu Pink hanya nama sapaan siswa-siswi di sekolah itu. Entah siapa yang pertama menyebarkan panggilan untuknya. Bu Pink adalah penjual jus buah yang jualannnya berada tepat di bawah pohon dekat jejeran kelas sebelas. Dan tempat itu menjadi tongkrongan favorit siswa-siswa di sana.

"Bu? Jus avokad dua ya."

Suara dari seorang siswi membuat Bu Pink mengalihkan perhatiannya sebentar dari jus yang saat ini dia buat.

"Oh, iya. Duduk dulu ya. Itu bocah-bocah pesanannya masih proses," kata Bu Pink sambil tersenyum ramah.

Sandi yang tadinya sibuk memandang ke arah lapangan basket kini mengalihkan perhatiannya kepada sosok gadis yang berdiri tak jauh darinya. Matanya mengerjap, lalu dalam sedetik cowok itu sudah duduk manis di bangku.

"Eh, Dik, duduk sini! Apa nggak capek berdiri?" tanya Sandi sambil tersenyum tipis.

Darwin mengerutkan keningnya karena bingung. "Adik? Lo barusan manggil dia adik?"

"Iya, adik. Gue kan lebih tua beberapa bulan dari dia."

"Wuih, tahu dari mana lo?"

"Mau tahu aja."

Safa mulai gerah. Keringat bercucuran di telapak tangannya. Dia memandang pesanannya yang belum juga dibuat Bu Pink. Ia tak menghiraukan Sandi dan teman-temannya.

"Bu, masih lama ya?" tanya Safa tak sabaran.

"Hampir lupa." kata Sandi sambil menepuk jidatnya. "Cowok-cowok *gentle* itu kan selalu mendahulukan cewek. *Ladies first* dong, Bu Pink." Sandi lalu memperhatikan Safa. "Duduk di sini deh, entar lo capek berdiri." Sandi menepuk bangku di sampingnya.

"Perhatian banget sih lo," teriak Eky. Cowok itu melemparkan kerikil pada Sandi. "Giliran gue nggak pernah diperhatiin," godanya.

Sandi terkekeh. "Gue sering kok perhatiin lo, tapi lo-nya aja yang nggak peka."

"Najis!"

"Itu jijik sendiri," kata Sandi.

"Nak, duduk dulu," seru Bu Pink. "Esnya habis, saya ambil dulu di warungnya Bu Ida ya?"

"Iya, Bu." Safa menghela napas, dia memperhatikan jam tangannya. Beberapa menit lagi waktu istirahat habis.

Tiba-tiba Yayat datang sambil mengomel sendiri.

"Lo kenapa?" tanya Sandi. "Heran gue sama lo, marah-marah sendiri."

"April nggak ngasih kabar. Padahal dia janji mau traktir gue jus Bu Pink, dan gue nggak bawa duit." Yayat berhenti berbicara saat dirinya berada tepat di samping Safa. "Eh, ada Eneng. Ngapain di sini?"

"Jangan ganggu dia. Yang jelas dia datang ke sini bukan karena lo," kata Sandi. "Safa? Lo mending duduk di samping gue aja. Bangkunya panjang kok. Kalau misalnya lo takut atau nggak mau deket-deket sama gue, lo bisa duduk di ujung sana, gue juga di ujung sini. Daripada lo digangguin sama Yayat. Yayat *playboy,* lho."

"Wah, nggak bener tuh," sergah Yayat. Cowok itu menyunggingkan senyumnya. "Tapi, kalau lo mau sama gue, ya nggak apa-apa."

Safa melirik Yayat dengan gelisah. Ia lalu melihat Sandi yang terkekeh mendengar penuturan Yayat. Cewek itu merasa Yayat makin mendekat ke arahnya. Entah dorongan

dari mana, Safa maju beberapa langkah hingga ia duduk di bangku yang sama dengan Sandi.

"Yaaah, dia lebih milih deket sama Sandi daripada gue, *ckckck*." Yayat menggeleng dramatis. Cowok itu tersenyum simpul sambil mengedipkan sebelah matanya ke arah Sandi.

Sandi tersenyum penuh arti. Dia menoleh dan menatap Safa yang saat ini memandang lurus ke depan.

"Kenapa gue baru kenal lo belakangan ini? Andaikan gue kenal lo dari dulu, pasti situasi sekarang beda."

Safa menoleh dan mendapati Sandi menatapnya dalam. "Mungkin yang harus lo tanya bukan gue deh, tapi yang membuat rencana kehidupan."

"Allah?" tanya Sandi dengan tatapan seriusnya.

Safa mengangguk.

"Cieee, dunia serasa milik berdua ...." Tiba-tiba Darwin bernyanyi dengan nada yang dia buat-buat. "Yayat, Yudi, Eky, kayaknya kita mesti mengheningkan cipta, deh."

Sandi terkekeh. "Kalian ganggu aja," ucap Sandi yang justru membuat pipi Safa memerah.

"Maaf ya, kelamaan. Ini jusnya," kata Bu Pink sambil menyodorkan dua jus avokad kepada Safa. Setelah membayar pesanannya, Safa pergi dari tempat itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepada Sandi. Cowok yang belakangan ini sering muncul di kehidupannya dan ... di ingatannya.

BAB 6

SANDI dan keempat temannya sedang berbaring di atas kasur kamarnya. Mereka lelah bermain PlayStation sejak pulang sekolah. Baju seragam mereka belum berganti, bahkan dasi Darwin dan Yayat masih terpasang. Di antara mereka berlima, hanya Darwin dan Yayat yang kadang-kadang memakai dasi, sementara yang lain sangat jarang.

Eky duduk dan bersandar di ranjang. Dia menatap Sandi dengan tatapan serius. "San?"

Sandi hanya bergumam tak jelas.

Eky berdecak. "Enggak ada yang mau dengerin gue, nih?" tanyanya. Dia menatap temannya satu per satu. Tetapi, semua temannya menutup mata. "Gue beneran nggak dihiraukan di sini? Oke kalau gitu."

Sandi mendengus, matanya masih terpejam.

"Gue mau ke kamar Selvi."

"Eh, apa-apaan lo!" teriak Sandi cepat. Dia langsung bangkit saat mendengar Eky mengatakan hal itu. Padahal Eky hanya bercanda. Sandi memang *overprotektif* kepada

Selvi, adik perempuannya. "Lo kenapa sih?" tanya Sandi bingung.

Eky mengembangkan senyum. "Lo kan ngelarang gue deket-deket sama adik lo."

"Terus?"

"Terus, gue tahunya Selvi punya pacar. Masa lo ngebiarin Selvi pacaran sama orang lain? Sedangkan Selvi pacaran sama gue nggak lo bolehin?"

Sandi berdecak. "Dia nggak boleh pacaran. Termasuk sama lo."

"Dih, lo ngelarang adik lo pacaran, tapi lo pengin pacaran. Lo nggak menerapkan *keadilan percintaan bagi seluruh rakyat Indonesia*!"

Lalu, Eky mendapatkan lemparan bantal dari Sandi dan bantal itu terpental mengenai muka Yayat. Yayat meringis dengan mata terpejam.

"Tau dari mana lo Selvi punya pacar? Nama cowoknya siapa?"

"Yoga. Udah pacaran dari kelas satu SMP."

Sandi berdecak. Dalam hati dia sudah tidak sabar menegur Selvi agar putus dari pacarnya. Sandi gemas sendiri. Sementara Eky bernapas lega. Akhirnya, ada yang bisa membantu dirinya. Dia tidak mau dikenal sebagai PHO alias perusak hubungan orang. Kalau Selvi dan Yoga putus, itu karena keinginan kakaknya sendiri, bukan karena Eky.

Sementara itu, di rumah yang tak jauh dari rumah Sandi, terlihat Safa dan Dias sedang duduk di karpet dalam kamar Dias. Beberapa saat yang lalu Safa tiba di rumah Dias untuk

mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran Kewarganegaraan.

Afni dan Nabila juga ada di kamar itu. Mereka berdua baru tiba beberapa menit yang lalu. Safa belum lama ini tahu bahwa Afni dan Dias adalah sepupu dan tinggal bertetangga. Dan beberapa saat yang lalu, sebelum dia dan Dias mulai mengerjakan soal, Dias bercerita tentang kenapa beberapa keluarganya tinggal di daerah yang sama.

"Karena waktu rumah-rumah di perumahan ini mulai dijual, keluarga gue janjian buat beli. Jadinya, mereka tetanggaan. Terus kalau ada acara keluarga juga lebih gampang ngumpulnya. Ya ... sebenarnya sih keluarga gue nggak cuma yang ada di dekat sini. Di daerah lain juga ada. Banyak malah."

"Keluarga besar, dong?" tanya Safa.

"Iya. Lo bayangin aja, nyokapnya Sandi itu bungsu dari sembilan bersaudara. Sedangkan Nenek gue kayaknya anak keempat deh kalau nggak salah. Atau ketiga ya? Gue lupa," kata Dias. Setelah percakapan itu, mereka lanjut mengerjakan tugas sekolah.

Afni dan Nabila berbaring di kasur milik Dias sambil memainkan ponsel. Mereka berdua sibuk dengan dunia sendiri. Saat mendengar suara mama Dias memanggil, cewek itu segera bangun dari duduknya dengan malas-malasan. Ternyata Mamanya menyuruhnya untuk mencari Abi di rumah Sandi.

Dias berinisiatif untuk mengajak Safa untuk ke rumah Sandi. Awalnya Safa menggeleng dengan cepat, tetapi karena paksaan dari Dias, akhirnya cewek itu mengalah juga.

Akhirnya, dua cewek itu tiba di teras rumah Sandi. Ketika melihat ke bawah, Dias mencak-mencak setelah melihat beberapa pasang sepatu ada di teras rumah Sandi. Dias menghitungnya. Tepat lima pasang. Dan sudah pasti ada Darwin di dalam sana.

"Assalamualaikum, Nek!" teriak Dias kepada Mama Sandi. Safa melihat Dias dengan tatapan bingung, lalu mengangguk paham saat mengingat cerita Dias yang mengatakan bahwa Sandi adalah omnya.

"Waalaikumsalam. Kenapa?" tanya Mama Sandi.

"Abisar ada di sini?"

"Oh, tadi ke kamarnya Sandi. Baru-baru dia lewat di pintu samping. Ini siapa? Temen kamu, ya? Wah, cantik banget." Mama Sandi menatap Safa sambil tersenyum. Safa tersenyum canggung dan mengulurkan tangannya. Dia mencium punggung tangan Mama Sandi.

"Safa, Tante," kata Safa. Dia menyapa Mama Sandi dengan kata 'Tante' karena saat dia memperhatikan Mama Sandi, umur mamanya dan Mama Sandi sepertinya sama.

"Ya udah. Kita pergi dulu ya, Nek," kata Dias lalu menarik Safa agar mengikutinya.

Mereka berjalan ke sebuah kamar yang letaknya dekat dari ruang tamu. Pintu kamar itu terbuka sedikit. Dias membukanya dan saat itu juga matanya melotot kaget. Safa pun ikut kaget.

Yayat, Darwin, Eky, dan Yudi menatap televisi. Mata mereka tak berkedip sama sekali melihat layar kaca. Sekilas Safa dan Dias melihat apa yang sedang ditonton mereka.

Sementara Sandi tampak sibuk menutup mata Abisar dari pemandangan yang memang tidak boleh dilihat oleh anak sekecil Abisar. Mata Sandi fokus menatap televisi.

"*Ish*, lo gila! Lo lama-lama ngerusak otak adik gue," kata Dias tiba-tiba. Cowok-cowok yang ada di dalam kamar itu tampak kaget. Yayat yang memang paling dekat dengan *remote* segera memencet tombol merah. Dia menatap Safa dan Dias, lalu nyengir.

"Lo?" Pandangan Sandi berpindah dari Dias ke Safa. Mata Sandi mengerjap. "Eh, lo. Hai ...."

"Lo sengaja ya ngajakin adik gue nonton film gituan?" tanya Dias sinis. "Gue laporin lo ke bokap gue biar tahu rasa."

"Gituan gimana?" goda Darwin. Alisnya naik turun.

Sandi menatap Darwin sambil berdecak. "Lo berdua mending keluar. Nggak baik anak cewek ada dalam kamar cowok," kata Sandi. Tangannya masih setia menutup pandangan Abisar. Dia ikut keluar setelah Safa dan Dias keluar dari kamar.

Sementara di dalam kamar, Yayat kembali menyalakan televisi. Dan empat orang itu kembali melanjutkan tontonannya.

"Gue beneran laporin lo ke bokap gue!" ancam Dias penuh intimidasi. Sandi memutar bola matanya. Dia melepaskan tangannya dari muka Abisar.

"Ada baiknya lo ngajarin Abi gerakan salat atau ngajarin dia wudu. Daripada ngajakin dia nonton film!"

Suara tawa terdengar dari dalam kamar. Darwin tiba-tiba muncul dari balik pintu. Cowok itu menyandarkan punggungnya di pintu sambil bersidekap. "Gimana bisa?" tanya Darwin. "Sandi itu cuma selalu ngelaksanain salat Iduladha, salat Idulfitri, saat Jumat, praktik salat kalau pengambilan nilai, dan salat kalau bokapnya nyuruh dia salat karena nggak salat-salat. Duh, banyak banget kata salat yang gue sebut."

"Diem lo!" kata Sandi. Dia kembali menatap Dias. "Salah gue apa, ya? Gue masih punya bakat mendidik sebagai seorang kakak, bahkan sebagai orangtua. Lo harusnya bersyukur, Abi tadi tiba-tiba masuk ke kamar dan gue cepet-cepet nutup mata Abi sebelum dia ngeliat hal yang enggak-enggak. Iya, kan, Bi?"

Abi menatap keduanya dengan bosan. Dia bosan melihat Om dan kakaknya bertengkar terus.

"Udah deh. Males gue berdebat sama lo. Ayo, Abi. Kita pulang. Mama nyariin kamu." Dias menggenggam tangan adiknya.

Sandi sempat melihat Safa tersenyum canggung ke arahnya dan membuat cowok itu balas melemparkan senyum. *Ah, pasti Safa dengar kata-kata Darwin tadi,* batinnya. Sandi melirik Darwin yang sedang bersandar di dinding.

"KAKAK!" Tiba-tiba Selvi berteriak dari dalam kamarnya. Beberapa saat kemudian dia keluar dengan muka

bete. "Kakak yang ngambil kaset drakor aku, kan? Balikin Kak, aku mau nonton nih bareng Mulia."

Sandi mengerutkan keningnya karena bingung. "Apaan drakor? Drakola?"

"Drama Korea! Balikin, Kak!" Selvi menatap Sandi dengan sebal.

Darwin terkekeh. "Bentaran doang. Cuma adegan tertentu yang kita tonton. Jadi dipercepat kalau adegan yang kita cari enggak kita dapet. Iya enggak, San?"

Mulia meringis. "Ih, cowok-cowok kok nonton drama."

"Kakak lo juga ada kali di dalem," kata Sandi lalu dia masuk ke kamarnya bersama Darwin.

Mulia terdiam sesaat. "Kak Eky ada di dalem, Vi?" Selvi mengangkat bahunya, tidak tahu. Lama Mulia merenung, mengerutkan kening, berpikir, lalu tawa kencang keluar dari mulutnya. "IH, KAK EKY CUCOK. KASIH TAHU MAMA, AH!"

BAB 7

Nama Lengkap	:	Sandi Ukail Nugraha
Nama Panggilan	:	Sandi aja deh
Nama Kecil	:	Sayang
TTL	:	Di Bumi, tanggal yang tercantum di bulan Oktober tahun apa aja boleh
Alamat	:	Di hatinya si dia, di Galaksi Bima Sakti
Hobi	:	1) Ngintipin bidadari-bidadari lagi mandi di sungai, 2) Mencintaimu, 3) Menyayangimu
Cita-cita	:	Memilikimu sepenuh hati
Agama	:	Alhamdulillah Islam
Nilai Semester 1	:	E
Golongan darah	:	CD
Jurusan yang dipilih	:	Jakarta, Surabaya, bolehkah naik dengan percuma?
Pesan Orangtua	:	/!////!???!!???!!??????????!!!@#@ *&^**!#W^

"Kambing!" teriak Eky frustrasi. Dia menatap Sandi yang tersenyum polos, tanpa dosa, tanpa tahu apa kesalahannya. "Aduh gue nggak tahu lagi gimana ngadepin lo, *bro*. Gue nggak mungkin lagi ke TU buat minta kertas pemilihan jurusan. Ini satu orang jatahnya satu."

Eky adalah ketua kelas X.9. Dia tahu Sandi adalah kawannya, sahabatnya yang lebih banyak bercanda daripada serius.

"Masih ada satu." Sandi mengangkat lembaran kertas hasil fotokopi dari kertas yang dipegang Eky. Eky bernapas lega. "Lo jadi ketua kelas aja ribet, gimana kalau udah jadi Ketua OSIS?"

Eky memang ingin mendaftar menjadi calon ketua OSIS jika kelas XI nanti. Sebenarnya, dia tahu Selvi bercita-cita untuk lanjut di SMA ini. Selain menjadi ketua OSIS adalah cita-cita Eky sejak SMP, dia juga ingin menjadi orang terpandang bila Selvi masuk ke sekolah ini nanti. Setidaknya bisa menatap Selvi yang sedang mengikuti masa orientasi siswa.

"Golongan darah lo CD? Celana dalem maksud lo?" tanya Eky sambil tertawa melihat lembaran yang diserahkan Sandi.

"Em, maunya sih golongan darahnya S. Tapi, kata dokter golongan darah S nggak ada," kata Sandi dengan raut seolah-olah berpikir. "Ya udah. Nanti aja deh gue isi lembarannya. Gue mau ke kelas orang dulu." Sandi memberikan kertas itu kepada Eky. "Jagain ya, jangan sampai hilang."

"Ke kelas orang atau ke kelas makhluk ciptaan Tuhan yang paling manis?!"

Sandi tersenyum setelah mendengar teriakan Eky. "Tahu aja lo."

Sandi berjalan di koridor sendirian. Komplotannya tidak ikut. Mereka sedang sibuk mengisi lembaran jurusan untuk pegangan dan pertimbangan oleh guru-guru yang berada di bagian bidang kesiswaan.

Banyak yang memilih jurusan IPA. Dari tahun ke tahun, kelas IPA selalu banyak peminat di sekolah itu, sedangkan kelas IPS hanya sepertiga dari banyaknya kelas IPA.

Sandi berdiri di ambang pintu kelas X.1. Matanya memandang ke seluruh penjuru kelas dan mendapati Safa sedang duduk di bangku paling belakang. Gadis itu seperti sedang menjelaskan sesuatu kepada teman-temannya, entah materi apa.

Sandi berjalan ke arahnya. Senyumnya mengembang saat Safa menatapnya penuh tanya.

"Hai?"

Duh, Dias, Afni, dan Nabila di mana sih? tanya Safa dalam hati. Dia segera mendongak dan mendapati Sandi duduk di bangku yang ada di depannya. Sandi memperhatikannya.

Mata Safa beralih menatap yang lain. Teman-temannya sudah duduk di bangku masing-masing. Sandi mengusir mereka semua.

"Ngerjain apaan, sih?" tanya Sandi. Kepalanya maju untuk memperhatikan buku catatan Safa. Safa mundur karena takut kepala mereka bertubrukan.

"Santai aja, kali. Nggak usah khawatir. Gue selalu menghitung jarak sebelum deket-deket sama cewek."

Pipi Safa memanas gara-gara suara Sandi yang keras dan Safa yakin semua yang ada di kelas itu mendengarnya.

Sandi terus memperhatikan buku Safa. Dia tertawa geli setelah sebuah ide muncul tiba-tiba di benaknya.

"Safa?"

Safa menatap Sandi. Cowok itu benar-benar senang membuat Safa gugup.

"Lo tahu nggak, kenapa natrium punya ion positif dan klorin punya ion negatif?"

Safa menatap Sandi tak percaya, heran cowok itu membawa-bawa pelajaran Kimia.

"Karena NaCl sudah ditakdirkan untuk bersama." Perkataan Sandi berhasil membuat siswa-siswi kelas X.1 bersorak-sorai. Beberapa di antara mereka berteriak, "Cie, cie". Sandi berhasil membuat pipi Safa makin merona. Dia malu.

"NaCl adalah dua unsur yang bersatu membentuk senyawa baru. Ibarat manusia kalau lo ngelihat perempuan dan laki-laki yang bersanding di pelaminan, mereka adalah sepasang manusia yang sudah ditakdirkan untuk bersama." Sandi tersenyum tipis. "Lo tahu, nggak? Kenapa natrium mempunyai satu elekron valensi sedangkan klorin mempunyai tujuh elektron valensi?"

"Asyiiik," celetuk beberapa siswa yang memperhatikan mereka. Dan siulan-siulan terdengar makin heboh.

"Karena delapan adalah kelengkapan bagi mereka. Ibarat pasangan. Perbedaan dalam sebuah hubungan itu wajar, karena gue tahunya rata-rata pasangan punya kekurangan dan kelebihan yang saling melengkapi." Lalu, Sandi terkekeh. "Ternyata gue tahu juga pelajaran Kimia."

Sandi lalu menatap Safa lagi. "Selama ini, gue ngelihat sekitar. Tinggi dengan yang pendek, hitam dengan yang putih, yang cuek dengan yang cerewet, rambut keriting dengan rambut lurus. Walaupun semuanya nggak gitu, sih. Tapi, kata guru agama gue, cewek yang baik pasti dapet cowok yang baik."

"Mantap, *bro*. Tadi gue kayak denger John Dalton lagi ngegombalin ceweknya." Radit, Ketua Kelas X.1, menggeleng-gelengkan kepala tak percaya.

"Siapa yang ngegombal?" tanya seseorang tiba-tiba. Bu Irawati, guru Kimia yang juga mengajar kelas Sandi, masuk. "Sandi? Ngapain di kelas ini? Kembali ke kelasmu sana!"

"Aduh, Bu guru ganggu aja deh. Permisi, Bu." Sandi mencium punggung tangan Bu Irawati hingga terdengar bunyi *cup*. Dan beberapa saat berikutnya, kepala Sandi dijitak Bu Irawati.

Sandi mengaduh kesakitan. Dia mengelus bagian kepalanya yang dijitak. "Salah saya apa, Bu guru?"

"Salah kamu itu ... banyak! Jangan sekali-kali kamu kurang ajar sama guru, ya! Salah kamu yang lain, kamu masih berdiri di sini sedangkan saya sudah suruh kamu keluar dari tadi." Bu Irawati menaruh tas laptop dan beberapa buku paket Kimia ke atas meja.

Sandi menatap Bu Irawati sambil nyengir. "Iya deh, Bu. Saya yang salah. Assalamualaikum." Salam Sandi dijawab Bu Irawati dan beberapa siswa X.1. Sandi keluar dari kelas itu dan ketika berada di koridor, dia berpapasan dengan Dias yang sudah melayangkan mata melototnya.

"Kenapa sih lihatin gue kayak gitu? Nggak baik lo kayak gitu. Entar lo jadi keponakan durhaka."

Dias pura-pura mau muntah. "Duh, Afni, Bil, kayaknya kita salah deh tadi ninggalin Safa sendiri." Perkataan Dias seolah-olah menyindir Sandi.

Sebelah alis Sandi terangkat. "Apa lo kangen sama cowok lo? Darwin maksud gue. Iya deh, entar gue salamin. Mau salam apa? Salam kangen? Salam rindu? Salam pengin ketemu? Salam perpisahan? Salam biasa? Salam hormat?"

"SANDI!"

Sandi terkekeh. Dia segera menjauh dari Dias.

Bunyi bel tanda pulang akhirnya berbunyi. Sandi sudah berdiri beberapa menit di koridor kelas X.1. Cowok itu bersandar di dinding. Menunggu guru yang mengajar di X.1 selesai menjelaskan materi.

"Kamu ngapain di situ?" tanya Bu Irawati tiba-tiba. Bu Irawati baru saja keluar dari kelas setelah memberikan arahan kepada siswa-siswinya di kelas X.1.

"Eh, Bu guru ...." Sandi menampilkan senyum simpul. "Ada deh, Bu guru. Bu guru nggak usah *kepo* masalah anak muda."

Bu Irawati mendelik. Dia tersinggung. Bagaimanapun, baginya, dirinya juga masih muda. Walaupun umurnya sudah hampir kepala tiga. "Ya sudah. Pulang sana! Jangan ganggu siswi saya lagi."

"Oke deh, Bu guru." Sandi mengangguk patuh. Setelah kepergian Bu Irawati, Sandi melihat rombongan kelas X.1 keluar dari kelas. Tatapan Sandi terhenti di satu orang, Safa. Cowok itu segera berjalan di samping Safa.

"Ayo! *Lelet* banget sih," ucap Safa tanpa melihat ke belakang. Ia berjalan lurus, mengira Dias ada di belakangnya.

"Eh—" Sandi menatap Safa dengan bingung karena cewek itu tiba-tiba menggenggam tangannya. Senyum Sandi terukir.

"Lo kok tambah berat, As. Lo tambah gendut, ya? Tangan lo kegedean nih," kata Safa heran. Ia berhenti dan berbalik. Matanya langsung membelalak saat melihat tangan siapa yang saat ini dia genggam. Safa menyentaknya dengan cepat. "Lo?" Safa benar-benar malu.

"Udah berani pegang-pegang ya," kata Sandi sambil terkekeh geli. "Lo lagi nggak fokus ya? Untungnya yang ditarik gue, bukan cowok lain. Takutnya kalau yang lain entar *modus* lagi."

Safa salah tingkah. Cewek itu melongokkan kepala, mencari-cari keberadaan Dias.

"Safa! Lo jahat banget sih ninggalin gue. Gue tadi ngomong sendiri di dalam kelas tahu nggak," kata Dias kesal. Dia menoleh ke sampingnya. "Ini lagi! Lo ngapain senyum-senyum di situ?" ucapnya pada Sandi.

"Oh ...." Sandi menggantungkan kalimatnya. Cowok itu menatap Safa, lalu menarik tangannya. "Temen lo gue pinjem, ya?"

"Safa! Katanya lo mau nungguin gue rapat OSIS. Eh, eh ...." Darwin tiba-tiba menarik tas Dias. Dias mendelik tajam. "Ngapain lo tiba-tiba nongol di sini juga? Lo sekongkol ya sama Sandi?"

Darwin terkikik. "Tau aja."

Sedangkan Safa dan Sandi, dua orang itu kini berada di parkiran. Safa hanya bisa mengikuti langkah Sandi yang lebar.

"Lo kenapa narik-narik gue, sih?" tanya Safa heran.

Sandi menatap Safa. "Gue boleh nggak culik lo beberapa jam?" tanya Sandi. "Soalnya, lo dicari sama bos gue."

"Bos?"

"Iya, bos. Ayo naik!" seru Sandi.

"Tap—tapi ...." Safa tak bisa berkata-kata lagi saat Sandi menarik tangannya hingga membuat dirinya terpaksa naik ke atas motor besarnya. "Tenang aja, bos gue baik kok. Bos gue cewek soalnya." Sandi menyalakan mesin motornya dan meninggalkan pelataran sekolah. Safa hanya berdoa dalam hati. dia yakin bahwa Sandi tidak akan macam-macam.

"Akhirnya kamu datang juga, Nak."

Safa tersenyum tipis mendengar perkataan Mama Sandi. Cewek itu sekarang tengah duduk di sofa yang berada di ruang tengah, duduk di samping Mama dan Sandi yang berada di sofa yang lain. Mama sudah menceritakan kronologi kenapa Sandi bisa membawanya ke rumah itu. Ternyata semenjak Mama melihat Safa hari itu, Mama tertarik dengan Safa. Bos yang dimaksud Sandi adalah Mama Sandi sendiri. Safa tertawa setelah tahu hal itu.

"Oh iya, Sandi bilang, kamu suka buat kue. Gimana kalau kita buat *pancake*?" tanya Mama. "Atau *brownies* aja? Kayaknya lebih simpel."

Safa terdiam memandang Sandi. Di benaknya, dia bingung Sandi tahu dari mana bahwa dirinya suka memasak?

"Iya, aku pengin buat *brownies*. Terakhir buat kayaknya dua bulan yang lalu deh, Tante," jawab Safa. Dia melirik Sandi yang bersandar di sofa. Sepertinya cowok itu bosan berada di tengah-tengah perempuan yang sedang berbincang tentang masakan.

"Ma, seragamnya Safa mending diganti dulu deh. Nanti kotor. Aku ambilin kaus sama—"

"Jangan." Mama menyela. Dia menatap Safa. "Selama ada pakaian perempuan, kamu jangan pakai pakaian bekas laki-laki, Nak. Nggak baik."

"Mama ...."

"*Hush*, kamu jangan *modus*, ya. Pasti kamu mau cium-cium baju bekas Safa pakai itu nanti."

"Eh—" Sandi mengerjap. Dia melirik Safa, pipi cewek itu kini memerah. "Ma, kalau ngomong jangan ceplas-ceplos dong. Aku nggak ada niat gitu kok."

"Ya udah. Kamu juga ganti baju sana!" seru Mama. Ia lalu menatap Safa. "Nah, ayo, Safa. Tante masih punya baju dan rok waktu Tante masih muda. Untuk ukuran kamu, sudah pasti cocok." Mama berdiri sambil menunggu Safa ikut berdiri.

Sandi melirik mamanya dengan kesal. Tapi, senyumnya tak urung terlihat. Cowok itu menatap keduanya dengan senang hati. Ia pun beranjak dari sana menuju kamarnya.

Safa berhenti sesaat setelah melihat sebuah foto berbingkai yang menampakkan figur seorang anak laki-laki berpakaian polisi. "Cita-cita Sandi pengin jadi polisi, ya, Tante?" tanya Safa. "Ini Sandi, kan, Tan?"

"Iya, itu Sandi. Itu diambil waktu dia umur tujuh tahun. Cita-citanya nggak tahu apa. Kalau ditanya cita-citanya apa, dia cuma senyum-senyum nggak jelas. Aneh, kan?"

Refleks, tawa Safa keluar. "Lucu ya, Tante?" Safa kembali berjalan mengikuti Mama yang membalas pertanyaannya dengan tawa tipis.

"Dia itu nakalnya banyak, bikin pusing. Dari kecil udah kayak gitu," kata Mama sambil mengeluarkan sebuah baju dan rok berwarna biru muda dari dalam lemari di kamar yang baru beberapa detik Safa masuki. "Ini kamu pakai ya. Tante tunggu kamu di dapur. Tante mau nyiapin bahan-bahannya."

"Iya." Safa menatap Mama yang sudah hilang di balik pintu. Cewek itu mulai berganti pakaian.

Tadi adalah momen-momen lucu. Safa tak bisa menyangkalnya. Ia masih ingat, bagaimana Sandi terus-terusan dipojokan oleh mamanya sendiri. Juga Selvi, adik Sandi yang bercerita tentang pacarnya yang memberinya sebuket bunga mawar kepadanya. Tentunya, Selvi bercerita mengenai pacarnya hanya kepada Safa. Safa melirik Sandi yang saat ini mengendarai motor. Cowok itu fokus dengan jalanan, tak berbicara sama sekali.

"Setop di sini!" seru Safa cepat saat mlihat rumahnya sudah dekat.

Sandi memberhentikan motornya di depan sebuah gerbang besar. Cowok itu menatap Safa di balik kaca helm. Dia memperhatikan Safa yang bersiap membuka jaket miliknya. "Nggak usah dibuka!"

Safa terdiam. Gerakannya terhenti setelah mendengar seruan Sandi. "Kenapa?" tanyanya bingung.

"Lo balikinnya kapan-kapan aja. Ini udah malem. Entar lo masuk angin," kata Sandi penuh perhatian.

Safa mematung. Dia melirik Sandi, entah apa yang bisa dia katakan selain berterima kasih.

"Tapi, udah deket. Lo dari tadi yang cuma pakai baju kaus, nggak kedinginan? Malam soalnya."

"Gue cowok. Selama gue masih bisa bertahan, gue harus ngelindungin lo," kata Sandi pelan. "Lo cepetan masuk, gih.

Nggak lama lagi hujan kayaknya." Cowok itu mengangkat pandangannya dan melihat langit malam.

Safa mendongak untuk menatap langit malam. Tak ada bintang, semuanya tertutup oleh awan. "Ya udah, gue masuk dulu ya?"

Sandi mengangguk. Cewek itu segera membuka gerbang. Ia melirik pintu rumahnya dengan gugup. Entah apa yang akan dilontarkan kakaknya nanti karena melihat adik kesayangannya pulang malam-malam begini. Dia benar-benar terbawa suasana tadi, sampai-sampai lupa bahwa ada yang menunggunya di rumah.

Safa menghela napas panjang. Dimasukkannya kedua tangannya di masing-masing kantong jaket milik Sandi, lalu mengernyit.

"Ini apa?" tanyanya bingung saat tangan kanannya memegang sesuatu. Ia mengambilnya dan melihat benda itu adalah sebuah kertas yang terlipat. Safa membuka lipatan kertas itu dan mendapati deretan kalimat yang membuat jantungnya berdegup kencang.

Gue mau bilang, kalau gue suka sama lo. Gue juga mau bilang, kalau gue bakalan ngebuat lo suka sama gue. Itu aja, kok. Selamat malam.

"Sandi," kata Safa pelan. Dua sudut bibirnya tertarik ke atas. Tanpa dia sadari, dia meremas kertas itu sambil tersenyum senang.

BAB 8

SUIT, suit. Terdengar suara siulan tak jauh dari Bu Arum. Bu Arum berbalik, tak ada siapa pun.

"Bu guru, di atas sini." Mata Bu Arum memelotot saat memandang ke atas. Seseorang sedang duduk di pohon mangga.

"Bu Arum ya?" tanya cowok berseragam SMA itu.

"Berani-beraninya kamu di situ. Ngapain di sana? Ini masih jam pelajaran. Harusnya kamu di kelas! Belajar! Turun, enggak!"

"Enggak deh, Bu guru. Saya lagi ngambil mangga. Lumayan buat di makan bareng temen-temen sekelas. Kebetulan juga si Yudi bawa pisau."

Mata Bu Arum lagi-lagi melotot. "Ada yang bawa pisau? Berani-beraninya bawa ke sekolah!"

"Pisau mainan doang."

"Kamu ini! Siapa, sih?" Bu Arum memperhatikan lambang kelas siswa itu. "Baru juga kelas sepuluh sudah berani."

Cowok itu duduk-duduk di dahan sambil memegang beberapa mangga. "Oh iya, Bu Guru mau? Denger-denger Bu Guru lagi ngidam ya? Anak ke berapa? Di bagian atas kayaknya ada mangga yang masih muda, deh. Entar saya ambilin."

"Siapa bilang saya ngidam?" Bu Arum mendelik tajam.

"Oh, jadi enggak? Saya salah guru dong. Tapi, Bu guru pasti mau 'kan mangga ini?"

Bu Arum berdecak kesal. "Enggak!"

"Wih, bilang aja Bu guru mau."

Bu Arum mengepalkan tangannya kuat-kuat. "Turun kamu! Lama-lama saya lempari kamu dengan sepatu!"

"Yaaah, Bu Guru. Padahal saya juga mau mempraktikan ilmu alam." Cowok itu mengambil satu buah mangga dan memperlihatkannya pada Bu Arum sambil senyum-senyum. "Lihat deh. Mangga ini kan kalau saya jatuhkan punya kecepatan awal sama dengan nol meter per sekon. Kalau mangga ini tingginya 400 senti meter di atas tanah, berapa ya waktu yang diperlukan mangga ini untuk bersentuhan dengan tanah? Nggak sampai sepuluh detik ya, Bu Guru?" Cowok itu menaik-turunkan alisnya.

"Saya nggak tahu. Saya bukan guru Fisika. Saya guru Bahasa Indonesia." Bu Arum berkacak pinggang. "Turun kamu!"

"Tapi, Bu Guru tahu kan tahu dikitlah tentang Fisika? Bukannya Bu Guru waktu SMA jurusannya di ilmu alam juga? Wih, Bu Guru boong, nih."

"Dari mana kamu tahu?"

"Dari meja guru. Bu guru kan suka cantumin latar belakang sekolah Bu Guru. Tugas dari Ketos sih buat tahu semua guru-guru di sekolah ini. Terus guru yang ngidam siapa, ya? Saya lupa." Sandi berpikir sejenak.

Bu Arum memegang kepalanya. Pusing. "Sekarang kamu turun! Daripada saya manggil Pak Joko buat narik kamu!"

Cowok itu terkekeh. Dia tidak peduli. Palingan kalau Sandi ketemu Pak Joko—satpam sekolah—Pak Joko malah menagih janji Sandi untuk bermain catur di pos satpam.

"Iya deh, Bu Guru. Mangganya nggak usah buat Bu Guru, yah? Soalnya temen-temen saya banyak." Cowok itu melompat dari pohon. "Ya udah deh, Bu Guru. Saya duluan." Cowok itu melemparkan senyumnya, lalu pergi menuju kelas.

Bu Arum berkacak pinggang. "Benar-benar. Sepertinya banyak kejadian di sekolah ini selama saya cuti melahirkan." Bu Arum geleng-geleng kepala.

"Bu? Kok tadi teriak-teriak? Kedengaran sampai di kelas saya mengajar soalnya." Bu Ros datang. Dia memperhatikan Bu Arum yang berdiri di dekat pohon mangga. Pohon mangga itu letaknya di taman sekolah bagian depan. Memang ada beberapa pohon mangga yang sudah berbuah. "Ibu mau ngambil mangga, ya?" tanya Bu Ros sambil tersenyum penuh arti.

Bu Arum mendesah panjang. "Ros! Kamu jangan bikin saya tambah jengkel."

Bu Ros mengerjap. "Emang kenapa, Bu?"

"Tadi ada siswa manjat pohon itu. Nggak masalah sih mau ambil mangga, mangga umum kok untuk warga sekolah. Tapi, ini jam pelajaran. Dia bolos tuh. Benar-benar! Seumur-umur saya mengajar di sini, baru kali ini saya dapat siswa seperti dia." Bu Arum menghela napas panjang.

Mata Bu Ros menyipit. "Orangnya tinggi, rambutnya gondrong dikit, cara pakaiannya nggak memenuhi aturan sekolah? Apa siswanya kayak gitu?"

"Iya, benar." Bu Arum terdiam sesaat lalu menatap Bu Ros heran. "Kamu tahu? Dia siapa?"

"Dia itu memang suka bikin ulah dari awal masuk sekolah. Namanya Sandi. Tapi, satu kata buat anak itu deh, Bu."

"Apa?"

"Ajaib."

BAB 9

SAFA mendesah kecewa. Ini memang takdir. Tak ada jalan lain selain ke kantin Bu Ida— kantin tempat para siswa kelas XII biasanya nongkrong—untuk membeli sebuah pulpen karena tinta pulpennya habis pada saat Bu Arum menjelaskan materi Bahasa Indonesia. Safa tidak bisa belajar tanpa pulpen. Sambil mendengarkan Bu Arum menjelaskan dia pasti menulis hal-hal penting. Safa tidak bisa meminjam pulpen orang lain karena teman-temannya tidak ada yang membawa pulpen lebih.

Safa sudah meminta Dias untuk menemani, tetapi Bu Arum tidak mengizinkan siapa pun keluar kelas tanpa keperluan. Bu Arum hanya boleh mengizinkan dua siswi keluar kelas jika tujuannya ke toilet. Takutnya, ada cowok-cowok nakal yang mengintip.

"Oh ... Itu yang namanya Safa?" ucap seseorang.

Safa mendengar namanya disebut. Ia baru saja tiba di kantin. Mata cewek itu tertuju pada Sandi. Sandi juga ada di sana. Ia sedang duduk bersama beberapa teman

sekelasnya dan senior-senior. Cewek itu terlihat ragu antara meneruskan jalannya atau berbalik dan kembali ke kelas.

"Siapa yang bilang dia cantik? Nggak cantik tuh. Dia lebih cocok di bilang manis. Nggak ngebosenin kalau dilihat-lihat. Pengin daftar, dong ...." Leo, cowok dengan iris mata berwarna cokelat itu memandang Safa. "Nggak jadi deh. Entar gue digorok sama orang." Leo melirik Sandi penuh arti.

"Safa berani ya keluar kelas sendiri. Nggak takut dirampok," teriak Yudi, membuat Bu Ida hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Yaaah, Sandi udah duluan ngambil ancang-ancang sih. Jadinya kan nggak tega kalau ngerebutin satu cewek." Haris tertawa tipis. Cowok itu melirik Sandi.

Sandi mendengus. Dia mendekati Safa yang sudah memutar badannya seratus delapan puluh derajat. Cewek itu hendak kembali ke kelas.

"Lo mau apa? Siapa tahu gue bisa bantu. Nggak usah takut sama mereka, cowok-cowok sebleng ini bukan vampir kok. Semuanya manusia normal."

Safa mengembuskan napas. Ia menggigit bibirnya, lalu kembali berbalik. "Nggak kok. Nggak jadi."

"Mau beli pulpen ya? Biasanya anak-anak kayak lo itu ke kantin buat beli pulpen atau buku. Atau, lo lagi tembus? Pengin beli pembalut?" tanya Sandi dengan polosnya yang membuat Bu Ida tertawa.

Pipi Safa memanas. "Enggak, kok! Siapa bilang?"

"Ih, marah. Lo sih Sandi. Kalau sama cewek tuh nggak boleh bahas hal-hal yang khusus cewek. Mereka punya

rahasia sendiri. Cowok juga punya rahasia sendiri, kan." Darwin menjawab sambil tertawa.

"Yeee ... rahasia cewek bakalan cowok tahu juga kok kalau udah sah."

"Asyiiik. Udah main sah-sahan aja." Darwin terkekeh.

"Nggak usah diperpanjang!" Sandi lalu kembali menatap Safa. Cewek itu masih berdiri di tempatnya. "Nggak capek berdiri? Panas lho. Lo butuh apa sih sebenernya?"

"Pulpen," jawab Safa dengan suara pelan, tetapi Sandi sudah bisa mengerti. Cowok itu mendatangi Bu Ida.

"Bu kantin, pulpennya dua."

"Ini. Mau dikasih dua-duanya ya?" Bu Ida tersenyum penuh arti sambil memberikan dua buah pulpen kepada Sandi.

"Enggak. Untuk saya satu. Pulpen saya hilang lagi soalnya."

Bu Ida tertawa. Dia kira dua pulpen itu untuk Safa.

Cowok itu segera menghampiri Safa setelah Bu Ida memberikan dua pulpen bertinta hitam padanya. Dia berdiri di depan Safa, lalu cowok itu memberikan pulpen dalam genggamannya. "Ambil aja," katanya.

Safa langsung mengambilnya dan tidak mengatakan apa-apa, takutnya, jika cewek itu mau membayar ujung-ujungnya pasti Sandi menolak.

"Bilang apa?"

Safa menatap Sandi dengan bingung. Setelah sadar maksud Sandi, cewek itu tersenyum canggung.

"Makasih," ucap Safa pelan.

"Sama-sama," jawab Sandi sambil tersenyum tipis. Dia masih berdiri sambil menatap Safa yang berjalan dengan cepat. "Safa, hati-hati! Entar kesandung rumput."

"Idih, rumput zaman sekarang emangnya udah sekeras batu?" teriak Edo.

Sandi terkekeh. Dia kembali ke meja teman-temannya.

BAB 10

"BEDAK GUE MANA?" Feby teriak-teriak saat ia melihat tidak ada tanda-tanda barang yang ia bawa sehari-hari itu di dalam tasnya. "*Eyeliner* gue juga ilang." Feby mendesah kecewa saat barang-barang itu raib. "Ada yang ngambil nih. Yayat! Lo pasti yang ngambil?" tuduhnya saat melihat Yayat masuk kelas X.9.

Teriakan Feby membahana di dalam kelas. Untung dia teriak di waktu istirahat sehingga tidak ada guru yang mendengar.

"Lo pasti yang ngambil? Udah berani nyuri barang-barang gue lo." Feby terus menuduh Yayat.

"Enak aja! Gue mau ambil buat apa?" tanya Yayat sewot. "Punya adik cewek aja masih kecil-kecil. Kakak gue? Dia orangnya suka yang alami-alami. Nggak kayak lo. Nyokap gue? Huh, dia nggak suka pake gituan."

"Ah, terserah lo deh. Balikin, nggak!" Feby masih bersikukuh dengan tuduhannya.

"Nggak! Gue bukan yang ngambil! Dibilangin juga. Mending lo pergi noh ke kantin udah waktunya makan."

"Cie, perhatian," teriak Eky tiba-tiba.

Feby menatap Eky penuh emosi. "Atau lo yang ngambil? Yang ngambil siapa, sih! Lo pikir barang itu harganya cuma seribu doang?"

"Salahin aja semuanya." Eky mendengus. "Tuh, gue ngaku. Tapi, *eyeliner* lo Sandi yang ambil. Darwan sama Yudi katanya sekali-kali pengin coba pake gituan."

"APA?" Feby hampir menangis. "Kalian jahat! Jahat banget! Sini balikin!" Feby berjalan ke belakang kelas dengan emosi. Yudi saat ini sedang menutup mata sambil terkekeh karena Darwin tengah memakaikannya *eyeliner*. Sedangkan Sandi duduk di bangkunya. Cowok itu terkekeh dan merasa tak bersalah.

"Aduh, geli Wan." Yudi mengumpat saat Darwin memegang dagunya yang ditumbuhi janggut pendek. Mereka berdua tidak ambil pusing dengan keberadaan Feby yang menatap penuh emosi.

"Ih, justru tangan gue yang geli. Sumpah gue merinding. Gue tadi refleks pegang dagu lo. Amit-amit ya, gue nggak ada maksud apa-apa." Darwin bergidik. Dia terkekeh melihat hasil jerih payahnya. "Wih, saking semangatnya, masa semua kelopak mata lo jadi item." Darwin tertawa kencang.

"Wah, pantesan kelopak mata gue kayak berat gitu."

"DARWAN! YUDI! DASAR KURANG AJAR! NGGAK TAHU DIRI!" Feby memukuli Darwin dan Yudi. "Balikin punya gue!" Feby memukul lengan Darwin. "Balikin, nggak?! Balikin!"

"Aduh! Mata gue susah dibuka. Jangan sakitin gue dong! Gue kayak orang yang teraniaya aja." Yudi berusaha menghindari pukulan Feby yang membabi buta. "Kok kita aja sih yang dipukulin? Sandi yang ambil, kita yang kena imbasnya." Yudi berdiri, lalu membuka kelopak matanya dengan perlahan. "Woi, ada yang punya tisu nggak? Tisu basah kalau ada. Pinjem dong tisunya! Entar gue balikin deh."

"Iya, mentang-mentang pernah digebet sama Sandi. Jadi, lebih ngebelain dia." Darwin bersungut, tetapi perkataannya berhasil membuat Feby terdiam. "Hahaha, mantan gebetan. Gebetan yang nggak sampe tahap pacaran." Darwin tersenyum penuh arti sambil mengolok-olok Feby. Sandi hanya bisa mendengus di tempatnya.

"Sini!" Feby merampas *eyeliner* dari tangan Darwin. "Awas lo ya kalau berani macam-macam lagi. Awas aja!" Feby kembali ke tempatnya dan memasukkan barang-barang miliknya ke dalam tas. Teringat sesuatu, Feby berbalik. "Bedak gue mana?"

"Nih." Darwin memberikan bedak padat itu kepada Feby. "Belum dipake. Kapan-kapan aja."

Feby memelotot mendengar kata-kata Darwin.

Nadia mendengus mendengar keributan itu. Dia juga pernah jadi korban kejailan Darwan dkk. Gadis itu pun memilih keluar kelas dan menuju kantin karena saat ini perutnya benar-benar lapar. Namun, sebelum keluar Nadia berhenti sesaat, lalu pandangannya menatap Sandi dan teman-temannya satu per satu.

"Awas ya kalau kejadian Feby kejadian ke gue lagi! Awas!" Nadia mengepalkan tangannya, membentuk sebuah tinju. Lalu, ia segera keluar dari kelas.

"Si Nadia galak bener. Banyak banget cewek galak di kehidupan gue." Darwin menatap kepergian Nadia dengan kesal. Cowok itu pernah jadi sasaran hantaman Nadia. Nadia orangnya memang tomboi, juga ikut karate, tetapi kalau masalah kecantikan, dia tidak kalah dari Feby. "Jangan bilang istri gue juga entar galak. Nggak deh, nggak! Jangan sampai, ya Allah." Darwin menggeleng dramatis.

"Sandi? Lo dicariin Kak Putri," teriak salah seorang siswi kelas X.9 saat Sandi hendak keluar kelas. Sandi melihat di luar kelas ada senior-senior kelas XII, teman-teman geng Putri, anggota *marchind band*. Mereka semua menjadi panitia MOS beberapa bulan yang lalu dan semuanya mengenal Sandi karena aksi menyanyinya di depan orang banyak. Permainan gitar Sandi keren meski nada suaranya biasa saja. Waktu itu setiap gugus harus mengutus satu orang untuk membawakan sebuah lagu yang sudah ditentukan oleh panitia.

Saat itu Sandi terpaksa tampil karena Darwin—yang kebetulan satu gugus dengannya—membocorkan bahwa Sandi bisa menyanyi lagu India. Dan pada akhirnya, Sandi menyanyikan lagu *Tum Hi Ho*-nya Arijit Singh. Setelah bernyanyi, Putri iseng-iseng bertanya makna lagu itu. Dan Sandi menjawab dengan enteng, "Tentang kamu, sayang." Mendengar itu semua peserta dan panitia MOS terkekeh, bahkan beberapa cewek tersenyum geli. Saat itulah Putri bawa perasaan dan menganggap Sandi *sweet* banget.

"Kita duluan, ya? Kelamaan!" ucap Haikal, salah satu anggota geng Putri. Putri mengangguk. Akhirnya, teman-teman Putri memilih untuk ke kantin lebih dulu.

"Kenapa?" tanya Sandi saat melihat Putri.

"Heran aja. Lo udah jarang ada di lapangan kalau gue latihan. Biasanya juga nongkrong bareng Pak Joko dan temen-temen lo juga di pos satpam. Ke mana aja sih?"

Sandi mengangkat alisnya. "Lho, emang kenapa?"

Putri terdiam. Cowok di depannya tidak peka. "Biasanya lo pasti datang. Biasanya sih. Oh, iya, entar sore lo bisa anterin gue balik ke sekolah nggak? Gue mau latihan nih. Mobil gue masih di bengkel soalnya. Kalau lo nggak sibuk sih."

"Gue udah ada janji. Sori ya," kata Sandi bohong.

"Janji? Sama siapa?" tanya Putri penasaran.

"Safa."

Putri mengerutkan kening. "Safa itu siapa?"

Sandi tersenyum tipis. "Pacar gue."

Putri terdiam. Pipinya memerah karena kenyataannya dia sedang mengajak pacar orang untuk keluar. Padahal, menurutnya mereka dalam tahap PDKT.

"Oh." Putri meringis. Dalam hati, dia bersungut-sungut. Dia seperti ingin memberikan pelajaran kepada cewek bernama Safa itu. Tapi, Putri harus menerima kenyataan bahwa Sandi memang bukan miliknya. "Udah pacaran sejak kapan?"

"Dua minggu yang lalu."

"Ya udah. Gue duluan ya kalau gitu." Putri beranjak dari tempat itu karena malu. Dia benar-benar malu meminta Sandi untuk mengantarnya latihan *marching band*. Apalagi Sandi menolak dengan halus.

"*Buset* dah. Semuanya digebet. Nggak temen sekelas, tetangga kelas, kakak-kakak kelas pula. Lama-lama Bu Ros jadi sasaran," Darwin berceletuk, lalu terkekeh di samping Sandi.

"Nggaklah, Bu Ros itu guru, dan guru adalah orangtua kedua setelah Mama dan Papa," kata Sandi.

Darwin terkekeh. "Tapi, hatinya Sandi kayaknya udah nyangkut di hati seseorang deh. Nggak bisa ke mana-mana lagi."

Sandi senyum-senyum di tempatnya. "Iya nih, hati gue udah dicuri sama satu cewek."

"Dasar emang tuh cowok!" Dias bersungut setelah mendengar cerita Safa tentang kejadian di kantin tadi. "Gue bisa bayangin gimana malunya lo pas Sandi nyebut-nyebut itu! Kalau gue jadi lo, gue malu banget. Malu banget sumpah. Apalagi ada Kak Leo, haaah, pujaan hati gue."

Safa meringis mendengar celotehan Dias. "Kak Leo kan udah punya cewek."

Senyuman Dias berubah kecut. Gadis itu berdecak. "Ah, lo ganggu aja. Gue juga tahu, kali. Biarin aja Kak Leo jadi pacar khayalan gue."

Dias mengambil minuman dan meneguknya. Mereka memang bisa bercerita bebas, karena sekarang waktunya istirahat dan kelas sepi. Hanya ada beberapa teman cewek. Semua cowok-cowok di kelas itu ke kantin bersama. Sementara Safa, Dias, dan Afni membawa bekal dari rumah. Namun, ujung-ujungnya makanan mereka jadi santapan Nabila yang memang paling malas bawa bekal.

"ADA BERITA HEBOH!"

Dias tersentak mendengar teriakan Nabila yang baru saja masuk kelas. Dias menatap cewek itu dengan kesal. "Apaan sih teriak-teriak? Keselek itu bisa-bisa ngebuat orang mati! Kalau gue mati di tempat gimana?"

Nabila terkekeh. "Nyatanya lo sekarang masih hidup, kan?" Nabila duduk di bangkunya. Dia baru saja dari toilet. "Gue tadi denger Kak Putri cerita-cerita sama Kak Widya dan Kak Sofi tentang Sandi. Bahkan Kak Sofi ngehasut Kak Putri buat ngelabrak lo. Terus, Kak Putri bilang gini, 'Ngapain gue ngelabrak anak orang? Biarin aja. Itu pilihan Sandi kok.' Wih, Kak Putri emang *the best*. Enggak egois." Nabila lalu menghela napas panjang. "Andaikan dulu gue diterima jadi anggota *marchind band* pasti gue bisa jadi cewek gaul juga. Jadi, salah satu cewek *famous* deh. Siapa tahu gue bisa jadi *mayoret* pengganti Kak Putri setelah Kak putri lulus nanti. Hihihi."

"Dasar. Makan tuh kata *famous*." Afni mencibir. "Kalau nyatanya lo udah nggak diterima, nggak usah berandai-andai jadi mayoret segala."

Nabila mendengus. "Banyak banget sih yang daftar. Itu tuh salah satu penyebab kenapa gue nggak diterima. Tapi emang sebenarnya karena gerakan gue kaku, sih. Kalau goyang kayak Kak Putri, gue malah kayak robot. Malesin."

"Iya, banyak yang lebih bagus gerakannya dan lebih cantik dari lo. Lo ditaruh di bagian drum juga nggak bakalan diterima. Nada lo nanti yang ke mana-mana."

"Berhenti pojokin gue dong!" seru Nabila dengan sebal. Mata Nabila menyipit, cewek itu kemudian menatap Safa penuh selidik. "Lo pacaran nggak bilang-bilang, ya!"

"Pacaran? Enak aja nuduh-nuduh gue pacaran," kata Safa. Nadanya meninggi karena dituduh yang tidak-tidak. "Emang gue pacaran sama siapa?" tanya Safa yang memang tidak begitu mendengarkan cerita Nabila.

"Sandi."

"APA?!" Safa berteriak heboh. "Eh, nembak aja enggak. Gimana ceritanya bisa pacaran?" Safa terdiam kemudian. Tiba-tiba ingatannya kembali di hari itu, hari ketika Sandi bilang ingin menculiknya beberapa jam.

Nabila mengangkat bahu. "Mana gue tahu? Tadi gue denger langsung dari Kak Putri kok."

Dias memutar bola matanya. "Sandi itu emang tukang bohong. Ceritanya suka asal-asalan. Oh, gue inget. Dulu, masa adik gue pernah dikasih tau sama Sandi kalau orang nelan biji itu bakalan tumbuh pohon di dalam perut. Kurang ajar banget, kan? Sampai adik gue nangis-nangis karena dia kiranya nggak lama lagi bakalan tumbuh pohon dalam perutnya gara-gara dia udah nelan biji semangka."

"Wih, bahaya banget sih Sandi." Nabila bergidik. "Tapi, lucu deh kalau ngelihatin cowok main sama bocah-bocah. Gemesin!"

Mata Dias memelotot. Nabila cemberut. "Iya, deh, iya, nggak ngegemesin."

"Udah deh. Nggak usah bahas Sandi lagi," Afni menengahi. "Mending makan ayam goreng spesial buatan gue."

"Enak nih kayaknya. Tapi, gue males kalau pegang-pegang ayam. Ribet ke kamar mandi buat cuci tangan doang." Dias mendesah.

"Ya udah kalau nggak mau." Afni menggeser bekalnya.

"Eh, iya, iya, gue mau!"

BAB 11

SAFA dan Dias sama-sama tiba di sekolah. Mereka memasuki gerbang sekolah sambil cerita-cerita. Maklum bagi cewek, segala sesuatu bisa saja berjalan cepat karena terlalu terbawa suasana. Memang jika hal-hal yang berkaitan dengan *terbawa suasana* semua yang lama jadi cepat, yang sakit jadi tak terasa. Sama halnya seperti seseorang yang merasa sejam hanya semenit saat mengobrol dengan pacar.

"Dias, Safa! Tungguin gue!" teriak Nabila di belakang mereka. "Tungguin dong, barengan ke kelas. Biar rame." Nabila menerobos di tengah-tengah. Cewek itu tersenyum lebar. "Wuih, lo berdua ternyata punya kakak cowok. Selama ini kalian nggak cerita ya .... Itu tadi kakak lo pada, kan? Atau pacar?"

"Kakak," jawab Safa dan Dias bersamaan.

Nabila tersenyum penuh arti. "Comblangin gue dong dengan kakak lo berdua."

Dias mendelik. "Dua-duanya pengin lo gebet?"

"Abis gue bingung. Dua-duanya ganteng, sih. Ayolah kalian cerita tentang kakak kalian. Dikiiit aja. Hehehe. Lo dulu deh, Safa."

Safa melirik Nabila dengan kesal. "Kakak gue udah kelas dua belas. Namanya Ilham. Katanya dia nggak mau pacaran."

Kalimat terakhir yang dikatakan Safa membuat Nabila melengos. "Dias, kakak lo gimana?"

"Anak sulung dari lima bersaudara. Namanya Arya. Sekarang kuliah semester tiga. Mantannya banyak. Kalau gue itung secara perkiraan, wih asyik bahasa gue, Arya udah punya puluhan mantan. Setau gue dia itu *playboy*." Dias berhenti berbicara, lalu melirik Nabila yang malah tersenyum. "Mau sama *playboy*?"

"Nggak apa-apa deh," Nabila terkikik. "Yang satu nggak mau pacaran, yang satu punya mantan banyak dan pacar banyak. Gue pilih mana, ya?" tanya Nabila bingung.

"Emang kakak gue mau sama lo," kata Dias. "Cerewet. Mantan kakak gue itu yang kata-katanya selalu disaring. Nggak ceplas ceplos kayak lo."

"Ih, lo nyebelin banget. Comblangin gue dong! Comblangin." Nabila berhenti sesaat. "Tunggu, lo tadi bilang lima bersaudara? Banyak banget."

"Bagus dong. Rame," kata Safa. "Gue cuma punya satu saudara. Kak Ilham. Sepi. Nggak seru."

"Berarti gue dong yang tengah-tengah. Mmm, gue berapa bersaudara ya? Kak Rafli, Kak Caca, gue—" Nabila terdiam sesaat, dia menatap jari-jari tangan kanannya. "Widih, gue bersaudara yang paling banyak. Ternyata gue

enam bersaudara." Nabila menatap Dias di sampingnya. "Tapi, nyokap gue lima kali hamil. Jadi, sama kayak nyokap lo. Cuma ya itu, gue punya adik kembar. Jadi kangen mereka. Eh, gue lari ah, dah ... Safa sayang, Dias gendut."

Dias menatap kepergian Nabila dengan mata memelotot. "Woi, gue nggak gendut! Enak aja. Bodi gue udah ideal. Gue udah itung kok. Nggak gendut!" teriak Dias di sepanjang koridor. Dias melirik Safa di sampingnya, cewek itu terkekeh. "Sumpah, Sa, gue nggak gendut. Berat badan gue cuma nambah tiga kilo doang. Lihat aja entar tuh bocah. Nggak nyangka gue kalau si Nabila sifat dan sikapnya kayak gitu. Dulu aja waktu MOS dia kenalan caranya imut banget, 'Nama kamu siapa? Aku Nabila.' Sekarang kalau teriak-teriak kayak *toa*."

Safa tertawa. "Masalah begitu mah udah biasa. Itu tandanya, si Nabila merasa nyaman sama lo jadinya dia kalau ngomong udah nggak perlu disaring lagi."

Dias terdiam sesaat. "Iya juga sih," katanya, membenarkan. Mereka berdua melanjutkan perjalanan hingga tiba di kelas.

"SAFA!" Teriakan Nabila lagi-lagi membuat Dias tersentak. Cewek itu memang tak bisa kaget. Tapi, punya sahabat seperti Nabila membuat Dias harus selalu mengurut dada. "Lihat deh. Ih, Sandi *so sweet* banget."

Safa mengerutkan kening. Beberapa anak cowok menggelengkan kepala dan beberapa cewek yang sudah datang berdeham, lalu memandangnya penuh arti.

"Apaan sih?"

"Lihat deh. Baca!" Nabila mendorong punggung Safa menuju depan papan tulis. Mata Safa mengerjap-ngerjap. Dibacanya kata demi kata yang tertera di papan tulis itu. Jantungnya terasa berdetak kencang.

Jangan ada yang berani hapus tulisan ini sebelum Safa baca ya, senior-senior tersayang!

Safa, gue sayang sama lo. Nggak tahu kenapa.—SUN

"Gila ...!" Afni yang baru saja tiba membacanya, dia menggeram.

"Eh, Afni! Bilang aja lo sirik. Nggak ada yang gituin lo. Hahaha." Radit tertawa terbahak di bangkunya. Afni memelotot tajam.

"Inisial SUN siapa lagi kalau bukan Sandi Ukail Nugraha," kata Dias pelan. "Iya, ini kelakuan Sandi!"

"*Ahai.* Safa dapet cowok." Nabila mencolek dagu Safa.

"Apaan sih? Udah deh. Hapus aja, entar ada guru." Safa mengambil penghapus di laci meja guru. Tetapi, Dias merampasnya.

"Gue aja yang hapus. Gue kan piket. Setidaknya gue ada alesan udah kerja." Dias terkekeh.

"Ya udah."

Dias mulai menggosok papan tulis itu. Namun, baru beberapa detik, Dias terdiam mematung. "Sandi sialan! Ini spidolnya permanen!"

Seketika kelas itu hening. Detik berikutnya kelas menjadi heboh. Beberapa siswi mulai teriak-teriak, "Yang bawa spidol nonpermanen siapa? Cepetan! Sebelum guru dateng nih."

"Itu Sandi emang nyusahin, nyebelin, pengen gue tabok deh rasanya." Dias menggeram kesal.

Di tempatnya, Safa menghela napas panjang. Cewek itu menunduk, lalu tersenyum tipis.

"Oper, oper," teriak Darwin di lapangan futsal. Sandi hanya bisa menggeleng-geleng jika Darwin teriak-teriak. Darwin memang orangnya tidak sabaran. Saat ini, kelas X.9 bertanding futsal dengan kelas XII IPS 3. Pak Rizal guru olahraga, menggabungkan jam pelajaran Penjaskes kedua kelas tersebut.

Bola itu saat ini berada dalam kuasa Sandi, tetapi saat dia mulai mengambil ancang-ancang untuk mengoper bola ke Yudi, bola itu malah lebih dulu diambil seseorang.

"SIALAAN!" Aktivitas di lapangan itu menjadi hening saat mendengar suara teriakan Gilang, siswa kelas XII IPS 3.

Sandi baru saja menendang bagian tulang kering Gilang saat seniornya itu berusaha merebut bola darinya. Gilang berusaha keras berdiri. Dia menggulung celana olahraganya hingga selutut dan melihat betisnya yang nyeri.

"Sialan lo!" Gilang menatap Sandi dengan kesal.

Sandi berjalan menghampiri Gilang. Dengan penuh penyesalan, Sandi mengulurkan tangannya. "Maaf. Gue nggak sengaja."

"Berengsek!" Tiba-tiba tinjuan keras mendarat di sudut bibir Sandi. Sandi tersungkur. Beberapa yang melihat kejadian itu bergerak cepat menghampiri Sandi. Untung Pak Rizal sedang tidak ada.

"Wah, lo yang berengsek!" Sandi terbawa emosi. "Gue bilang nggak sengaja."

"Lo nggak apa-apa, kan?" Leo menarik tangan Sandi dan menariknya hingga berdiri. "Dia emang gitu. Emosian. Santai aja kalau ngelawan dia."

Gilang mendengus.

"Gue nggak bakalan santai kalau ngadepin orang kayak dia." Sandi melirik Gilang dengan kesal.

"Jangan cari masalah dengan berantem di dalam sekolah. Entar lo di-*skors*." Leo menghela napas. Dia menatap teman-temannya. "Udah lanjut aja. Yang ngerasa temennya Gilang urusin dia."

Gilang keluar dari lapangan bersama Rido.

"Gue mau ke UKS," kata Gilang. Cowok itu tak henti-hentinya menatap Sandi. "Ternyata si berengsek itu lanjut di sekolah ini. Gue baru tahu," ucap Gilang pelan.

Baru beberapa menit Bu Husni tiba di kelas X.1. Tadi, saat dia melewati papan tulis, tak sengaja dia melihat papan

tulis yang biasanya putih bersih menjadi benar-benar kotor. Bu Husni sudah bertanya kenapa, tetapi tak ada satu pun yang menjawab jujur. Semua memberi jawaban bervariasi. Bahkan, Radit bilang bahwa papan tulis itu kotor karena terkena kotoran burung.

"Loh, ini pasti kerjaan Sandi." Bu Husni menatap lembaran yang hanya berisi soal dan tulisan singkat setelah kata "jawab" tertulis di bawah lima soal itu. Beliau sedang mengoreksi tugas kelas Sandi. "*Ck*, benar-benar!"

"Bu? Kenapa, Bu?" Nabila bertanya waswas.

"Ini, Sandi keterlaluan. Malah ngegombal lewat jawaban soal. Benar-benar itu anak!"

"Apa isinya, Bu?" teriak Radit.

"Kata-kata asal. Sudah. Kembali fokus di layar."

"Yah, Ibu. Itu kan amanah. Amanah itu harus disampaikan loh, Bu."

Bu Husni mendelik saat mendengar kata-kata Radit. Dia mengangkat kertas itu dan membaca tulisan Sandi. "Bu Guru, saya nyerah deh ngerjain soalnya. Tapi, saya nggak bakalan nyerah dapetin cintanya Safa." Bu Husni memelotot, sadar bahwa Safa ada di kelas yang diampunya sekarang.

"Lanjut, Bu. Itu kayaknya masih ada," kata Radit. Cowok-cowok mulai heboh. Kalau masalah cinta-cinta, cowok-cowok memang paling heboh. "Sampaikan juga sama Safa, Bu Guru. Safa berani banget curi hati saya, tapi dia nggak mau kalau saya curi hatinya dia. Nggak adil, kan, Bu Guru? Saya nulis ini buat minta pertanggungjawaban lho."

Bu Husni menggeleng-geleng tak percaya dengan kalimat-kalimat Sandi.

"Bu? Masih ada, kan?"

"Udah nggak ada." Bu Husni melotot. "Ngapain juga saya nurutin kamu? Kamu itu jangan terkontaminasi sama otaknya Sandi! Lanjut!" Bu Husni kembali menatap *microsoft office power point* di layar laptop dan kembali menjelaskan.

Dias menyenggol bahu Safa. "Tuh, kodenya udah di depan mata. Dia kayaknya bener-bener serius deh. Gue barusan lihat cowok yang senekat itu."

"Sumpah. Kalau kayak gini terus, lama-lama gue jadi bahan perbincangan juga." Safa bergidik. "Nggak deh."

"Dias? Safa? Saya sedang menjelaskan." tegur Buh Husni saat melihat dua siswinya alah mengobrol.

Dias dan Safa nyengir.

Bunyi bel istirahat kedua berbunyi. Akhirnya siswa-siswi bisa keluar dari dalam kelas setelah sembilan puluh menit duduk di bangku yang tidak empuk sama sekali.

"Pengin pipis! Temenin dong!" Nabila menarik tangan Safa yang masih memasukkan buku dan pulpen ke dalam tas. "Aduh, kebelet nih." Nabila dan Safa pun berjalan keluar kelas.

"Lo Safa, kan?" Seseorang berdiri di depan kelas. Mata Safa menyipit saat melihat dua siswi kelas X di depannya. Dia berjalan menuju ambang pintu.

"Iya. Kenapa?" tanya Safa bingung.

"Nih. Ada titipan dari Sandi. Tadi, dia nitip. Katanya buat elo," kata Feby. Sandi memang menitipnya lewat Feby, kebetulan Feby akan melewati kelas X.1. Meski kesal karena direpotkan, Feby tetap mengantar titipan tersebut.

Safa meringis. Dia mengambil surat itu dengan perasaan canggung. "Oh iya, makasih ya."

Setelah mengucapkan terima kasih, Safa memperhatikan kepergian Feby. Safa menoleh Nabila yang juga memandanginya penuh penasaran. "Ajakin Dias atau Afni aja, gih. Gue mau baca ini."

"Hmmm ...." Nabila berdecak. "Iya deh, iya. Tapi, janji ya, nanti kasih tahu gue isinya apa." Nabila terkekeh. "Ya udah, *bye* .... Awas entar nggak cerita ke gue."

"Iya, iya," balas Safa sambil memandangi Nabila yang berlari kecil di sepanjang koridor menuju toilet.

Setelah itu, Safa kembali ke dalam kelasnya. Cewek itu duduk di bangku. Dias dan Afni ke kantin lebih dulu, makanya sekarang Safa bisa dengan leluasa membuka kertas bergaris-garis yang terlipat membentuk persegi.

Safa membuka lipatan itu dan tercenung memandangi tulisan yang ada di kertas. Safa menggeleng-gelengkan kepala. Tertawa pada Sandi yang membuat tulisan berupa kode morse.

-... / . / --. / --- // -.-- / .- // --. / ..- / . // -. / --. / --. / .- / -.- // .--. / .- / -.- / . //

- / ..- / .-.. / .. / ... / .- / -. // - / .- / .--. / .. // --. / ..- / . // ... / .- / -.-- / .- / -. / .-.. / ---

Safa tertawa. Takjub melihat sederetan kode yang terpampang di kertas itu.

Butuh waktu beberapa menit bagi Safa mengartikannya, karena cewek itu sudah agak lupa dengan morse yang penah dia pelajari saat SMP dulu.

Saat mengerti apa arti dari kode morse itu, Safa tak bisa untuk tidak mengembangkan senyumnya.

Bego ya gue nggak pake tulisan, tapi gue sayang lo.

"Wuih, Bu Arum montok, ya. Abis ngelahirin katanya. Hehehe," bisik Dias pada Safa. Safa mendelik, lalu jari telunjuk Safa mengarah ke depan bibirnya, berseru kepada Dias supaya diam.

"Bu Arum galak loh katanya. Jangan main-main!" Safa memperingatkan.

Saat ini adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Safa, Dias, dan Afni sempat dimarahi karena terlambat masuk kelas. Untung Bu Arum masih memberikan kesempatan.

Bu Arum masih menjelaskan seputar materi. Dia kadang-kadang berjalan sambil menjelaskan. Namun, ia berhenti berbicara saat mendengar suara teriakan-teriakan di luar kelas.

"Itu, apa lagi?!" Bu Arum berdecak.

"Aduh, sakit, Bu guru!"

Safa melirik keluar kelas. Safa terkejut saat melihat telinga Sandi tengah ditarik oleh Bu Ros.

"Ini anak yang kemarin pagi. Dia kenapa, Ros?" tanya Bu Arum. Dia menggeleng tak percaya. "*Ckckck.*"

"Ini, Bu. Masa dia mengendap-ngendap ke kamar mandi cewek. Saya lihat sendiri tadi. Ternyata dari dulu dia salah satu yang suka ngintipin anak cewek."

Safa mengerjap. Di sampingnya, Dias berbisik, "Lihat deh, kelakuannya bikin *ilfeel.*"

"Astagfirullah. Bu Guru salah paham, nih. Saya kan dari tadi bilang nggak mau ke kamar mandi cewek. Enak aja Bu guru nuduh saya sembarangan. Tanpa bukti, lagi. Nggak boleh suudzan, Bu Guru. Suudzan salah satu sifat tercela. Bu Guru mau punya sifat tercela?"

Bu Ros mendelik. "Perempuan mana yang nggak berpikiran ke sana? Ngelihat cowok mengendap ke kamar mandi cewek itu apa lagi namanya kalau bukan mau ngintip? Kamu benar-benar anak kurang ajar, ya?"

"Bu Guru, gimana saya bisa jadi anak baik-baik kalau selalunya didoain jadi anak kurang ajar. Sekali-kali kek, Bu Guru teriak-teriak bilang kalau saya itu anak baik-baik. Supaya jadi anak baik-baik beneran."

Bu Arum menatap Sandi takjub. Sementara Bu Ros makin stres menghadapi sifat Sandi itu.

"Ya udah deh, Bu Guru, saya ngaku." Sandi menghela napas. "Saya tadi mau bolos dan sasaran saya buat bolos itu di belakang sekolah deket dengan kamar mandi cewek. Soalnya di tempat saya biasanya bolos lagi ada perbaikan,

jadi nggak bisa deh lewat sana. Entar ketauan sama bapak-bapak tukang bangunan."

"Oh, jadi kamu mau bolos?" Bu Ros makin menarik telinga Sandi. Sandi meringis. "Heh, rasakan ini!"

"Saya udah jujur, Bu Guru. Daripada saya dituduh yang enggak-enggak. Ngomong-ngomong telinga saya sakit, Bu Guru. Mending tarik sebelahnya lagi biar seimbang. Jangan di kiri mulu, entar telinga saya merah sebelah. Segala sesuatu yang nggak seimbang itu nggak baik."

"Lihat, Bu, lihat!" Bu Ros menatap Bu Arum yang hanya bisa terheran-heran melihat kelakuan siswa yang satu itu. "Ini, Bu, aslinya kayak gini. Bahkan lebih parah. Jangan sampai deh, Bu Guru terlalu kenal sama anak satu ini kalau Ibu nggak mau stres kayak saya."

Sandi tersenyum polos. "Halo, Bu Arum."

"Sini kamu!" Bu Ros menarik telinga Sandi lagi, setelah sebelumnya ia lepaskan karena lelah. "Saya duluan, Bu, ini anak mau dikasih hukuman. Sudah berani bolos."

"Sakit, Bu Guru. Pelan-pelan."

"Nggak bakalan."

"Benar-benar, saya takjub!" Bu Arum menggeleng-gelengkan kepala. "Lupakan yang tadi. Kembali fokus dengan materi," kata Bu Arum lalu berjalan menuju kursinya. Dia sepertinya lelah setelah mendengar kehebohan Sandi.

"Hei, Safa! Kamu mau perhatikan yang di luar atau mau perhatikan materi?" tanya Bu Arum. "Ngapain juga kamu senyam-senyum sambil lihat keluar?"

"Nggak kok, Bu." Safa tersenyum canggung.

"Senyum-senyum?" tanya Dias pelan, matanya menyipit. Seperti ingin meminta penjelasan. Sedangkan Safa, cewek itu dengan cepat menggeleng. Dia mengalihkan perhatiannya menuju Bu Arum yang kembali menjelaskan materi.

BAB 12

DENGAN helaan napas panjang, Bu Arum memasuki kelas X.9 yang saat ini benar-benar ribut. "Selamat pagi."

"Pagi, Bu ...." Semua yang ada di dalam kelas kompak menjawab. Mereka segera duduk di bangku masing-masing dan kelas itu mulai tenang.

Bu Arum duduk di bangku guru. "Hari ini saya menggantikan Bu Ros yang berhalangan hadir. Sebelumnya, perkenalkan nama saya—"

"Bu Arum kan, Bu Guru?" Bu Arum memelotot tajam melihat seorang siswa yang duduk di pojokan sambil cengar-cengir. "Ketemu lagi ya, Bu."

Bu Arum menggeleng-gelengkan kepala. "Ya sudah. Sesuai dengan materi, kata Bu Ros hari ini adalah materi puisi."

"Yaaah, nggak seru tuh, Bu Guru. Padahal saya udah nyiapin cerita. Judulnya Maling Kutang. Keren tuh, Bu, tentang sekelompok siswa SMA yang butuh banget duit, akhirnya mereka berinisiatif buat maling kutang tetangga-tetangganya terus dijual di pasar terdekat," celetuk Sandi.

Semua yang mendengarnya terbahak, terutama Nadia yang sempat melihat ekspresi Sandi. Bu Arum sendiri berusaha menahan tawanya. Dia memasang muka datar walaupun tawanya sudah hampir menyembul.

"*Eaaak*," teriak Darwin, diikuti teriakan-teriakan siswa berikutnya. "Kita kita ya yang jadi tokoh utama dalam cerita."

"Sudah, sudah. Kalau ada yang ketawa lagi, saya pukul kalian pakai mistar itu." Bu Arum menunjuk mistar panjang berukuran 100 sentimeter yang menggantung di dinding. Beberapa saat kemudian suasana hening.

"Bu Guru?" Sandi berdiri sambil mengangkat tangannya.

Bu Arum menghela napas. "Apa lagi?"

"Mau ke toilet. Pipis."

"Alesan. Duduk kembali! Saya tidak akan pernah percaya dengan siswa jenis kamu."

"Bu guru. Kebelet, nih. Beneran. Saya pipis celana di depan Bu Guru, mau?"

Bu Arum memelotot kaget. "KAMU! Keluar cepat. Lima menit kamu sudah ada di kelas."

"*Yaelah*, Bu Guru. Lima menit mana cukup? Perjalanannya lama, Bu Guru. Mana saya harus buka kancing, terus pipis, pasang kancing lagi. Belum lagi jalan kembali ke kelas."

"Cepat keluar! Katanya kebelet. Bicaranya panjang lebar." Kali ini suara Bu Arum merendah. Dia capek teriak-teriak.

"Ya udah, Bu Guru. Jangan sakiti teman-teman saya ya, kan kasian mereka." Sandi keluar dari kelas dengan santai.

"Dasar!" Bu Arum mendesis. Ia lalu menatap semua siswa yang ada di kelas itu. "Ada lagi manusia jenis dia di kelas ini? Maju! Biar kalian nanti sama-sama saya hukum kalau buat ulah lagi."

Beberapa siswi melirik Darwin, Yudi, dan Eky yang mengunci bibirnya rapat-rapat.

Hanya suara guru yang terdengar menjelaskan di kelas X.1. Semua karena satu hal, gurunya terkenal *killer*. Tatapannya benar-benar membuat siswa-siswi di kelas itu diam. Pak Muchlis adalah guru Matematika. Dapat guru yang *killer* di pelajaran yang sulit benar-benar mendebarkan jantung para siswa. Pak Muchlis juga terkenal sebagai guru yang cerdas dan teliti.

"Dias, kerjakan nomor satu," tunjuk Pak Muchlis.

Dias memelotot. Dia menyenggol lengan Safa. "Mampus gue. Kalau gue lihat-lihat, contoh soal dan soal yang dibuat Pak Muchlis nggak sama. Safa, bantuin gue," bisik Dias. Jantungnya sudah deg-degan tak keruan.

Di sampingnya, Safa meneguk ludah. "Orang yang tahu aja jadi nggak tahu harus nulis apa karena gemeteran," balasnya.

"Kalian berdua! Kalau mau curhat-curhat di luar. Jangan di sini. "Safa, kerjakan nomor dua!"

"Eh—" Mata Safa mengerjap-ngerjap, "Pak, saya—"

"Sekalian kamu kerjakan nomor tiga."

Safa mengutuk dirinya sendiri dalam hati. Inilah risiko kalau membantah Pak Muchlis.

"Baik, Pak." Safa mengangguk dan dengan segera berdiri, melangkah menuju papan tulis. Namun, baru saja dia berdiri, sebuah gumpalan kertas jatuh mengenai kepalanya. Kertas itu berasal dari luar jendela. Semua siswa X.1 dan Pak Muhclis menatap ke asal lemparan kertas itu.

"Siapa itu?" Pak Muchlis mengintip ke jendela. Tidak ada siapa-siapa. Pak Muchlis mengambil kertas itu dan membukanya. Ia lalu menatap Safa. "Ini dari siapa?"

"Saya nggak tahu, Pak," kata Safa. Dia menggelengkan kepala karena memang tak tahu siapa yang melempar kertas itu.

Pak Muchlis meletakkan kertas itu di atas meja Safa setelah membacanya. Safa yang baru saja membaca tulisan itu pun langsung terbelalak. *Mampus!*

Itu Pak Muchlis, ya? Galak bener. Untung nggak ngajar di kelas gue. Tips kalau ngadepin guru macam Pak Muchlis: bertutur kata lembut dan jadi anak yang penurut, supaya Pak Muchlis luluh. Oh, iya. Hampir lupa. Gue mau bilang, kalau gue sayang sama lo. Tapi, bilangnya nggak sekarang. Secara langsung, boleh?

"Ini ditujukan ke siapa? Atau kamu tahu siapa orang yang tulis ini?" tanya Pak Muchlis dengan tatapan tajam.

"Saya nggak tahu, Pak. Beneran," jawab Safa. Safa berbohong meski dalam hati ia bisa menebak siapa pelakunya.

Pak Muchlis masih melirik kertas itu. Dalam hati dia mau mencari pelakunya. "Ya sudah. Kerjakan soal nomor dua dan tiga."

Sebelum mengambil spidol di meja guru, Safa melihat lagi sekilas kertas itu. Senyumnya mengembang. Entah kenapa, perlakuan Sandi membuatnya tersenyum.

BAB 13

SAFA mendelik saat dilihatnya sekumpulan siswa sedang nongkrong di koridor dekat laboratorium bahasa. Safa tak habis pikir saat melihat Sandi di antaranya, karena selama ini Safa melihat siswa-siswa kelas XII-lah yang sering berkumpul di situ.

"Tuh, banyak tingkah banget," kata Dias jengkel. Terlebih saat ia melihat Darwin. "Bikin kesel aja."

"Sini, sini!" seru Nabila cepat sambil menarik lengan Safa. "Itu tuh, Sandi ngelihatin lo dari tadi."

Safa menatap ke arah enam siswa sedang melakukan aksinya. Dia bisa melihat Yayat sedang melirik cewek-cewek yang lewat, terutama senior yang *most wanted* di sekolah. Ada juga Yudi yang suka mengikuti cewek cantik dari belakang, lalu berakting seperti sinetron-sinetron yang tayang di televisi. Insiden menjatuhkan buku sampai tabrakan sudah menjadi candaan bagi Yudi.

Tetapi, tidak dengan Eky. Dia menjaga hati dan pendengarannya. Dia hanya menunggu *seseorang*. Sementara Darwin hanya senang mengganggu Dias.

Sandi mulai pensiun dari pekerjaannya memperhatikan cewek-cewek seperti yang dilakukan Yayat. "Halo, kakak manis," teriak Yayat sambil bersiul.

Sandi melirik Yayat dengan malas. "Dari tadi mulut dan mata lo nggak diem. Capek gue."

"Iya deh. Maaf," kata Yayat.

"Makanya jangan jomblo. Yang digodain cewek orang mulu." Darwin merespons. Membuat Yayat diam.

Sandi memperhatikan Safa dari jauh. Cewek itu berjalan sambil bercerita dan kadang-kadang tertawa. Hal itu membuat Sandi tersenyum. Dia belum pernah memperhatikan cewek seperti ini.

"San, bibir lo dower."

"Sialan," kata Sandi tak terima konsentrasinya diganggu.

Sedangkan Darwin terkekeh. "Gue bercanda. Sumpah!" Darwin mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya.

Sandi kembali memperhatikan Safa yang makin dekat dan tidak lama lagi akan melewatinya. Sandi berdiri, berniat menghampiri Safa. Melihat gelagat Sandi, Yayat mulai berteriak heboh, "Cie, ada yang lagi kasmaran."

"Kalau orang yang lagi jatuh cinta, temennya dilupain gitu aja," goda Darwin.

"*Baper* banget sih lo." Yudi mendorong kepala Darwin ke tembok. Darwin meringis saat kepalanya membentur pelan ke tembok bercat putih itu.

"Lo ngapain di sini?" tanya Afni sinis. "Sejak kapan lo kumpul sama mereka?"

"Mau tau aja atau mau tau banget, nih?" tanya Radit. "Emang kenapa kalau gue di sini? Salah? Cie, perhatian."

Nabila meringis. Cewek itu berbisik pada Afni, "Lo kenapa nanya-nanya? Lo akhir-akhir ini sensi banget sama dia."

"Iya. Masalahnya, adik gue juga namanya Radit. Tapi, kelakuannya seratus delapan puluh derajat dengan Radit yang itu tuh," bisik Afni. Nabila menatap Afni dengan heran. Ia bertanya-tanya dalam hati, *Hubungannya apa?*

"Eh, ada cewek-cewek," teriak Darwin. "Gue mau nyanyi nih, buat lo dari seseorang."

Sandi mendengus. Saat berpapasan dengan Safa dia menarik Safa untuk menjauh dari keributan itu. Ia tak peduli dengan Dias yang memelotot karena sahabatnya dicuri oleh om-om macam Sandi. Nabila, Afni, dan Dias hanya berdiri sambil melirik kehebohan yang dilakukan Darwin.

"Yudiii ... menjanjikan kemenangan. Yudiii ... menjanjikan kekayaan. Bohooong ... kalaupun kau ... *Aduduh*." Darwin meringis karena Yudi kembali mendorong kepalanya ke tembok. Padahal dia sedang asyik menyanyikan lagu Judi-nya Rhoma Irama dengan mengganti kata judi dengan nama Yudi sambil memegang sapu yang tertinggal di koridor.

Yudi menatap Darwin dengan kesal. "Lo berisik!"

Sandi berdecak setelah melihat apa yang teman-temannya lakukan. Dia menatap Safa. Tatapannya lembut, membuat Safa merasa seperti ada yang aneh dalam dirinya saat melihat tatapan itu.

"Kenapa?"

"Pulang sekolah nanti, gue ke kelas lo yah. Ada yang pengin gue omongin."

"Tembak aja tembak. Langsung aja, *bro*. Nggak usah lama-lama!" teriak Darwin.

Darwin! geram Sandi dalam hati. "Bisa, kan?" tanya Sandi. Ada rasa khawatir dalam dirinya. Namun, senyumnya mengembang saat melihat Safa perlahan mengangguk. "*Thanks.*"

"Gue pergi dulu."

"Mau ke mana?" tanya Sandi penasaran. Safa menunjuk ke arah kanan, langsung ke arah musala.

"Jangan lupa berdoa, semoga kita jodoh," pesan Sandi.

Safa mengerjap. Detik berikutnya dia berbalik dan menarik teman-temannya pergi dari tempat itu. Sandi tersenyum memperhatikan kepergian Safa.

Di tempatnya, Yayat menggoda. "Katanya kalau orang yang lagi jatuh cinta itu mukanya bakalan bercahaya gitu. Wih, *aseeek*."

Sementara Sandi hanya bisa tersenyum tipis.

Bel pulang sekolah berbunyi. Semua siswa dan siswi mulai berhamburan keluar kelas, terkecuali Safa yang ingat dengan janjinya pada Sandi. Tak berapa lama, setelah kelas itu benar-benar sepi, Safa melihat kedatangan Sandi. Cowok itu masuk kelas dengan cengiran lebar.

"Hai?"

"Mau ngomong apa?"

"Boleh pinjem HP lo, nggak?"

Safa terlihat gugup. Dia menyodorkan ponselnya kepada Sandi. Diperhatikannya Sandi dalam sekejap, lalu dia membuang muka.

"Nih." Sandi mengembalikan ponsel Safa. "*Thanks.*"

"Iya," jawab Safa, lalu menunduk.

Sandi tampak berpikir. Dia bersandar di meja paling depan dengan kaku. Ditatapnya Safa dalam. "Eh, lo naik apa kalau pulang? Gue anterin, ya?"

Safa mengangguk dengan cepat. Tetapi, sedetik kemudian cewek itu mematung dan kemudian menggeleng setelah sadar apa yang baru saja dia lakukan.

"Ayo." Sandi berjalan di depan sambil tangannya menggenggam tangan Safa. Sandi bisa merasakan cewek itu sedang gugup. "Santai aja."

"Hah?" Safa tidak mendengar perkataan Sandi. Sandi hanya berbalik dan melemparkan senyumnya. Belakangan ini, Safa selalu melihat Sandi tersenyum.

Sandi membawa Safa ke parkiran. Dia naik ke motornya dan menyuruh Safa naik. Mereka meninggalkan pelataran sekolah. Di belakangnya, Safa masih gugup.

Sandi memperhatikan Safa lewat kaca spion. "Safa!" panggil Sandi sambil tersenyum.

"Apa?" teriak Safa, tidak mendengar kata-kata Sandi karena motor itu melaju kencang. Karena itu juga Safa takut dan berpegangan pada tas ransel Sandi. Safa bersyukur

karena tas ransel menghalangi mereka. Jika tidak ada tas itu mungkin Safa sudah deg-degan tak keruan.

"Santai aja," ulang Sandi.

Setelah perjalanan selama hampir setengah jam, akhirnya Sandi memberhentikan motornya di depan gerbang rumah Safa. Cewek itu segera turun dari motor sambil menautkan jemari-jemarinya.

"Makasih udah nganterin gue sampai rumah," kata Safa kikuk. Walaupun dia tidak tahu apa maksud cowok itu mengantarnya pulang.

Sandi tersenyum simpul. "Sama-sama. Gue duluan, ya. Jangan lupa makan, salat, dan mandi. *Bye*."

Safa tersenyum malu-malu. "*Bye*."

Safa sebenarnya ingin menyuruh Sandi mampir ke rumahnya, tetapi cowok itu cepat-cepat melajukan motornya. *Bukannya ini lebih baik daripada Sandi harus masuk ke rumahn dan bertemu dengan Mama?* Safa menghela napas. Lalu, ia segera melangkah masuk menuju rumah.

"Siang, Non," sapa pak satpam. Dibalasnya senyum pak satpam yang baru saja membuka gerbang rumahnya, lalu dia masuk ke rumah dengan lunglai.

Suara manja seseorang membuat Safa tak kuasa menahan perih di dadanya. Cewek itu segera melangkah dan berdiri di depan Mama dengan senyum getir.

"'Tunggu dulu, sayang." Mama mematikan ponselnya. Kata "sayang" yang baru di dengar Safa bukan ditujukan untuknya.

"Sini, Safa, anak Mama yang sudah gadis." Mama mencium pipi Safa, penuh sayang. "Gimana dengan sekolahmu? Tahun ini kamu ikut olimpiade, kan?"

Safa mengangguk sambil tersenyum. "Safa ke kamar dulu ya, Ma."

"Oh, iya. Jangan lupa makan. Di meja udah ada makanan yang disiapin Bibi."

Lagi-lagi, Safa hanya mengangguk. Tak berapa lama dia melangkah, kembali dia mendengar mamanya berbicara.

"Iya, sayang. Anak aku." Mama tertawa. "Tiga puluh juta? Kamu butuh banget, ya? Iya. Nanti sore kita ketemu. Di mana?"

Hati Safa sakit mendengar obrolan mamanya. Tak ingin lama mendengar lebih jauh, Safa melangkah ke kamarnya yang luas. Dia menjatuhkan dirinya di atas kasur. Matanya berkaca-kaca saat menatap sebuah foto. Foto dirinya bersama dengan seorang lelaki paruh baya. Ayahnya.

"Safa kangen, Pa. Papa di mana sekarang?"

BAB 14

SEPERTI biasa, lima sekawan sedang sibuk bermain PS di rumah Sandi. Malam-malam begini mereka lebih senang bermain PS dibanding belajar. Rumah mereka memang berdekatan, jadi pulang malam pun tidak masalah bagi orangtua mereka, sekalipun jam malam bagi mereka adalah jam dua dini hari.

"Lo belum nembak Safa?" tanya Darwin. "Selama ini lo emang nggak bisa nembak, tapi udah punya mantan. Aneh."

Sandi terkekeh. "Kalau gue udah suka sama satu cewek, belum tentu gue tembak. Takutnya, Safa berpikir lain dan nggak anggap gue serius."

"Ngapain nunggu lama kalau udah sreg? Entar diambil orang. Ibarat nih ya, seorang pemburu ngapain nunggu lama buat nembak mangsanya? Entar mangsanya lari atau bakalan ada pemburu lain yang nembak lebih dulu," kata Darwin. Tangannya sibuk memainkan stik PlayStation.

"Lo, mah. Gengsi dikit, kek." Yudi menengahi.

"Ngapain gengsi? Kalau lo gengsi buat nyatain perasaan, lo nggak bakalan bisa bersatu. Apalagi kalau dua-duanya

saling gengsi. Gimana bisa bersatu kalau nggak ada yang mau ngelawan ego?" tanya Darwin. Berikutnya, dia terkekeh karena pemikirannya sendiri.

Yudi berdecak mendengar jawaban Darwin.

"Ganti dong. Gue pengin main *smackdown* nih," kata Eky.

"Eit, enggak bakalan." Darwin menggeleng-gelengkan kepala mendengar keinginan Eky. Jari telunjuknya terarah ke depan muka Eky, lalu bergerak ke kanan dan kiri. "Gue masih pengen main GTA." Darwin lalu senyum-senyum sendiri saat lokasi permainannya berada di dekat pantai. Dia asyik bermain game *Grand Theft Auto: San Andreas*.

Sementara itu Yayat berbaring di kasur, Yudi memainkan ponsel, Sandi bersandar di ranjang, sedangkan Eky setia di samping Darwin yang menguasai PS. Di rumah mereka masing-masing juga ada PS, tetapi mereka lebih senang berkumpul seperti ini.

"Ya udah, kita mainnya barengan. Gue beneran nggak bisa diem kayak gini terus. Oh iya, *game black* kayaknya lebih seru, tuh." Eky mengambil stik yang lain, tetapi tangannya lebih dulu dihalang oleh Darwin. "Kenapa, Wan?"

"Gue mau main sendiri."

Eky hanya bisa mendengus mendengar jawaban Darwin.

"Mampus, lo!" seru Darwin semangat saat tembakannya tepat mengenai sasaran.

Eky meringis. "Semangat banget lo mainnya." Lalu, tatapannya beralih menatap Sandi. "Selvi udah jomblo, ya?"

Sandi mengangguk.

"Lo nggak takut gitu kena karma? Safa punya kakak cowok, tapi nggak satu sekolah dengan kita. Dan gue denger-denger kakaknya itu punya temen akrab di sekolah kita," kata Yayat. "Siapa tahu aja Safa kenal sama temennya kakaknya. Terus temennya kakaknya juga ada rasa sama Safa."

"Ribet amat lo, Yat." Eky menggeleng, lalu terkekeh.

Sandi mendesah kecewa. "Lo tukang gosip ya ternyata?"

"Sialan." Yayat mendelik. "Gue cuma denger dari temen-temennya cewek gue." Yayat membela diri, dia memang baru jadian dengan Clara. Gara-gara perkataan Darwin yang mengatainya jomblo, akhirnya Yayat menembak Clara, dan Clara menerima langsung tanpa bilang, "Gue butuh waktu."

Sandi menghela napas. Ia memikirkan ucapan Yayat.

Setidaknya Sandi berhasil menyimpan motornya dengan aman di halaman kos-kosan teman sekelasnya yang letaknya tak jauh dari sekolah. Hari itu hari Jumat. Seperti biasa, Sandi tidak membawa tas. Hanya satu buku dan pulpen yang sudah terselip di saku celana. Dia berjalan dengan santai. Tak lama lagi, bel tanda Bakti Sosial telah selesai dan semua kelas yang bertugas di luar sekolah akan kembali masuk.

Ini salah satu taktik yang dilakukan beberapa siswa yang sengaja datang terlambat ke sekolah pada hari Jumat karena saat bel tanda BakSos telah usai, mereka akan menyelip di antara siswa-siswi yang tangannya sudah kotor usai mencabuti rumput-rumput liar, atau mengambil daun yang

berguguran dari pohon depan sekolah. Satpam tidak akan tahu mana siswa yang telat, kecuali jika ada yang membawa tas, maka mereka akan ditahan di pos satpam.

"Halo." Sandi singgah di area bersih-bersih X.1. Cowok itu dengan santai bersandar di pohon. "Ngapain lo ngelihatin gue kayak gitu?" tanya Sandi pada Dias.

"Lo ngapain di sini?" tanya Dias sinis.

"Mau apelin cewek gue," kata Sandi yang kata-katanya berhasil membuat pipi Safa memerah. Padahal, mereka belum pacaran. Cowok itu segera menatap Dias. "Gue bercanda. Istirahat bentar doang. Gue nggak berniat buang sampah, kok," jawab Sandi, pura-pura memelankan suaranya. Lalu ia tersenyum tipis saat Safa melihatnya lagi.

Bu Irawati, wali kelas X.1 sekaligus guru Kimia yang mengajar di seluruh kelas X, datang untuk melihat kerja siswa-siswinya. Cepat-cepat, Sandi membuka kancing baju dan memasukkan satu-satunya buku yang ia bawa ke dalam sana.

"Sandi? Ngapain kamu di sini?" tanya Bu Irawati dengan tatapan curiga. "Mau ngegombalin siswi Ibu lagi?"

Sandi terkekeh. "Bu Guru tahu aja."

Bu Irawati berdecak. "Kamu kenapa nggak kerja? Kembali ke tempatmu!"

Sandi segera lari sebelum Bu Irawati marah besar.

Di tempatnya, Safa tersenyum. Baru menyadari bagaimana kelakuan cowok itu sebenarnya.

Sandi dengan tanpa dosa menyelip di tengah-tengah siswa kelas X.9 yang sedang menuju kelas. Di sampingnya

ternyata ada April, teman sekomplotannya yang beberapa lama tidak muncul di dalam kelas.

"Lo ke mana aja selama ini?" tanya Sandi setibanya di koridor. Dia baru saja melangkahkan kakinya di ambang pintu, tetapi teriakan seorang cewek terdengar heboh.

"GUE BARU AJA NGEPEL. BUKA SEPATU LO KALAU MAU MASUK!"

"Idih, si Nadia galak banget." April meringis saat melihat tampang Nadia yang emosi.

"DIEM LO!"

"Udah deh ayang, nggak usah pake urat kalau marah. Kayak bakso aja."

"Sialan!" Nadia berdecak kesal. Untung sepatunya berada jauh darinya, jadi dia hanya bisa menatap April dengan tatapan sebal. "Lihat aja entar, lo dapet balasannya. Awas lo! Awas!"

"San, si Nadia lagi PMS, ya? Galak bener."

Sandi terkekeh, dia memilih duduk di lorong depan kelas. Tak lama kemudian, Darwin dan komplotannya datang.

"Woi, *bro*. Ke mana aja lo?" Darwin bertos ria dengan April.

"Gue mencret-mencret. Untung nggak muntaber." Jawaban April membuat beberapa yang mendangarnya tertawa lebar. "Wah, kalian ngetawain gue? Gue sumpahin lo pada mencret-mencret biar tahu rasa."

Yudi mendelik. "Jangan dong!"

"Lo nggak ngerasain sih gimana tersiksanya di rumah. Gue kayak kambing congek yang lagi mencret-mencret.

Tersiksa banget gue. Gue pengin masuk sekolah, tapi gue juga mikir kali, kalau gue keluar masuk WC sekolah gimana? Kan nggak lucu cowok ganteng kayak gue ngalamin hal kayak gitu."

Sandi menatap kelasnya, lalu menatap Nadia yang berdiri sambil bersidekap di ambang pintu. "Lama banget keringnya?"

"Gue kan udah bilang, kalau mau masuk harus buka sepatu. Di sepatu lo pada pasti banyak tanahnya."

Sandi menatap Nadia sambil mengembangkan senyum penuh arti. "Kalau Bu Ros nanti masuk, gue suruh buka sepatu, ah."

Nadia berdecak. "Lo emang pantas diberi gelar sebagai siswa nonteladan!"

"Lo mau ke mana?" teriak April saat dilihatnya Sandi malah menjauh.

Darwin menatap April. "Lo nggak tahu masalah sih. Si Sandi mau ke kelas X.1. Ada yang nyuri hatinya Sandi."

"Hati?"

"Ya, hati. Udah lebih seminggu Sandi ke mana-mana nggak sama hatinya."

April mengerutkan keningnya karena bingung. "Lo ngomongin apa sih? Nggak jelas bener."

Darwin melemparkan senyum, lalu dengan santai ia melangkah masuk ke kelas. April bergidik ngeri melihat Nadia berdiri di ambang pintu.

"LANTAINYA BELUM KERING, DARWAN!"

"Lihat deh, ih, gue udah muak ngelihat cowok-cowok jail, tau-taunya ditambah satu orang lagi. Dasar!" Afni menggerutu pelan saat melihat kehebohan di kelas ujung. Kelas X.9.

"Bayangin deh, lo semua bakalan berhadapan sama tujuh cowok resek. Termasuk itu tuh," Dias menunjuk Radit, "si Radit."

"Nggak seru ah kalau nggak ada mereka. Di sekolah, lo bakalan berhadapan dengan orang-orang yang berbeda. Bandel, pinter, kalem, cupu, cerewet, ganteng, *famous*, dan ...." Nabila mengetuk dagunya. "Apa lagi, ya? Banyak deh pokoknya. Oh, ada lagi. Jomblo, cowok cewek yang PDKT-an, cowok cewek yang pacaran." Nabila terkikik.

Safa memperhatikan Sandi dari jauh. Dia cepat-cepat masuk ke kelas sebelum Sandi menangkap basah ia sedang melihat cowok itu. "Gue masuk duluan, udah mau bel."

"Yaaah, tapi gue kan masih pengin lihat-lihat Kak Leo," bisik Dias cepat.

"Dasar! Pantesan lo dari tadi cengengesan sambil ngelihatin lantai dua," kata Nabila. "Dilabrak ceweknya baru tahu rasa lo."

"Dias Astisa mah nggak bakalan dilabrak sama senior." Dias terkekeh. "Yang ada itu, Dias yang ngelabrak hatinya Kak Leo."

Afni meringis. "Lo ketularan sama Sandi deh kayaknya."

Bel berbunyi nyaring, tanda masuk pelajaran pertama dimulai. Safa memutar bola matanya dengan kesal. "Jadi belajar nggak? Udah bel, lho."

"Ayo!" Dias merangkul lengan Safa. "Gue seneng banget, tadi Kak Leo ngelihatin gue dari sana," katanya senang.

"Iyain aja deh." ucap Safa dengan nada malas. Ia sedikit kecewa karena bel masuk berbunyi dan Sandi tidak jadi menghampirinya.

BAB 15

"BU Ros lagi periksa kerapian di kelas sebelah!"

Siswa-siswi mulai heboh ketika mendengar kabar itu. Dan kelas yang belum dimasuki mulai panik, kecuali mereka yang tidak melanggar tata tertib. Berpakaian rapi, memakai dasi, sepatu hitam polos tanpa warna lain, tidak memakai sepatu balet bagi siswi, kaus kaki putih, dan baju tidak boleh ketat.

"Assalamualaikum." Bu Ros tiba-tiba memasuki kelas X.9. Darwin melengos, padahal dengan santai tadi Sandi memberikannya amanah, "Bangunin gue kalau batang idung Bu Ros udah muncul." Dan amanah itu baru beberapa detik yang lalu keluar dari mulut Sandi.

Darwin berdecak. Sandi sama sekali tidak mempersiapkan diri untuk diperiksa. Cowok di sampingnya itu masih berpenampilan berantakan.

"Sandi? Bangun woi! Udah ada Bu Ros." Darwin berdecak. "*Ya elah*. Nih bocah main PS sampai jam berapa sih? Woi, bangun!"

Sandi hanya bergumam tak jelas.

"Selamat pagi, Anak-anak." Mata Bu Ros mulai memperhatikan penampilan siswa-siswinya dari depan. "Pagi, Bu ...."

"Bagaimana? Ada yang melanggar?"

Tidak ada yang menyahut. Perhatian Bu Ros langsung tertuju pada siswa yang berada di paling pojok belakang. "Itu Sandi, kan?"

Darwin terkekeh ngeri. "Iya, Bu."

"Bawa dia ke sini."

"Masih tidur, Bu. Ibu masa tega narik anak orang yang lagi tidur? Coba bayangin deh kalau Sandi itu anak Ibu, pasti Ibu *cayang-cayangin* si Sandi," kata Darwin. Suara tawa lebih dominan di kelas itu daripada suara Bu Ros yang menahan marah. Tangan Darwin sibuk mencolek pinggang Sandi, supaya anak itu bangun.

"San! Bu Ros!" bisik Darwin.

Sandi berdecak. Kepalanya terangkat dan senyumnya mengembang saat melihat tatapan tajam Bu Ros yang diberikan kepadanya.

"Sini kamu! Saya mau periksa kerapian kamu." Bu Ros melambaikan tangannya, membuat Sandi mau tak mau berdiri dan segera menuju Bu Ros, sebelum Bu Ros sendiri yang mendatanginya.

"Dasimu mana?" tanya Bu Ros. "Kenapa nggak ada?"

"Ketinggalan di rumah, Bu guru," jawab Sandi santai. Dia masih sempat menguap, di depan Bu Ros dan teman-temannya.

Bu Ros memperhatikan pakaian Sandi. "Bajumu urakan. Kasih masuk ke celana." Sandi memegang kancing bajunya. Padahal, Sandi tidak memakai baju dalam.

"Eh, eh! Kamu mau ngapain? Kamu itu harusnya pakai singlet atau kaus. Bahaya kamu jadi siswa."

"Mau masukin baju ke dalam celana, Bu Guru. Kan Bu Guru yang suruh saya. Pertama-tama pastinya baju dibuka dulu, habis itu bakalan saya masukin ke dalam celana. Beres, kan?"

Dengan kesal Bu Ros menatap Pak Anto yang sedari tadi diam saja. "Pak. Saya permisi dulu."

"Mau ke mana, Bu?" tanya Pak Anto.

"Melapor ke guru konseling. Sandi sudah keterlaluan." Bu Ros menunjuk-nunjuk Sandi sebelum akhirnya dia keluar dari kelas.

"Bu Guru?" Sandi berteriak saat Bu Ros hampir saja melewati ambang pintu.

"Apa lagi?" tanya Bu Ros geram.

"Bu Guru lupa ngucapin salam."

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Bu Ros keluar dari kelas dengan penuh rasa kesal. Berikutnya, Sandi dihukum oleh Pak Anto. Tadi Pak Anto memilih diam daripada suasana makin ribet.

"Sandi, *push up* di situ! Seratus kali."

Safa sibuk dengan buku paket biologi kelas XII. Dia mencuri-curi waktu istirahat untuk belajar karena di depannya sekarang juga ada bekal yang dia bawa dari rumah, tetapi sudah habis dimakan oleh temannya yang lain.Kelas X.1 memang lebih banyak tenangnya, apalagi saat istirahat, jadi Safa bisa fokus belajar.

"Ya ampun, gue lupa bawa buku tugas gue," teriak Nabila. Dia segera berlari di depan meja Safa yang letaknya paling depan. "Mana pulsa gue abis lagi. Safa, HP lo dong. Gue mau telepon Nyokap."

"Ambil aja di dalam tas." Safa sama sekali tidak berniat mendongak. Dias dan Afni masih sibuk memakan ubi goreng buatan Mama Dias.

"Lo aneh. Punya banyak kuota, tapi pulsa seratus rupiah aja nggak punya," sindir Dias pada Nabila.

"Itu mah biasa." Nabila terkekeh sambil melambaikan tangan ke arah Safa. Dia mulai membuka kontak di layar ponsel Safa, mencari nama kontak mamanya yang memang disimpan Safa dalam ponselnya.

"Hah! *My Lovely Sandi!*" kata Nabila. Orang-orang yang mendengarnya menatap Nabila penasaran. "Ini seriusan? Nama kontak Sandi di HP lo? Lo jadian sama Sandi, ya? Ih, jadian nggak bilang-bilang, ya ...." Pernyataan Nabila membuat pipi Safa memerah.

"Enggak kok. Gue aja baru tau." Safa merampas ponselnya dan memperhatikan nama kontak yang tertera di sana. "Lagian, gue enggak se-*alay* ini."

"Cie, cie, cie. Akhirnya lo nerima cintanya dia secara diam-diam. Ecie," goda Nabila. Dia sudah lupa dengan buku tugasnya yang ketinggalan. "PJ dong, PJ, PJ, PJ!"

"Nabila, enggak! Gue serius nih," ucap Safa dengan suara pelan. Jantung Safa nyaris copot saat dia melihat Sandi memasuki kelasnya. Dia menatap sekeliling, teman-teman kelasnya menatapnya dan tersenyum penuh arti.

"Ngapain lo pada ngelihatin gue kayak gitu?" Sandi memperhatikan orang-orang di kelas Safa. Dahinya berkerut samar. Dia duduk di samping Dias dan dengan santai tangannya mengambil ubi goreng yang dibawa cewek itu. "Enak. Mirip ubi goreng di rumah."

"Rasa ubi emang gini, kali. Cukup terigu doang dicampurin, rasanya tetep sama. Rasa ubi."

"Oh, gitu. Pantes." Sandi mengangguk-angguk membalas celotehan Dias. "Kayak lo gitu, pake apa aja tetep cantik." Perkataan Sandi membuat mata Dias mengerjap. Baru kali ini dia mendengar Sandi memujinya. "Biarpun *make up* lo dari pantat wajan."

"SANDI!" teriak Dias geram. "Rese lo, yah!"

Sandi terkekeh. "Baru tau aja lo." Cowok itu segera mengambil kursi guru dan duduk sehingga berhadapan langsung dengan Safa yang duduk di bangku paling depan. "Belajar mulu."

Safa meringis. Dia menunduk dalam. Malu dilihat teman-teman kelasnya. "Gue cemburu. Itu buku menang banyak. Udah dipegang-pegang. Selalu di deket lo. Nggak siang, nggak malem. Kapan yah gue ada di posisinya tuh

buku?" Sandi bertopang dagu di atas meja. Lututnya tertekuk dan tertumpu di lantai.

Siswa-siswi kelas X.1 kembali bersorak riuh. Beberapa di antaranya baru saja datang dari kantin dan ikut bersorak.

"Gombal mulu, Di."

"Asyik ..., Sandi si Raja Gombal."

"Sandi! Gombalan lo dong tentang Fisika atau apa kek. Gue butuh referensi nih buat nembak cewek."

Sandi terkekeh. "Safa? Lo nggak mau ngelihat gue? Ya udah deh, demi lo, gue rela dicuekin."

Tiba-tiba Safa mendongak. "Sori. Eh—" Safa mengerjap, bingung dengan kata maaf yang spontan keluar dari mulutnya.

"Gitu, dong." Sandi tersenyum tipis. "Lo tahu, nggak? Kita berdua itu ibarat dua kutub magnet yang berbeda. Lo bermuatan positif, gue bermuatan negatif. Dan kita saling tarik-menarik."

"Buset. Lancar banget," teriak salah satu cowok di kelas itu.

"Lo tahu percepatan gravitasi bumi berapa? Sembilan koma delapan meter per sekon kuadrat. Dan gue butuh lebih dari angka itu di diri gue supaya lo lebih tertarik ke gue."

"Asyiiik, kali ini gue kayak dengerin Albert Einstein ngegombalin ceweknya," teriak Radit dengan semangat.

Sandi menatap Safa dalam. Safa tak bisa berbuat apa-apa selain terperangkap oleh tatapan itu. "Lo tahu, kan, bahwa manusia itu tercipta berpasang-pasangan? Gue harap lo adalah pasangan yang sudah tercatat di dalam takdir

hidup gue. Sekalipun suatu saat kita akan berpisah, tapi gue akan selalu berdoa semoga lo kembali dan tidak akan pergi untuk kedua kalinya."

"Gue pengin muntah! Jangan sampai ya lo modal ngomong doang, nggak ngebuktiin sama sekali," kata Dias.

"Ah, lo ganggu suasana aja." Sandi berdiri dan menatap Dias sambil berdecak. "Padahal udah panas-panasnya."

"Panas-panas tai ayam, kali."

"Idih, jorok lo, As." Afni mendorong bahu Dias. "Gue kan lagi makan. Selera makan gue jadi ilang, nih."

Sandi menatap Safa kembali. "Gue ke kelas dulu, ya?"

Safa mengangguk. "I—iya," katanya, terdengar gugup. Sandi hanya melemparkan senyum. Safa hanya bisa diam. Sandi baru saja mengutarakan kata-kata manis kepadanya. Bahkan, setelah Sandi tidak ada di depan matanya, tetapi bayang-bayangnya masih berkeliaran di benaknya.

Perasaannya sudah tidak beraturan. Diam-diam Safa tersenyum senang.

Sandi tidak seperti biasa. Dia sibuk dengan ponselnya sambil meng-*charger* ponsel di kelas. Dia tidak sempat mengisi baterai ponselnya di rumah karena keasyikan main *game online* sampai ketiduran.

Lagi ngapain, Bidadari?

Sandi tersenyum saat tangannya menekan tombol *send*. Dan tak lama kemudian, sebuah pesan masuk.

Jangan lupa beliin Mama obat di apotik.

"Yaaah, Mama ...." Sandi pikir pesan itu balasan dari Safa. Tapi ternyata, nama Mama yang terpampang di layar ponselnya.

Sandi membalas pesan mamanya dengan cepat. Dia menepuk jidat saat baru ingat bahwa saat ini adalah jadwal pelajaran berlangsung. Pantas saja Safa tidak langsung membalas. Sementara kelasnya sendiri memang sedang jam kosong.

"Jangan banyak-banyak. Aduh, muka gue entar jerawatan." Yudi berteriak saat Yayat dengan ganasnya melumuri Yudi dengan bedak milik Gita. Yudi kalah bermain kartu dan dia harus menerima colekan bedak dari tiga lawannya. "Sial, lidah gue kena woi!"

Yayat terkekeh. Dan sesaat kemudian Yudi membalasnya. Muka Yayat sekarang penuh dengan bedak. Yayat menatap Yudi datar. "Ini yang lo lakuin apaan?"

"Pembalasan dendam," jawab Yudi dengan santai.

"Ada Bu Kepsek!" Teriakan April membuat siswa-siswi yang sedang tidak berada di bangku masing-masing mulai berlarian. Suara *high heels* terdengar di koridor. Bu Siska, Kepala Sekolah di SMA itu yang juga terkenal *killer* sedang berjalan ke arah kelas Sandi. Untuk tipe-tipe seperti Bu Siska, Sandi tidak berani melawan atau bercanda.

"Tadi saya dengar ada keributan. Dari mana asalnya?"

Hening. Mata Bu Siska seolah-olah berkeliaran di segala penjuru kelas. "Tidak ada yang mau mengaku? Sandi! Berdiri!"

Mulut Sandi membulat, matanya mengerjap-ngerjap. Dia menatap Bu Siska heran. "Salah saya apa, Bu Kepala?"

"Berdiri! Dan saya tidak suka dipanggil Bu Kepala. Mengerti?"

Sandi menghela napas. "Saya maunya manggil Bu Kepala dengan panggilan Bu Kepala Sekolah. Tapi, kepanjangan. Kalau Bu Kepsek kedengeran jelek. Bu Kepala aja deh, Bu Kepala." Dengan santai Sandi berdiri dan terlihatlah pakaian cowok itu yang selalu saja tidak rapi.

"Itu, baju kamu dimasukkan!"

Sandi berdecak. Walau tidak kedengaran sampai ke telinga Bu Siska, tetapi Bu Siska bisa melihat gelagat Sandi. Bu Siska melemparkan tatapan tajamnya dan malah membuat Sandi terkekeh.

Cowok itu dengan santainya membuka ikat pinggang, memasukkan baju ke dalam celana, memakai kembali ikat pinggang, lalu tersenyum pada Bu Siska. Mata Sandi mengedip-ngedip.

"Ngapain mata kamu berkedip-kedip gitu? Saya itu Ibu kalian di sekolah ini."

"Idih, Bu Kepala geer. Mata saya tadi kelilipan."

Bu Siska berdehem pelan. "Dasi mana?"

"Ketinggalan, Bu Kepala." Sandi menggaruk tengkuknya, untung Bu Siska tidak dia hadapi setiap hari. Tatapan Bu Siska benar-benar seperti elang yang sedang mencari mangsa.

"Saya tidak mau lihat kamu tidak pakai dasi besok. Ingat itu!" seru Bu Siska dengan nada tegas. Sandi mengangguk.

"Kamu dan kamu. Maju!" Bu Siska menunjuk Feby dan Yudi. Siswa-siswi itu mulai gelisah. Lebih-lebih Yudi yang tidak tahu apa-apa.

"Kalian pikir ini sekolah *modeling*? Kalian pikir ini sekolah kecantikan? *Eyelener*, maskara, bedak tebal. Hapus itu!"

Yudi mengerjap-ngerjap. "Lho? Tapi, Bu, salah saya apa disuruh ikutan naik?"

Bu Siska menatap Yudi dengan tajam. "Bedak tebal!"

"Oh ...." Yudi terkekeh. "Ini tadi saya lagi main kar—"

"Kar? Kar apa?" tanya Bu Siska heran.

Yudi meneguk ludah. Ia tidak mungkin mengaku habis bermain kartu. "Kar ... cakar-cakaran, Bu. Hehehe. Cuma bercanda doang, Bu. Terus ketumpahan deh sama bedak."

Yudi sadar ia hampir saja salah bicara. "Lupakan, Bu. Eh, Feby, lo mau ke toilet, kan? Ayok, sama-sama."

"KAMU! BERHENTI!"

"Kenapa, Bu?"

"Cowok dan cewek jalur ke toiletnya beda."

Yudi segera berbelok menuju toilet khusus cowok sambil meringis.

Bu Siska kembali memperhatikan suasana kelas X.9. "Siapa ketua kelas di sini? Panggil guru pengganti kalau guru yang sekarang mengajar sedang berhalangan. Saya akan ke sini lagi dan saya tidak mau dengar keributan. Mengerti?"

"Mengerti, Bu ...." Semua di kelas itu menjawab serentak. Kecuali Sandi yang masih menambahkan kata "kepala" di belakang sapaan Bu Kepala Sekolah.

BAB 16

SAFA tidak bisa tidur. Dia melirik jam dinding di kamarnya, sudah hampir jam sebelas malam. Ia tidur menyamping, memandangi sebuah foto berbingkai yang terletak di nakas.

Kejadian pada waktu istirahat di sekolah tadi masih berseliweran di benaknya. Dia juga mengingat pesan Sandi yang tidak ia balas. Panggilan cowok itu kepadanya adalah bidadari. Sebenarnya Safa risi, tapi entah kenapa dia malah tersenyum mengingatnya.

"Pa?" panggil Safa pelan sambil terus memandangi foto itu, foto saat dirinya masih kecil. Foto Papa yang sedang memangkunya kala itu.

Bunyi ponsel terdengar. Safa membuka selimut dan berdiri untuk mengambil ponselnya di meja belajar. Dia menatap ponsel. Satu pesan masuk ke sana.

Udah tidur?

Mata Safa mengerjap-ngerjap. "Sandi?" ucapnya dengan suara pelan. Segera dia membalas ponsel itu.

Belum. Kenapa?

Safa memencet tombol *send*. Lalu pesan masuk lagi setelah beberapa detik berlalu.

Gue boleh telepon lo nggak?

Suara Safa tertahan. Baru kali ini jantungnya berdetak cepat saat membaca sebuah pesan dari orang lain.

Oh, iya. Boleh.

Safa lari. Dia bersandar di kepala ranjang, selimutnya dia tarik sampai pinggang. Dan di tengah-tengah aktivitasnya itu, nama Sandi muncul di layar ponselnya. Dengan cepat dia menggeser warna hijau di layar.

"Halo?" sapa Sandi di seberang sana.

"Ha–halo," balas Safa gugup.

Safa mendengar suara kekehan Sandi. "Lo kenapa? Kayak seneng banget, gitu."

"Masa sih? Nggak kok, biasa aja," elaknya.

"Oh." Sandi menghela napas, lalu terdengar suara lain di sana. "Goool. *Yes*, gue lagi yang suapin lo, makan nih jengkol campur nasi. Hahaha," suara Darwin.

"Lo berdua berisik! Gue dari tadi nyuruh lo berdua pulang. Pulang, nggak?!" Kali ini, suara Sandi terdengar jauh. Cowok itu menjauhkan ponselnya dari telinga saat berbicara.

"Bentar, sampai gue bisa ngalahin Darwan," kata Eky.

Safa hanya tersenyum tipis saat mendengar kehebohan itu.

"Halo?"

"Ya?" Safa kembali berbaring miring, ingin menatap foto papanya lagi.

"Sebenarnya gue pengin omongin ini langsung, tapi nggak tahu kenapa gue kepikiran terus. Lo punya cowok?"

Pipi Safa terasa panas. Entah kenapa, mendengar kata-kata itu langsung dari Sandi membuatnya seperti tak berpijak di Bumi. "Eng—nggak punya," jawab Safa dengan gugup.

"Oh ...." Sandi menghela napas lega. Sudah tidak ada keributan yang Safa dengar. Mungkin cowok itu pindah ke ruangan lain.

"Besok, lo cek deh laci meja lo di kelas. Ada sesuatu di sana."

Safa terdiam. Matanya mengerjap-ngerjap. Ia membasahi bibirnya yang terasa kering.

"Safa?" panggil Sandi. "Lo nggak ketiduran, kan?"

Safa menggeleng. Ia lupa saat ini dia tidak berhadapan dengan cowok itu. "Enggak," jawab Safa. Dia mengambil bingkai di meja dan menaruhnya di atas kasur.

"Ya udah, lo tidur gih, jangan tidur larut malam. Nggak baik buat kesehatan lo."

Pipi Safa memerah. Senyumnya tercetak sempurna. "Oke, hm ... gue tidur. Ya udah, *bye.*"

"Have a nice dream."

Sambungan telepon terputus. Safa menaruh ponselnya ke atas nakas, lalu kembali menatap foto itu.

"Pa, di sini," Safa memegang dadanya, "Papa pernah bilang tanda-tanda seseorang sedang jatuh cinta menurut Papa. Dan apa yang pernah Papa bilang sedang aku alami sekarang. Tapi, aku takut jatuh cinta, Pa. Orang bilang kalau

jatuh cinta harus siap ngerasain sakit hati. Mama juga pernah bilang kayak gitu seminggu nggak lama setelah Papa milih buat pergi." Safa tersenyum tipis. "*Good night,* Pa. Di mana pun dan sama siapa pun Papa sekarang, semoga Papa baik-baik di sana." Safa menaruh bingkai itu kembali. Cewek itu menarik selimutnya untuk membungkus tubuhnya sampai leher. Dia tidak sabar dengan hari esok.

BAB 17

SEKOLAH agak sepi, hanya beberapa siswa yang bertugas piket kelas yang berinisiatif untuk datang lebih cepat. Namun, tidak dengan Safa. Perjuangannya menyuruh Ilham untuk ke sekolah pagi-pagi dengan berbagai alasan yang tentunya ia buat-buat, karena biasanya Safa tidak ke sekolah sepagi ini.

Safa tiba di kelas yang masih kosong. Dia segera melewati pintu dan berjalan dengan cepat menuju bangkunya yang berada di barisan depan. Gadis itu menunduk sedikit, lalu mendapatkan sebuah amplop berwarna biru muda di laci.

Safa tersenyum. "Maksud Sandi ... ini?" Cewek itu membuka surat dan mendapati beberapa kalimat yang membuat jantungnya berdegup kencang.

Ini surat cinta kah? Safa menggeleng, lalu tersenyum tipis.

Untuk bidadari hati.

Gue pengin bahas masalah hati.

Lo tau hati, kan? Gue baru tau tentang hati sejak gue kelas delapan. Saat seseorang merasakan perasaan, hatilah yang berperan.

Hati yang gue maksud bukanlah salah satu organ tubuh manusia, bukan. Tetapi, hati dengan nama lain yaitu kalbu.

Ya, qalbu.

Gue baru tau. Pantesan gue dulu selalu mikir, kenapa saat seseorang sedang sakit hati, mereka megang dada, padahal di dada ada jantung, bukan hati.

Ternyata selama ini, hati itu adalah kalbu. Hati itu tidak berbentuk, tidak dapat dibelah, tidak dapat dilihat, dan tidak dapat disentuh. Tapi, hati mempunyai fungsi yaitu merasakan. Merasakan cinta, sayang, suka, senang, sedih, perih, pedih, dan sakit.

Dan pemilik hati yang menulis kata demi kata ini ingin mengatakan bahwa hati ini telah merasakan sayang kepada seseorang yang bernama Safa Aulia, sang bidadari hati. Pemilik hati ini juga ingin bertanya, "Lo mau nggak jadi cewek gue?"

Senyum di bibir Safa tidak lepas saat membaca kata demi kata yang tertera di kertas itu. Dan saat dirinya membaca sebuah pertanyaan yang ditujukan kepadanya, dia tidak bisa berkata apa-apa selain diam memandang kertas itu.

Sandi menembaknya lewat surat. *Sandi melakukannya? Sandi yang terkenal gaduh itu benar-benar melakukannya?*

Tetapi Safa pikir, semua orang bisa melakukan apa yang benar-benar mereka ingingkan.

"Safa?" Panggilan itu membuat Safa segera menyembunyikan surat yang dipegangnya. "Lo dari tadi senyum-senyum *gaje*. Kenapa, sih?" tanya Nabila heran. Senyumnya kemudian tercetak saat melihat sebuah kertas yang Safa pegang. "Oh, gue tahu, pasti surat dari Sandi lagi, kan?"

Safa terdiam. Dia menatap Nabila yang berjalan sambil cengengesan ke arahnya.

"Ih, pipinya merah gitu. Bener, kan, dugaan gue?" tanya Nabila sambil menyimpan tasnya di meja. Safa baru ingat, ini hari Nabila piket.

"Apaan, sih? Boleh gue baca, nggak?" Nabila duduk di bangku Dias. "Lo ditembak ya? Mau gue bantu nulis surat balasan?" Nabila terkikik melihat Safa memangku kertas itu.

"Jangan!" Safa tiba-tiba bersuara setelah lama diam mendengarkan. "Gue rasa, gue ngomong langsung aja. Sumpah, gue nggak tahu gimana nantinya. Pasti canggung banget."

Nabila menegakkan badan. Tatapannya lurus ke manik mata Safa, menatapnya serius. "Lo jangan bertindak lambat. Entar ada cewek yang justru ngejar dia gimana? Zaman sekarang udah nggak jarang cewek yang justru ngejar-ngejar cowok."

Safa terdiam. Kata-kata yang baru saja dilontarkan Nabila membuatnya menghela napas panjang. Dia merasa tak rela membayangkan Sandi dikejar cewek lain.

"Gue keluar bentar," kata Safa lalu dengan cepat cewek itu menyimpan surat yang ia baca tadi ke dalam tasnya. Kemudian, Safa menatap Nabila penuh intimidasi. "Surat itu privasi. Jadi, lo jangan sekali-kali curi baca surat ini kalau *kepo* lo kambuh lagi."

Nabila hanya terkekeh. Dia membiarkan Safa keluar dari kelas.

"Safa?"

Mata Safa mengerjap. Dia segera berbalik dan saat ini ia berhadapan dengan Gilang, kapten basket yang merupakan siswa kelas XII IPS 3. Gilang juga adalah sahabat dari kakak Safa, Ilham.

"Kenapa, Kak?" tanya Safa heran. Tak biasanya Gilang mendatanginya.

"Ini," kata Gilang sambil memberikan Safa sebuah buku bersampul warna biru muda. "Kata Ilham, lo lupa. Tadi ketinggalan di meja ruang tamu, dan Ilham lupa kasihin. Jadinya dia nitip ke gue pas ketemu di depan tadi."

"Oh ... makasih, Kak." Safa mengambil buku itu. "Maaf ngerepotin."

Gilang tersenyum tipis. "Nggak masalah kok."

"Ya udah, Kak, saya permisi dulu, ya?" Safa sedikit gugup melihat cowok jangkung itu tersenyum padanya.

"Safa?" panggil Gilang cepat, sebelum Safa menjauh.

Safa berbalik, dia menatap Gilang dengan bingung. "Iya, Kak?"

"Minggu nanti, lo sibuk nggak?"

Safa menggeleng pelan. "Nggak sih, emang kenapa?"

"Gue mau—"

"Siapa bilang lo nggak sibuk?" tanya Sandi tiba-tiba. Safa hanya bisa menahan napas mendengar suara yang terdengar tepat di sampingnya. "Lo lupa dengan janji kita? Hm?" Kali ini, Sandi menatap Safa lurus ke mata cewek itu. Tatapan itu ... tatapan untuk menyuruh Safa mengiyakan saja apa yang Sandi katakan.

Gilang mendengus. "Yang gue tanya bukan lo, tapi Safa."

"Emang iya. Tapi, dari cara lo bertanya, seolah-olah pengin ngajakin Safa jalan. Padahal Safa udah janjian sama gue, sama pacarnya sendiri."

Safa mengerjap. Dia memandangi Sandi dengan raut bingung.

"Pacar?" tanya Gilang heran. Kali ini dia menatap Safa yang terpaku di tempatnya. "Oh ...." Gilang menggantungkan kalimatnya dan menatap Sandi sambil mendengus. Dia menatap Sandi penuh arti yang membuat Sandi muak dengan tatapan itu.

"Selamat kalau gitu, tapi ngajakin pacar orang nge-*date* nggak salah, kan, selama yang diajak mau-mau aja?" Gilang tersenyum puas melihat kemarahan Sandi. Gilang lalu menatap Safa. "Ya udah, gue tunggu kabar aja kalau kalian berdua putus. Karena bagi gue, suka sama orang yang udah punya pacar itu nggak salah kok."

Perkataan Gilang membuat Safa bertanya-tanya tentang maksud Gilang. Cewek itu hanya bisa menatap kepergian Gilang tanpa berkata apa-apa.

Sandi menatap Safa. "Gue setuju dengan kalimat terakhirnya dia. Tapi, gue tambahin, selama orang itu nggak ganggu hubungan orang lain."

"Tadi lo bilang kita pacaran?" Safa bertanya. Cewek itu melihat Sandi tengah tersenyum.

"Nggak boleh ya? Tapi kalau gue suka sama lo dan pengin lo jadi cewek gue, gimana dong?"

Safa tiba-tiba gugup. Cewek itu segera berbalik. "Gue ke kelas dulu, ada ... ada tugas yang belum gue selesaiin," kata Safa, bohong. Dengan cepat, cewek itu berlari kecil menuju kelasnya, sedangkan Sandi yang memperhatikannya hanya bisa tertawa kecil.

BAB 18

SAFA heran melihat beberapa siswi berlari di sepanjang koridor menuju lapangan basket. Keningnya makin berkerut saat dilihatnya Nabila kembali ke koridor depan kelas X.1.

"Lo kenapa?" tanya Safa heran.

"Itu Kak Gilang sama Sandi tanding basket. Nggak mau nonton ya? Seru loh, apalagi yang main Sandi dkk. Gue baru tahu dia jago basket."

Nabila segera menarik lengannya. "Tadi dia jago banget waktu pemanasan sama temen-temennya." Nabila menatap Safa. "Lo tahu nggak? Di sana, anak basket ngelawan Sandi dan teman-temannya. Kelas dua belas ngelawan kelas sepuluh. Keren tuh."

Safa kaget, lalu segera berlari ke lapangan. Keadaan lapangan basket ramai. Rata-rata yang menonton adalah para siswi. Safa menutup kedua telinganya saat mendengar teriakan demi teriakan yang terdengar nyaring di telinga.

"Duh, males ah. Gue nggak bisa ada di tengah-tengah keramaian kayak gini. Milih waktu mainnya kok siang bolong sih?"

"Lo ini!" Nabila berdecak. Dia kembali menarik Safa untuk ikut menerobos kerumunan hingga ujung sepatu mereka berada tepat di garis lapangan. "Tampang lo datar-datar aja sih denger Sandi dan Kak Gilang mau tanding?"

"*GO* SANDI, *GO* SANDI, *GO*! AYO SANDI SEMANGAT! BUKTIIN KALAU JUNIOR JUGA BISA NGALAHIN SENIOR! YUHU ...."

Safa meringis saat mendengar teriakan cempreng di sampingnya. Mata Safa melirik ke arah pemilik suara itu. Matanya menyipit. Cewek itu adalah cewek yang membawa surat dari Sandi beberapa hari lalu.

"Dias dan Afni mana?" tanya Safa heran karena tumben dua orang itu tidak ada di saat ada kehebohan.

"Itu tuh, di bagian sana. Katanya dia mau deket-deket sama Kak Leo." Nabila menunjuk ke arah seberang. Di sana Safa bisa melihat Dias kegirangan saat Leo ada di dekatnya. "Kak Leo yang jadi wasit? Wih, keren."

Safa memperhatikan siswa-siswa yang ada di lapangan itu. Ada dua pakaian berbeda, siswa kelas XII dan XI memakai pakaian basket sedangkan siswa-siswa kelas X memakai celana *training* dan kaus. "Tanding basket dalam rangka apa sih?" tanya Safa bingung.

"Gue denger-denger, Pak Rizal nyaranin tim basket biar masukin Sandi ke tim. Karena dia katanya jago. Jadi, anak-anak basket pengin lihat sampai mana kemampuan calon anggota baru."

"Oh." Safa mengangguk paham. Diperhatikannya Sandi yang sedang memantulkan bola sambil berlari.

"Wuiiih, keren!" Nabila bertepuk tangan saat Sandi berhasil mencetak poin. Nabila sebenarnya tidak tahu mengapa anak-anak lain berteriak heboh sambil berteriak, "*Three point*! Keren banget!" Tetapi, Nabila hanya melihat Sandi melempar bola di garis terluar daerah lawan. Dan tentunya, jaraknya tempat cowok itu berdiri lumayan jauh dari ring.

Safa sendiri tersenyum tipis saat dilihatnya Sandi begitu serius.

"Tuh, kan, senyum-senyum sendiri." Nabila terkekeh pelan. Senyum Safa menghilang cepat saat tertangkap basah. Cewek itu kembali melihat ke lapangan dan mendapati papan skor dengan angka yang tertera. Seri. 14-14.

Suara peluit terdengar, tanda permainan telah usai. Dengan persetujuan pertandingan itu hanya dilakukan satu babak, maka tidak ada babak kedua.

"Gimana?" tanya Sandi sambil melemparkan senyum miring ke arah Gilang. "Diterima, Pak Kapten?"

Gilang mendengus. "Sebagaimana perjanjian. Kalau seri, itu nunjukin kalau lo dan teman-teman lo udah setara dengan gue dan anak basket yang lain. Dalam hal bermain, tentunya."

Sandi tertawa tipis. Beberapa temannya memilih untuk duduk di bawah pohon dan membasahi tenggorokan yang terasa kering dengan sebotol air mineral. Sandi mengambil

bola basket yang tak jauh darinya, lalu berjalan ke arah Gilang sambil memantulkan bola basket itu. Dua cowok itu sama sekali tidak peduli dengan panas matahari yang terasa menyengat kulit di siang bolong.

"Lo kenal Safa?" tanya Sandi. Pandangannya serius menatap Gilang.

Gilang terkekeh pelan. "Takut kejadian yang sama terulang lagi?"

"Biasa aja," jawab Sandi. Entah faktor apa, kali ini mereka berdua berbicara dengan santai. Tanpa emosi sedikit pun.

"Berarti lo nggak marah dong kalau gue deket sama Safa?"

Sandi menatap Gilang dengan heran. Ia melempar bola basket itu ke luar lapangan. "Maksud lo?"

"Sebenarnya gue kasihan sama lo." Gilang menatap Sandi dengan tatapan serius. "Dulu lo terlalu cepat ambil keputusan dengan ngejauhin Mira. Lo ngiranya Mira dan gue beneran pacaran. Lo ngira Mira ngeduain lo. Tetapi satu hal yang belum lo tahu kebenarannya sampai sekarang. Dan gue nggak pengin kasih tahu itu ke lo. Biar Mira aja yang langsung ngomong sama lo."

"Maksud lo apa?" tanya Sandi sekali lagi. Perkataan Gilang makin membuatnya bingung.

"Anggap kali ini gue lagi males ribut sama lo." Gilang terkekeh pelan. "Beberapa hari lagi, Mira bakalan sekolah di sini."

Sandi tidak tahu lagi harus berkata dan melakukan apa selain diam di tempatnya. Dia mematung. Memandangi Gilang yang menjauh darinya.

"Woi, nggak haus lo?" teriak Darwin di pinggir lapangan. "Nih, gue beliin minuman."

Sandi menghela napas panjang. Dia segera berjalan ke arah teman-temannya. Dia berhenti sesaat saat melihat Safa berdiri di dekat teman-temannya.

"Belum pulang?" tanya Sandi, menatap lurus Safa yang berdiri kaku di tempatnya. Dia lalu duduk dan mengambil sebotol air mineral dari tangan Darwin.

"Tadi sebenarnya udah mau, tapi kata Darwin lo pengin ngomongin sesuatu," jawab Safa dengan gugup. Sandi mendengus, lalu terkekeh. Dia menatap Darwin dengan senang. *Bagus, sob!* batinnya. Darwin tersenyum bangga.

"Gue cuma pengin anterin lo pulang." Sandi berdiri dan mengambil tasnya. Dia berjalan menuju parkiran diikuti oleh Safa di belakangnya.

Entah hanya sekadar perasaan atau kenyataan, Safa merasa Sandi tak seperti biasanya. "Gue bisa pulang sendiri, kok."

Sandi berhenti mendadak hingga Safa terbentur oleh punggung cowok itu yang basah karena keringat. Sandi memperhatikan Safa. "Lo marah?"

"Hah?" Mata Safa mengerjap-ngerjap. "Gue?"

Sandi mengangguk. "Lo mungkin heran kenapa gue mendadak agak irit ngomong. Gue harap lo nggak ambil hati. Gue lagi ada pikiran."

Sandi berdiri di samping Safa. "Lo pacar gue sekarang. Kita coba saling ngerti keadaan ya?" Sandi tersenyum tipis sambil menatap Safa yang terdiam membisu mendengar perkataan Sandi.

Pacar?

"Sejak kapan kita pacaran?" tanya Safa bingung. Dia bahkan belum menjawab surat itu.

"Sejak gue ngelihat nggak ada reaksi dan ciri-ciri penolakan dari lo. Jadi, gue anggap lo mau. Ayo!" Sandi menarik lengan cewek itu. Dan Safa membiarkan itu terjadi.

Mulai saat ini, Sandi menganggap Safa adalah pacarnya.

001/1/18/SC

BAB 19

"SAFA!" teriak Nabila. Cewek itu terlihat terburu-buru memasuki kelas. "Sini deh, gue ada kabar buruk tentang cowok lo."

Safa menghela napas. Seharusnya, Nabila meralat kata-katanya karena sebenarnya Safa belum berpacaran dengan Sandi.

Beberapa cowok di kelas itu berdeham. "Sandi, ya? Pasti, dong. Siapa lagi," goda Radit. Entah apa maksud cowok itu, tetapi yang bagi Safa kelakuan Radit terlalu mengurusi hidup orang.

"Kenapa?" tanya Safa. Dias dan Afni ikut mendekat, mengerumuni Nabila.

"Jauh-jauh dong, rasanya kok gue kayak dalam suasana dilabrak, gitu."

"*To the point*, dong!" Dias mendesak karena penasaran.

"Iya, iya," kata Nabila. Ia menatap Safa dengan serius. "Gue denger gosip, katanya Sandi terancam di-DO."

"Lo serius? Jangan bercanda, dong!" kata Safa.

"Kan gosip," jawab Nabila. "Eh, eh, Safa lo mau ke mana?" teriak Nabila saat melihat Safa keluar kelas. Safa melangkah cepat-cepat. Cewek itu menuju kelas X.9.

"Tungguin! Gue kan juga *kepo*," teriak Afni saat dirinya ketinggalan. Dia terlalu lambat berjalan.

Safa juga bingung dengan apa yang dilakukannya saat ini, tetapi yang jelas dia ingin bertemu dengan Sandi. *Gimana kalau cowok itu beneran di DO, dan nggak sekolah lagi di SMA ini?*

Sedetik kemudian, cewek itu berhenti tepat di koridor kelas X.9. Pertanyaan yang barusan hinggap di benaknya membuatnya mematung. Pertanyaan itu juga tertuju untuknya, tetapi bukan masalah *drop out* dari sekolah, tetapi dengan tujuan pindah sekolah. Safa meringis memikirkan hal itu. Ketidakrelaan muncul tiba-tiba dalam dirinya. Perasaan yang entah kenapa membuat dirinya hampir saja menangis.

"Kenapa?" tanya Sandi tiba-tiba. Safa mendongak dan mendapati Sandi berdiri di depannya, tengah memandangnya bingung. "Lo ke sini buat cari gue, kan?" Safa menghela napas. "Lo terancam DO, ya?" tanya Safa. Ia menatap Sandi lekat. "Itu beneran?"

"Siapa bilang? Nggak kok. Tapi, kalau bener, lo nggak rela ya gue di-DO?" tanya Sandi, ia tersenyum melihat Safa yang kini menunduk.

"Nggak usah khawatirin gue." Tiba-tiba, Safa merasa tersentak saat tangan Sandi mengacak rambutnya. Safa mengerjapkan mata saat melihat Sandi tengah tersenyum.

Safa tak bisa berkata-kata. "Nanti malam, gue ke rumah lo ya? Gue mau diajarin Biologi," kata Sandi. "Langsung dari cewek gue sendiri."

Safa menunduk. Semua orang yang melihat adegan itu mengira keduanya pacaran. Tetapi, bagi Safa, Sandi belum memperjelas hubungan itu. Dia takut Sandi hanya bercanda atau mereka hanya sebatas hubungan tanpa status.

"Ma—maksudnya?" tanya Safa.

"Belajar bareng," jawab Sandi singkat. "Waktu itu kan lo udah dateng ke rumah. Kenalan sama keluarga gue. Anggap dulu itu adalah pendekatan antara lo dengan keluarga gue. Dan nanti malam gue mau juga pendekatan sama keluarga lo. Gimana?"

Sandi mikirnya jauh banget, batin Safa. Tetapi, tetap saja, Safa tersenyum.

"Gue belum tahu. Entar malem gue hubungi lo, soalnya gue punya kakak. Dan dia—"

"Nggak tahu kalau adiknya punya cowok?"

Safa mengerjap. "Lo tahu?"

"Tahu," kata Sandi. Cowok itu memegang pergelangan tangan Safa. "Nggak usah dipikirin, nggak penting. Sekarang gue anterin lo balik ke kelas." Sandi segera menarik pergelangan tangan Safa, tak berniat untuk mendengarkan jawaban Safa. Cowok itu berjalan dengan cepat, sedangkan Safa hanya bisa mengikuti langkah Sandi yang lebar.

"Tungguin!" Dias berteriak mengejar langkah Safa dan Sandi. Dias, Nabila, dan Afni sejak tadi menguping di balik pohon yang ada di halaman depan kelas Sandi.

"Loh, ada mereka ternyata?" tanya Safa bingung.

"Gue udah tahu mereka dari tadi nguping," jawab Sandi. Dia menarik Safa lagi hingga berlari-lari kecil di koridor itu. Safa terkekeh saat berbalik, tiga temannya tertinggal jauh di belakang.

Baru saja Safa membaringkan tubuhnya di atas kasur, suara pintu terbuka pelan. Mata Safa yang tadinya tertutup kini terbuka dan menyaksikan mamanya berdiri di ambang pintu.

"Ada tamu, nyariin kamu. Katanya mau belajar bareng," kata Mama. Ia tersenyum penuh arti.

"Mau belajar bareng ...?" Nada Safa merendah saat mengingat Sandi. "Kak Ilham mana, Ma?"

"Tadi pergi sama Gilang, katanya ada urusan," kata Mama. "Kamu mending keluar, dia nungguin kamu di ruang tengah."

Safa mengangguk. Sedetik kemudian, dia menyadari ada yang berbeda dari Mama. Ditatapnya Mama dari atas sampai bawah, kening Safa mengernyit, lalu sebuah pertanyaan meluncur tiba-tiba dari mulutnya, "Mama mau ke mana?"

Mama yang tadinya ingin keluar dari kamar tiba-tiba menghentikan langkah. Dia menatap anaknya, lalu menghela napas. "Keluar sebentar."

"Mau ketemu sama siapa?" tanya Safa pelan. Ditatapnya Mama yang hanya diam tak membalas. Safa meringis, lalu bangkit dari ranjang. "Nggak apa-apa Mama keluar, yang

penting tujuan Mama nggak ketemu sama laki-laki lain, Safa masih punya Papa, yang sekarang nggak tahu di mana keberadaannya. Mama dan Kak Ilham aja yang nggak setuju kalau Safa nyari Papa," lanjut Safa dengan suara serak. Tenggorokannya terasa tersekat setelah mengatakan itu. Dia menyibukkan diri dengan mengambil beberapa lembar kertas HVS dan sebuah pulpen yang terletak di atas meja belajar.

"Mama jangan lama-lama," sahut Safa tanpa mencium punggung tangan mamanya, yang merupakan kebiasaannya jika salah satu di antara mereka keluar rumah atau baru saja pulang.

"Mama hati-hati ya." Satu kalimat singkat yang mampu membuat hati mamanya terasa teriris, matanya memanas. Dipandanginya punggung anak bungsunya yang semakin menjauh.

Safa menghela napas dan ia berhenti sesaat sambil memejamkan mata yang terasa panas. Matanya siap meluruhkan air yang sudah menumpuk di pelupuk. Air mata mengalir di pipi, Safa menghapusnya cepat-cepat sebelum dia tiba di ruang tengah.

Sesampainya di ruang tengah, Safa menatap Sandi yang saat ini duduk di sofa.

"Lama, ya?" tanya Safa. "Sori."

Safa duduk di sofa, berhadapan dengan Sandi. Cowok itu mendongak, menatapnya tanpa mengucapkan sepatah kata.

"Kenapa?" tanya Safa bingung dengan tatapan tak biasa yang terlihat dari raut muka Sandi.

Sandi menghela napas, ia menatap Safa lekat. "Gilang. Lo kenal dia?" tanya Sandi, yang tiba-tiba membahas orang lain. Sandi sempat melihat Gilang keluar bersama cowok yang tak lain adalah Ilham saat ia datang tadi. Pemandangan itu membuat tanda tanya besar dalam pikirannya, jika Ilham mengenal Gilang, mungkinkah Safa mengenal Gilang?

"Iya. Dia udah sahabatan dengan kakak gue dari SMP," jawab Safa.

"Lo kenal dia udah lama?"

"Sejak gue kelas enam SD. Udah lama banget," kata Safa sambil mengenang masa lalu. "Emang kenapa? Kak Gilang kan satu sekolah dengan kita."

"Gue tahu," balas Sandi dengan malas. Kali ini, dia memperhatikan Safa. Matanya menyiratkan sesuatu, entah apa, Safa tak bisa membacanya sama sekali. "Tapi, satu yang harus lo hindari, Sa."

Safa terdiam membisu. Ia menatap Sandi, kata-kata cowok itu lirih tapi entah kenapa membuat hati Safa terasa tertohok.

"Apa?" tanya Safa hati-hati.

"Lo jangan sekali-kali dekat dengan Gilang. Gue nggak mau kecewa untuk yang kedua kalinya karena Gilang."

Safa menatap Sandi dengan bingung. "Untuk yang kedua kalinya? Gue pernah ngecewain lo? Hubungannya dengan Kak Gilang apa—"

"Lupain aja," kata Sandi cepat, memotong perkataan Safa yang masih bingung dengan perkataan Sandi. "Nyokap lo mana?"

"Keluar," jawab Safa. "San, maksud lo tadi apa? Gue nggak ngerti."

"Lupain aja, Sa." Sandi menatap Safa, lalu menghela napas. "Gue nggak mau bahas itu, tujuan gue ke sini bukan untuk bahas itu. Gue mau belajar." Sandi terdiam sesaat. "Jadi, siapa di rumah ini selain kita?"

"Bibi."

"Lo bisa ajak dia ke sini, nggak?"

Safa menatap Sandi dengan mimik heran. "Buat?"

"Jadi orang ketiga, supaya orang ketiganya bukan setan." Sandi terkekeh pelan. Safa terlihat kebingungan. "Gue serius deh. Gue paling anti ngelihat cowok dan cewek berdua-duaan. Gue nggak mau yang gue nggak suka justru gue alami. Walaupun tujuan kita positif yaitu belajar, sih."

Safa menunduk malu. "Bibi ...," teriaknya. Hanya beberapa detik setelah teriakannya menggema di ruangan, Bibi datang sambil membawa dua gelas sirup di atas nampan.

"Iya, Non." Bibi menaruh nampan yang ia bawa ke atas meja. "Silakan diminum," kata Bibi sambil tersenyum menatap Sandi.

"Bi, Bibi nggak ada kerjaan, kan? Bisa tolongin Safa, nggak?" tanya Safa kikuk. Cewek itu meremas ujung bajunya. Bibi mengangguk. "Temenin Safa di sini ya, sampai Safa selesai belajarnya."

"Wah, kalau cuma nemenin mah nggak masalah," kata Bibi, lalu duduk dengan manis di sofa.

Safa menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Ia lalu duduk di karpet yang ada di antara sofa. "Lo mau belajar tentang apa emangnya?" tanya Safa. Kemudian, matanya menyipit. "Buku lo mana? Kok nggak ada?"

Sandi ikut duduk, lalu mengambil kertas dan pulpen milik Safa. "Gue nggak bawa. Gue udah rekam baik-baik di ingatan gue," jawab Sandi sambil menulis sebuah kalimat di kertas itu.

"Ini pertanyaannya," kata Sandi sambil membentangkan kertas itu di hadapan Safa.

Do you love me?

Satu pertanyaan dari Sandi membuat Safa membisu. Dia mendegut ludah. Jantungnya berdegup kencang, lalu tatapannya beralih kepada Sandi yang tersenyum. Sandi berhasil membuat Safa mati kutu.

"*Do you love me*? Kayaknya saya pernah baca, Non," kata Bibi sambil menyipitkan mata melihat tulisan itu. Dia mengucapkan tulisan itu dengan aksen bahasa Indonesia. "Iya, Non. Saya pernah baca. Di TV," Bibi menerawang. "Oh, iya, kalau nggak salah waktu hari minggu, waktu kita nonton film ya, Non Safa?"

"Nggak! Bukan, Bi!" teriak Safa cepat sebelum Bibi meneruskan kata-katanya. Pipi Safa memerah. Dia melirik Sandi dengan malu-malu. "Jangan bercanda, San. Di sini bukan cuma kita berdua," ucapnya pelan.

Sandi terkekeh. "Gue pikir Bibi nggak tahu, ternyata ...." Sandi menggantung kalimatnya dan menatap Safa penuh arti.

"Lo sebenarnya pengin belajar atau pengin bercanda sih?" tanya Safa heran.

"Belajar."

"Belajar biologi, kan?"

"Iya, tapi belajar hal lain juga."

"Belajar apa?"

"Belajar mencintaimu," jawab Sandi dengan nada pelan agar Bibi tidak mendengarnya. Safa menatap Sandi dengan agak kesal.

"Astaghfirullah, Non, saya tadi lagi masak. Aduh ...." Bibi segera berlari ke arah dapur.

Safa menatap Bibi yang pergi menuju dapur. Sekarang tinggal Sandi dan Safa di ruangan itu. Safa menolehkan pandangannya, lalu menatap Sandi dengan tatapan serius. "San, gue nggak mau ngebuang-buang waktu gue dengan hal yang nggak penting."

"Gitu?" tanya Sandi. "Nggak penting banget ya?"

Safa yang mendengar itu tak tahu harus menjawab apa.

"Gue sadar, nggak semua perkataan harus dianggap serius. Ada saatnya bercanda. Tapi, menyangkut masalah hati, seseorang seharusnya nggak anggap itu main-main. Selama ini gue selalu bercanda dengan kata-kata gue ke cewek-cewek, dan mereka anggap gue serius. Tapi, kenapa justru cewek yang gue sayang nggak anggap perkataan gue serius?"

Cewek yang gue sayang. Safa mengulang kata-kata itu dalam hati. Tenggorokannya tersekat, terasa kering hingga berulang kali dia membasahi tenggorokan.

"Apa perasaan harus diungkapkan dengan kata-kata?" tanya Safa, spontan keluar dari mulutnya.

Sandi tersenyum. "Nggak harus. Apa yang keluar dari mulut bisa berbeda dengan isi hati. Perkataan cuma untuk meyakinkan. Selama perkataan itu bukan untuk diingkari."

Safa terdiam. Beberapa kejadian yang lalu berputar di benaknya. Kemudian, sebuah pertanyaan tiba-tiba keluar dari mulutnya. "Lo sayang sama gue?"

"Sekarang gue tanya, lo percaya?" tanya Sandi. "Selama ini, mungkin aja gue bilang gue sayang sama lo, gue suka sama lo, tapi ...." Sandi menatap Safa yang menunggu kata-kata yang akan dia lontarkan. "Tapi, gue takut kalau semua itu cuma keinginan gue untuk memiliki, bukan karena gue bener-bener sayang sama lo."

Safa menggigit bibirnya. Ia menunduk dalam-dalam. "Jadi, selama ini lo ngasih gue surat tentang perasaan lo, itu semua hanya sebatas tulisan? Bukan karena perasaan?"

Sandi menghela napas panjang. "Setidaknya, gue nulis sesuai yang gue rasain," jawab Sandi. "Lo pernah nggak denger cinta monyet? Menurut gue, itu kata lain dari rasa suka yang dirasain remaja." Sandi berhenti sejenak. "Apa lo pernah jatuh cinta?"

Safa terdiam ketika mendengar pertanyaan Sandi yang ditujukan untuknya. Beberapa detik berlalu, cewek itu menggelengkan kepala.

"Lo mau nggak kita sama-sama belajar saling mencintai? Mulai hari ini, kita jalanin aja sesuai waktu. Dan ada saatnya lo dan gue bener-bener yakin, kalau kita berdua saling mencintai atau nggak sama sekali."

Safa tersenyum lirih. "Kalau nggak berhasil?"

"Kita sama-sama saling melupakan. Melupakan bahwa kita pernah belajar saling mencintai dan melupakan bahwa kita pernah sedekat ini."

BAB 20

PAGI itu, tak seperti pagi seperti biasa, Sandi memilih untuk tidak membuat onar di kelas. Dia bersandar di dinding. Di telinganya terpasang *earphone* berwarna putih. Darwin bisa mendengar lagu apa yang sedang Sandi dengar sekarang.

"*Buset*! Keras banget suaranya." Darwin menggeleng-geleng heran sambil menatap Sandi. "Kelewat seneng udah nggak jomblo lagi, Mas? Lo emang nggak setia kawan. Ninggalin gue yang masih setia dengan status kejombloan gue?" cerocosnya. Dia sama sekali tidak menghiraukan Bu Irawati yang sedang menjelaskan materi Kimia di depan sana.

Sandi terkekeh. "Gue denger lo," kata Sandi pelan sambil melepas *earphone*-nya.

"Gue kira enggak." Perhatian Darwin lalu tertuju pada Bu Ros yang baru saja masuk. Di belakangnya ikut seorang cewek.

"Wih, anak baru. Cakep bener." Mata Darwin tiba-tiba membulat, walaupun kenyataannya Darwin belum melihat

cewek itu dengan jelas. Darwin hanya melihat hidung mancung cewek itu dari samping.

"*Ck*, lo ganggu tidur gue aja. Masa bodo ah. Gue kan udah ada yang punya." Sandi terkekeh sambil tetap dalam posisi tidur. Ia geli sendiri dengan kata-katanya barusan, sedangkan Darwin hanya mendengus.

Mulut Darwin terbuka setelah melihat sosok cewek itu dengan jelas. Dia meneguk ludahnya. Getir. Kemudian, dia membangunkan Sandi di sampingnya.

Bu Ros mempersilakan siswi baru itu memperkenalkan dirinya.

"Perkenalkan nama saya Mira Ardani Salsabila."

Pemilik mata yang tadinya tertutup kini terbuka lebar-lebar. Sandi tergerapap. Baru satu kata yang ia dengar dari suara itu, tetapi ingatannya langsung kembali ke masa lalu. Seperti terempas lewat lorong waktu, seolah-olah kejadian itu kembali ia rasakan.

"Kalian bisa panggil saya Mira."

Dengan napas tak beraturan, jantung yang berdetak tak keruan, pikiran yang berkecamuk, Sandi memberanikan diri menatap siswi baru itu. Senyum gadis itu yang kali pertama Sandi lihat.

Dia masih ingat dengan jelas, seseorang yang dia sayangi, yang dia cintai, mengkhianatinya. Hal yang paling Sandi benci adalah pengkhianatan dan kebohongan. Dan ketika dua hal itu berada dalam satu kesalahan yang sama, Sandi benar-benar susah untuk memaafkan.

Siapa yang tidak marah jika diduakan? Siapa yang tidak marah jika orang ketiga itu adalah musuh sendiri? Bahkan saat ini Sandi masih merasakan sakit di hatinya saat cewek itu tersenyum tanpa beban. Seolah-olah tersenyum melihat penderitaannya selama ini.

"Silakan duduk, itu satu-satunya bangku yang kosong." Bu Ros menunjuk sebuah bangku yang letaknya tak jauh dari Sandi. Sandi menghela napas berat.

"Iya, Bu." Cewek itu melangkah. Mata bertemu mata. Sandi dan Mira saling bertatapan. Saat melihat senyum canggung cewek itu, Sandi mendengus, lalu memalingkan muka.

"Satu hal yang belum lo tahu kebenarannya sampai sekarang."

Sandi memejamkan mata saat mengingat ucapan Gilang ketika pertandingan basket beberapa hari yang lalu. Kini ia hanya bisa menghela napas panjang.

"Mi ayamnya lama banget ...." Dias sudah tidak sabar menunggu pesanannya. "Lama banget sih si Nabila."

Saat ini kantin ramai, seperti biasanya. Kalau yang namanya kantin tidak ada yang namanya tempat paling strategis, yang penting perut terisi. Itu yang selalu Dias katakan. Dia memang sayang pada perutnya. "Gimana hubungan lo sejauh ini dengan Om nyebelin itu?"

Safa terkekeh. "Lo *kepo*," bisiknya pelan.

Dias mencibir lalu beralih menatap Afni yang sibuk melihat sesuatu. "Eh, ngelihatin apaan sih?"

Afni meringis. Dagunya terarah pada satu sosok. Saat itulah Dias mengerti. Dia tahu bagaimana masa lalu Sandi, apalagi dengan seorang siswi baru yang saat ini dia lihat. Dia memang mendengar kehebohan pagi tadi. Sekolah memang heboh setiap kali ada yang baru, ada yang unik, atau ada yang ramai. Dan saat Dias mendengar nama Mira disebut-sebut, dia jadi ingat dengan nama mantan Sandi itu. *Ah, sudah tepatkah disebut mantan?* Dias meringis, lalu melirik Safa.

"Masa lalu ..., biarlah masa lalu ...." Dias memutar bola matanya dengan kesal saat dilihatnya Darwin memasuki kantin sambil bernyanyi. Cowok itu jelas sengaja ingin memancing emosi Sandi. Beberapa cewek di kantin itu melihat Darwin sambil meringis. Tak lama Dias bisa mendengar perkataan seseorang yang ada di belakangnya, "Ganteng-ganteng, tapi keliatan sinting." Dan Dias mendengus. *Ganteng dari mana?* batinnya.

"Hai, lagi pengin makan yah?" tanya Darwin.

"Iya lah, lo pikir ke kantin itu buat apa?"

"Galak amat, Neng. Kamar lo aja yang dijadiin sarang kecoa dan lipan."

"Lo nyebelin, ih!" Dias memukul bahu Darwin dengan gemas. "Rasain lo. Rasain! Mampus!"

Sandi menghela napas melihat pertengkaran itu. Dia menatap Safa. "Jangan sampai kita kayak pasangan itu, ya?" Sandi menunjuk Darwin dan Dias dengan dagunya.

Safa mengangguk. Tak sedikit pun menoleh pada Sandi. Cewek itu masih mengingat kejadian semalam. Safa insomnia. Hal yang paling ia benci dalam hidupnya. Semua karena kata-kata Sandi yang membuatnya merenung.

"Gue boleh duduk di sini, nggak?"

Suara itu. Seandainya kemarahan bisa terlihat walau dari jarak jauh, mungkin Sandi sudah seperti bara yang masih terbakar. Panas. Cowok itu berdecak, lalu menatap Mira dengan tatapan tajam.

"Boleh, kok, boleh." Safa mengangguk sambil tersenyum, tetapi yang tidak Safa sangka, cewek itu duduk di antara dia dan Sandi, seperti menjadi penghalang.

"Nggak apa-apa, kan?" tanya Mira. "Soalnya di sini gue lebih ngerasa nyaman."

Safa tersenyum tipis. "Enggak kok, biasa aja."

Suasana kantin sangat riuh. Tetapi, Sandi seolah-olah tidak mendengar semua keributan itu. Hanya suara-suara dari hatinya yang berteriak, emosi.

Mira menoleh ke kanan, menatap Sandi yang menatapnya kesal. "Lama nggak ketemu, ya. Tadi di kelas gue nggak sempet deketin lo."

Sandi mendengus. Sedangkan dalam hati Safa bertanya-tanya, siapa gadis di sampingnya itu.

"Oh, iya. Katanya Safa ini pacar lo, ya?" tanya Mira lagi.

"Emang kenapa? Harusnya juga lo nggak duduk di antara gue dan Safa. Masih banyak tempat kosong kan selain di sini?" ucap Sandi tajam.

Mira tersenyum tipis. "Gue udah bilang tadi, gue pengin duduk di sini karena gue lebih nyaman."

"Ayo!" Tiba-tiba Sandi berdiri, lalu menarik tangan Safa dan meninggalkan kantin itu. Teman-teman Sandi maupun Safa hanya bisa memandang kepergian dua orang itu dengan pandangan bingung. Sedangkan Mira memandang keduanya dengan pandangan tak terbaca.

"Sandi! Kita mau ke mana?" tanya Safa di tengah-tengah perjalanan mereka. Safa berhenti mendadak dengan pemikiran yang tiba-tiba muncul di benaknya tentang cewek tadi. "Lo kenal sama anak baru itu?" tanya Safa. "Kenapa cewek itu bilang nyaman ada di antara kita, bukan tanpa alasan, kan? Atau dia masa lalu lo?" tebak Safa.

Sandi menghela napas dan mempererat genggamannya di tangan Safa. "Nggak usah dibahas."

Safa berdecak kesal. Dia berusaha melepas genggaman tangan Sandi, tetapi gagal. "Lo nggak mungkin semarah ini," kata Safa dengan suara pelan. "Kalau lo punya masalah dengan dia, harusnya lo selesaiin. Bukan lari dari masalah."

"Lo nggak tahu apa-apa," Sandi membalas dengan dingin. "Karena itu bukan urusan lo."

Safa bungkam. Bukan urusannya memang. Tetapi, kenapa ungkapan itu terdengar menyakitkan?

"Kita ke kantin Bu Ida," kata Sandi. Safa masih diam. Dia kembali berjalan di belakang Sandi. Kali ini beda, Sandi tidak menggenggam tangannya lagi. "Dan gue harap, lo nggak bahas orang lain di depan gue. Gue nggak suka," kata Sandi lagi.

Mereka berjalan tak beriringan. Sandi di depan, Safa di belakang. Safa diam dan lebih memilih untuk bergulat dengan pikiran-pikiran yang muncul dalam benaknya.

"Asyik. Mau kencan di kantin, ya?" goda Edo saat melihat kedatangan Sandi dan Safa. Safa melirik sekilas. Cewek itu meringis saat dilihatnya beberapa siswa kelas dua belas ada di depan kantin Bu Ida.

"Lo duduk dulu, lo mau pesen apa?" tanya Sandi. Safa saat ini sudah duduk di bangku panjang yang berada di depan kantin.

"Samain lo aja," jawab Safa. Baru kali ini cewek itu jajan di kantin Bu Ida.

"Oke." Sandi mengangguk. Sebelum masuk ke kantin Bu Ida, Sandi menatap senior-seniornya dan mengatakan sesuatu yang membuat pipi Safa memerah. "Jagain cewek gue ya. Kasih tahu gue kalau ada yang berani ngegombalin dia."

BAB 21

"SANDI!"

Sandi mengerutkan kening. Ia berdecak saat sadar siapa yang tiba-tiba memanggilnya. Sandi berusaha tidak peduli dan kembali berjalan.

"Sandi gue ada perlu."

Sandi berhenti. Dia menghela napas dengan berat, lalu berbalik. Ditatapnya cewek yang memanggilnya tadi dengan tatapan datar. "Perlu apa?"

Mira, cewek itu menunduk, berusaha meredam kegugupannya yang datang tiba-tiba ketika ia sadar saat ini dia benar-benar berhadapan dengan Sandi, hanya berdua.

"Gue ...." Mira tidak tahu harus mengatakan apa. Kata-kata yang sudah dia susun sejak tadi malah hilang dari ingatannya. "Gue mau jelasin semuanya ke lo. Tentang kebenaran dulu."

Sandi mengangkat sebelah alisnya. "Lo tahu? Ada banyak tipe orang-orang dalam nanggepin hal seperti itu, dan gue adalah tipe orang yang nggak suka ungkit masa lalu. Ngerti?"

Mira mendongak. "Sekarang gue tanya, apa lo punya masalah di masa lalu? Kalau iya, berarti lo nggak mau nyelesaiin masalah itu. Gue tahu apa yang ada di pikiran lo, Sandi. Tapi—"

"Lo urus aja hal lain yang lebih penting." Sandi berdecak kesal. Dia segera berbalik, tak ingin berlama-lama berdiri di hadapan cewek itu.

"Ini yang lebih penting, San. Ini yang paling penting sekarang," kata Mira dengan suara serak, tetapi Sandi masih tetap menjauh darinya. "Gue masih sayang sama lo ...." Sandi sudah tidak mendengar kata-kata Mira yang makin pelan. Cewek itu hanya bisa menatap punggung Sandi yang menjauh hingga hilang dari pandangannya.

Sandi merenung. Lalu sebuah pertanyaan tiba-tiba muncul dalam dirinya, apakah dia masih menyayangi Mira? Sandi menggeleng. Tidak mungkin, karena sekarang Safa yang ada di pikirannya. Bukan Mira.

Saat Sandi melewati lapangan, dia terkena lemparan bola basket yang tepat mengenai punggungnya. Pelakunya adalah Gilang. Sandi tahu, Gilang sengaja melemparinya dengan bola basket. Cowok itu selalu punya cara untuk memanas-manasinya supaya dia mendapatkan hukuman setimpal dengan apa yang pernah dia lakukan pada Gilang.

Seniornya di SMP ternyata menjadi seniornya juga di SMA. Mereka adalah dua cowok yang bermusuhan. Semua berawal semenjak insiden perkelahian saat Sandi masih duduk di bangku kelas VII SMP. Perkelahian yang membuat Sandi babak belur dan Gilang harus menerima dirinya

dikeluarkan dari keanggotaan OSIS karena sikapnya yang melebihi batas.

Apalagi, Gilang tahu Sandi bergaul dengan Leo, Haris, dan Edo, musuh-musuh Gilang di sekolah ini.

"Lo mau cari masalah?" teriak Sandi di luar lapangan. Gilang berjalan untuk mengambil bola basketnya di pinggir lapangan basket.

"Lo bisa lihat sendiri. Emang gue rela posisi kapten jatuh di tangan lo?"

"Lo cowok pendendam ternyata."

"Jadi," Gilang mengangkat sebelah alisnya, "lo bakalan ngehantam gue?" Gilang terkekeh.

Sandi mendengus. "Lo mau mancing? Di sungai. Bukan di sekolah tempatnya."

"Lo masih kelas satu udah belagu." Gilang menatap kepergian Sandi dengan rahang mengeras. "Masih sama kayak dulu. Nggak berubah."

Sandi seolah-olah menulikan telinganya.

BAB 22

SAFA menatap kakaknya, Ilham, setelah mobil sedan berwarna hitam itu berhenti di depan sekolah Safa. "Aku duluan."

"Tunggu!" Ilham menahan lengan Safa. "Gue mau ngomong bentar."

Safa menghela napas. Baru kali ini kakaknya tampak ingin bicara serius. "Apa, Kak?"

"Lo masih sibuk dengan olimpiade lo itu?"

Safa mengangguk. Pembicaraannya dengan Ilham beberapa bulan yang lalu membuat Safa terbayang-bayang akan hal itu. Safa berdecak. Sikap Ilham sangat keras. Sekali saja dia memerintah, Safa harus menurut.

Keinginan Ilham setelah lulus SMA, dia akan pindah ke kota lain, tempat dia ingin melanjutkan kuliahnya. Dan dia sangat tidak ingin meninggalkan mama dan adiknya. Dia ingin meninggalkan kenangan-kenangan pahit yang ada di rumah dengan mengajak mama dan adiknya.

Namun, Safa belum siap untuk pisah dengan teman-teman barunya dan ... Sandi.

"Lo kan udah tahu kalau kita bakalan pindah. Harusnya lo bisa dong ambil pilihan yang tepat, gimana kalau lo lolos ke tingkat provinsi?"

"Lagain Mama seneng kok aku bisa ikutan. Kak, kenapa nggak aku pindahnya nanti aja kalau aku juga udah lulus?"

"Masih lama, Dek." Ilham menatap Safa, memberikan tatapan bahwa Safa tidak boleh membantahnya. "Katanya lo dideketin sama pentolan sekolah ya?"

Safa mendelik. Dia menggeleng. "Sandi anak baik-baik kok, Kak. Aku yakin."

Tatapan Ilham melembut. "Lo nggak tahu gimana terkenalnya Sandi di SMA Gerilya. Dia emang baru kelas sepuluh, tapi tawuran pertama kalinya, dia itu paling banyak ngebuat anak-anak Gerilya bonyok."

"Kak, tapi Sandi pasti punya alasan."

"Lo ngebela dia?" Ilham berdecak. "Mulai hari ini, kalau gue nggak bisa jemput lo, gue bakalan minta bantuan sama Gilang. Jangan naik bus lagi, apalagi diantar pulang sama Sandi."

Safa menatap kakaknya dengan pandangan tak percaya.

"Jangan sekali-kali lo berurusan sama cowok kayak dia."

Safa memejamkan matanya sesaat, lalu dengan cepat membuka pintu mobil dan keluar tanpa mengucapkan salam. Dia benar-benar kecewa dengan Ilham. Umur pacarannya dengan Sandi baru seumur jagung, tapi dengan santainya kakaknya itu menyuruhnya untuk memutuskan Sandi.

Dia tidak akan rela, selama perasaan itu masih bersemayam di hatinya.

"Sandi? Coba tulis jawabannya di papan tulis." Sandi yang tadi sibuk melihat-lihat jam tangannya kini beralih menatap Pak Beni, guru Fisika yang mengajar di kelasnya. Sandi membuka mulut, bersiap-siap ingin bicara, tetapi mulutnya kembali tertutup. "Tadi apa, Pak? Saya nggak denger."

Pak Beni menggeleng-gelengkan kepala. "Kamu kerjakan soalnya, kan?"

Sandi lagi-lagi melirik jam tangannya. Kurang lima belas menit lagi tepat jam sepuluh. Di antara dia dan empat temannya yang berada di kelas X.9, hanya dia yang belum sempat keluar. Darwin, Eky, April, dan Yudi sudah keluar dengan alasan pergi ke toilet.

"Pak Guru?" Sandi mengangkat tangannya dan memasang muka yang berkerut-kerut.

"Kamu kenapa? Muka kamu kenapa begitu?"

Sandi berdiri, pura-pura memegang perutnya. "Kebelet BAB, Pak. Saya ke tempat yang seharusnya dulu ya, Pak."

Lalu, Sandi lari sebelum Pak Beni berbicara. Sandi berlari di sepanjang koridor, tapi saat melewati kelas lain, dia akan berjalan dengan santai. Tepat ketika dia tak sengaja melihat Bu Arum yang sedang mengajar di kelas X-1, Sandi menghentikan langkah.

"Assalamualaikum, Bu Guru." Bu Arum yang tadinya sedang menerangkan poin-poin materi yang terlihat di layar LCD, kini menatap Sandi dengan malas. "Kenapa lagi?"

Sandi terkekeh. "Dalam tanda baca Bahasa Indonesia, ada nggak yang tandanya khusus untuk bentuk *love*?" tanya Sandi sambil memandang Safa penuh arti. Cewek itu hanya menunduk malu mendengar teriakan-teriakan siswa di kelasnya. Siswi-siswi di dalam kelas itu terkikik, kecuali Dias yang langsung memutar bola matanya.

"TIDAK ADA! Kembali ke kelasmu!" Mata Bu Arum memelotot tajam. Dia lalu menatap Safa. "Safa! Kalau kamu nggak pacaran sama dia, mungkin dia nggak bakalan sering cari ribut di kelas sini."

Di tempatnya, Safa mengusap leher. Malu.

"Bu Guru? Jangan Safa yang disalahin, dong. Ya udah, saya pergi. Assalamualaikum." Sandi segera pergi dari depan kelas X.1. Dia berjalan santai menuju belakang sekolah. Saat tiba di tempat itu, dia bersiap-siap memanjat tembok. "Woi! Lo semua udah di sana, kan?"

"Kita nungguin lo dari tadi. Cepetan!" suara Yayat.

Sandi mulai melangkah, tetapi seseorang memegang lengannya, membuat dia terpaku sesaat. Sandi berdecak saat dia melihat Mira. "Lo ngapain di sini?"

"Kebiasaan lo belum hilang." Mira terdiam sejenak. Dia menatap tepat di manik mata Sandi. "Masih suka bolos pelajaran."

Sandi menghela napas. Dia menyentak tangan Mira yang memegangnya. "Lo mending pergi deh, kembali ke kelas."

"Enggak! Sebelum lo duluan yang ke kelas." Mira tetap di tempatnya, di depan Sandi yang sedang memejamkan matanya karena kesal. "Masih inget kejadian itu?"

"Lo kenapa sih datang tiba-tiba di hidup gue lagi? Apa lo nggak puas dengan kejadian dulu? Daripada fisik lo gue sakitin, jadi mending lo pergi dari sini sekarang."

Mira tersenyum tipis. "Semarah apa pun lo, gue tau lo nggak setega itu ke cewek. Gue tahu, San. Lo nggak bakalan nyakitin cewek, sebagaimana perlakuan lo ke nyokap lo sendiri."

"Gue bilang lo pergi dari sini! Kembali ke kelas!" seru Sandi cepat, sebelum Mira meneruskan kata-katanya.

Namun, Mira tetap berdiri di tempatnya, membuat emosi Sandi bertambah. Dia menatap Mira dengan rahang mengeras. Kali ini emosinya benar-benar naik. Kepalan tangannya terlihat mengeras.

"Jangan sekali-kali lo coba main-main sama gue!"

Sepersekian detik, Mira terdiam dan memejamkan mata.

"Lo mikirin apa?" Alis Sandi terangkat sebelah. Setelah mendengar pertanyaan itu, Mira membuka matanya, kemudian berlalu. Sandi sudah berdiri di depan tembok, bersiap untuk memanjat tembok tinggi itu.

"Kita kayaknya tadi denger hal yang nggak boleh dilewatin deh," kata Darwin saat Sandi baru saja lompat dari

bagian atas tembok. Dia langsung menjitak kepala Darwin setelah mendengar kata-kata sahabatnya itu.

Sandi menatap Leo. "Cuma segini?"

"Banyak. Udah ada di tempat kejadian." Leo berjalan di depan.

"Tempatnya di mana?" Sandi menatap Leo sekali lagi.

"Di depan sekolah lawan."

Tidak ada kabar dari Sandi. Bahkan, cowok itu tidak muncul di hadapannya sejak pagi tadi. Pada saat ada kebiasaan-kebiasaan yang terjadi padanya, lalu kebiasaan itu mendadak hilang, Safa jadi gelisah sendiri.

Kebiasaan Sandi adalah mengunjunginya, mengiriminya pesan-pesan yang membuatnya tersenyum senang. Safa sadar, dia sudah terbiasa dengan keberadaan Sandi.

Cewek itu sekarang menuju UKS seorang diri. Padahal ini adalah waktu pelajaran Bahasa Indonesia. Bu Arum sendiri yang menyuruh Safa ke UKS, katanya ada siswa yang luka karena terbentur pintu ruang guru. Safa memang satu-satunya anggota PMR sekolah yang ada di kelas X.1. Yang membuat Safa heran adalah saat Bu Arum bilang, "*Hati-hati!*"

Aneh.

Safa membuka pintu ruang UKS dan membiarkan pintu itu terbuka lebar.

"Kita emang jodoh ya?"

Safa terdiam sesaat, dipandanginya seseorang yang kini bersandar di ranjang yang ada di UKS, lalu Safa mendelik.

"Sandi?" Sandi terkekeh. "Lo kenapa?" tanya Safa saat dia memperhatikan wajah cowok itu.

"Ada deh. Yang penting sekarang, gue nggak mau diobatin. Gue udah biasa babak belur kayak gini." Sandi menurunkan kakinya dan memilih untuk duduk di pinggiran ranjang.

"Tapi—"

"Yang penting lo tetep di sini, sampai gue balik ke kelas."

Safa duduk di kursi samping ranjang. Ia memperhatikan Sandi yang hanya diam membisu. "Lo kenapa, sih? Nggak biasanya."

Sandi kembali berbaring. "Nggak biasa gimana? Lama-lama ngomong sama lo kayak nggak nyambung gitu. Tapi, kedengarannya lucu. Gue berasa pengin ketawa." Sandi terkekeh pelan. Dia memandang langit-langit ruang UKS.

Sandi memiringkan kepalanya untuk menatap Safa. "Lo kayaknya tipe cewek pemalu atau itu cuma perasaan gue? Lo nggak banyak omong di depan gue."

Safa terdiam sesaat. Dia mengingat sifat dan sikap Mira, siswi baru di kelas Sandi. "Cewek pemalu kalah deh sama cewek ceria."

"Masa sih?" tanya Sandi. "Kalah dalam hal apa dulu?"

Safa melirik Sandi yang sedang tersenyum penuh arti. "Banyak cowok yang suka cewek ceria," kata Safa. "Kayak Mira," lanjutnya dengan suara pelan.

"Ah, tapi guenya suka sama lo, bukan sama cewek lain."

Safa melirik Sandi. "Gue balik ke kelas deh," kata Safa canggung. "Nggak enak cuma berduaan sama lo di sini."

"Oh, ya?" Sandi memiringkan wajahnya. Membuat Safa spontan menggeser kursinya ke belakang. Jantung cewek itu berdegup kencang. "Tuh, ada Dodot."

"Hah?" Safa menoleh ke belakang. Benar, ada seorang cowok gendut duduk di kasur. "Tadi nggak ada."

Sandi terkekeh. "Dia emang gitu, sayang."

"Eh—" Mata Safa mengerjap. "Jangan bilang gitu, dong. Nggak enak gue dengernya."

Sandi terkekeh pelan. Dia menatap Dodot. "Dot! Permen karet lo masih ada? Boleh minta satu?"

"Udah abis," jawab Dodot.

"Yah, yayang Dodot kok diabisin? Nggak disimpen buat aku gitu?" tanya Sandi dengan usil.

"*Jijai*! Geli gue lo panggil, gitu." Dodot berteriak heboh sambil turun dari kasur. Tak lama kemudian cowok itu keluar dari UKS.

Sandi terkekeh. "Cara nyembuhin orang, gitu. Sembuhin gue juga dong dengan cara gitu."

Safa mengerutkan keningnya. "Yang mana?"

"Yaaah, nggak *connect* juga lo." Sandi berhenti sejenak. Dia menatap Safa sambil tersenyum miring. "Dengan manggil gue ...," Sandi memajukan kepalanya dan membuat Safa memundurkan dengan cepat, "sayang."

"Apaan sih!" Safa berdecak kesal. Cewek itu berusaha meredam kegugupannya. "Gue balik ke kelas kalau lo nggak mau diobatin."

"Kalau gue dipaksa kayak anak kecil, gue pasti mau kok." Sandi tersenyum tipis.

"Nggak, ah. Jangan nyari kesempatan mulu deh, San." Safa berdecak kesal saat melihat Sandi hanya tertawa pelan. "Gue beneran mau ke kelas." Safa segera berdiri.

"Safa? Pulang bareng, yuk?"

Safa berbalik. "Nanti gue lihat dulu ya. Nggak janji," kata Safa, lalu benar-benar pergi dari ruangan itu.

"Safa! Gue sayang sama lo!"

Teriakan Sandi masih bisa didengar oleh Safa. Cewek itu memegang pipinya. "Ya ampun. Baru kali ini gue ngadepin cowok kayak dia." Safa lalu menggeleng-gelengkan kepala. "Nggak. Nggak ada yang kayak Sandi."

BAB 23

"MUKA lo bonyok gitu, yakin nggak mau gue obatin dulu di dalem? Nyokap bokap lo entar heran, lagi." Safa menatap Sandi yang duduk di kursi kemudi. Hari ini Sandi membawa mobil ke sekolah. Cowok itu hanya menggeleng, lalu tertawa.

"Lo perhatian, jadi tambah sayang."

"Ya udah, gue masuk dulu," kata Safa kikuk. Cewek itu membuka pintu mobil setelah melihat Sandi mengangguk.

Safa memasuki rumahnya, dan seperti biasa, Sandi tidak akan pergi sebelum Safa benar-benar masuk ke rumah. Perlakuan yang membuat Safa mengembangkan senyum.

"Dianterin dia?"

Safa mendongak. Ia mendapati Ilham berdiri di ambang pintu sambil menatap keluar gerbang. "Iya," jawab Safa singkat.

"Kenapa lo nerima dia?" tanya Ilham lagi. "Istimewa, gitu?"

Safa terdiam cukup lama, lalu mengangkat bahu. "Nggak tahu."

"Ya udah." Kali ini suara Ilham merendah. "Siap-siap aja LDR kalau lo nggak mau putus."

Safa memandang Ilham heran. "Kakak serius mau pindah dari sini?"

"Lebih tepatnya kita bertiga, lo, gue, dan Mama. Eh, Bibi juga ikut."

Safa mendengus. "Kenapa sih Kakak ngotot banget? Mama aja nggak maksa aku buat pindah. Lagian, ini tempat tinggal kita dari dulu, rumah Papa juga, dan—"

"Kenapa lo masih mikirin orang yang nggak mikirin kita?" tanya Ilham.

Safa menatap Ilham dengan tatapan nanar. "Nggak mikirin gimana sih, Kak? Papa pasti mikirin kita."

"Lo tahu dia di mana? Nggak, kan?" tanya Ilham. Dia menatap Safa lekat. "Dengerin gue! Papa udah pergi dari rumah ini, Papa khianatin Mama. Lo tahu gimana sakitnya Mama waktu denger kabar Papa hamilin perempuan lain di luar nikah? Lo mungkin ngerasain hal yang sama, tapi Mama lebih sakit dari perkiraan lo. Lo lihat sekarang, Mama hancur. Gue sampai kewalahan peringatin dia buat kembali kayak dulu. Lo bisa lihat sendiri."

Perkataan Ilham yang panjang itu membuat air mata Safa bertumpuk di pelupuk matanya. Dia tidak ingin menangis sekarang. "Tapi, kenapa Kak Ilham pengIn pergi dari rumah ini? Kita tinggal di sini udah lama, Kak. Dari kita kecil."

Ilham berdecak. "Iya. Dan kita punya banyak masa lalu di sini. Lo tahu? Salah satu cara untuk ngeluapin itu adalah

dengan nggak ngelihat semua yang berhubungan dengan masa lalu. Kita butuh suasana baru untuk memulai hidup yang tenang, terutama Mama ...." Ilham menggantung kalimatnya. "Gue pengin Mama balik kayak dulu dan ngelupain Papa sepenuhnya."

Safa menutup matanya dengan kedua tangan. Pertahanannya roboh. Dia menangis sesenggukan. Ilham merangkul adiknya. Menenangkannya.

"Kamu kenapa pulang malam, sih?" Pertanyaan dari Mama membuat Sandi berhenti berjalan. Sandi sendiri masih menggunakan celana abu-abunya dan menggunakan kaus. Setelah mengantar Safa pulang, dia menuju rumah Radit dan berkumpul dengan teman-temannya.

Sandi mengerutkan kening saat melihat Mira duduk di ruang tamu bersama Mama.

"Sini kamu, ada temenmu. Mama baru inget, Mira temen SMP kamu, kan?"

Sandi mengangguk. Diliriknya Mira yang melemparkan senyum ke arahnya. "Ngapain lo di sini?"

"Kamu itu. Sini duduk! Nanti habis ganti baju, anterin Mira pulang. Kasihan anak gadis kalau pulang malam-malam sendirian." Mama mendekati Sandi. Matanya menyipit saat melihat muka Sandi lebam. "Kamu kenapa lagi? Sini Mama obatin."

"Nggak usah, Ma." Sandi mencium punggung tangan Mama. Dia beralih menatap Mira. "Ya udah, gue anterin lo sekarang. Gue banyak tugas." Sandi berbalik arah menuju luar rumah.

Mira menatap Mama Sandi sambil tersenyum. "Duluan ya, Tante? Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam. Hati-hati di jalan, ya? Sandi, hati-hati."

Mira menatap Sandi yang tidak menjawab ucapan mamanya. "Iya, Tante," balas Mira sambil menatap Mama.

Mira berdiri di belakang Sandi. Dia memperhatikan Sandi yang sedang sibuk dengan motornya. "Nggak apa, kan?" tanya Mira kikuk. "Soalnya—"

"Gue ambil jaket dulu," kata Sandi lalu masuk kembali ke rumah dan meninggalkan Mira di luar sendiri. Mira mendengus, ia lalu tersenyum tipis saat melihat Sandi sudah kembali dan menuju garasi.

"Masuk!" seru Sandi pelan, tanpa melihat Mira yang tergagap di tempatnya. Cewek itu melangkah, lalu masuk ke mobil dan duduk di samping kursi pengemudi.

"Lo ngapain ke rumah?" tanya Sandi tanpa mengalihkan pandangannya dari jalan.

Mira terdiam sesaat. Dia bingung harus mengatakan apa selain memandang ke depan dengan tatapan kosong.

Sandi menatap Mira sekilas. "Gue tanya, kenapa lo diem aja?"

Mira menoleh untuk menatap Sandi. "Gue ke rumah lo, karena gue nyariin lo."

Sandi mendengus. "Lain kali nggak usah."

"Kenapa?"

"Gue nggak suka."

Mira terdiam. Dirinya tidak mampu lagi mengeluarkan kata-kata untuk membalas pernyataan Sandi. Mereka berdua kembali saling diam. Keadaan itu berlangsung hingga keduanya sampai di rumah Mira.

Mobil itu berhenti. Tidak ada yang berniat untuk memulai bicara. Mira membasahi bibirnya yang terasa kering. Mulutnya terbuka, siap untuk mengeluarkan beberapa kata.

"Gue masuk dulu," kata Mira. Dan Sandi tidak membalas perkataan itu.

Mira mengembuskan napasnya. Kepalanya menoleh ke kanan, menatap Sandi yang masih diam di tempatnya.

"Gue beneran masih sayang sama lo." Mira merasakan jantungnya berdegup kencang saat mengatakan hal itu. Dia memejamkan mata, berusaha melenyapkan rasa gengsi yang menelusup ke dalam dirinya. Walaupun ia tahu dia adalah seorang perempuan yang seharusnya tidak mengungkapkan perasaannya lebih dulu.

"Tapi, kalau lo beneran suka sama cewek lain, kenapa lo mesti ngejauhin gue? Kita dulu ...," Mira menggantung kalimatnya. Tenggorokannya tersekat saat akan mengatakan lanjutan ucapannya, "kita dulu belum putus."

"Apa gue pernah nembak lo? Apa lo pernah nembak gue?"

Mira tidak bisa menjawab apa-apa. Mira mengerti maksud Sandi. Mereka pacaran tanpa menyatakan, dan mereka putus tanpa menyatakan. Itu cukup jelas bagi Mira.

"Gue masuk dulu." Mira membuka pintu mobil setelah lama merenung. "Gue ngerti, tapi kita bisa jadi temen. Bukan musuh," lanjutnya, lalu keluar dari mobil itu.

"Ya," balas Sandi pelan. Mira sudah tidak mendengar perkataannya karena cewek itu sudah masuk ke rumah.

Sandi menyandarkan punggungnya ke kursi kemudi. Cowok itu memejamkan mata. Seakan tersadar, dia mengingat sesuatu yang sudah tersimpan lama di dalam lemarinya. Dengan cepat, Sandi menjalankan mobilnya menuju rumah.

Sandi langsung menuju kamarnya saat sampai di rumah. Dia membuka lemari dan mengambil sebuah lukisan dari sana.

Mira Ardani

Sebuah nama yang tertulis di bawah lukisan wajah seorang gadis. Mira. Lukisan yang masih terlihat tidak begitu rapi dari tangan siswi kelas VII SMP. Lukisan yang dibuat oleh Sandi waktu itu.

Tiba-tiba Sandi teringat Safa. Senyum cowok itu terukir. Dia melirik lemarinya, sudah tidak ada peralatan melukis di sana. Besok, dia akan membelinya.

BAB 24

"SAFA ...!" Dias membenturkan kepalanya di atas meja. "Nyokap gue hamil lagi, masa. Udah tiga bulan," katanya yang membuat Safa, Afni, dan Nabila terbelalak. Punya saudara banyak memang mengasyikkan, tapi kalau mendengar perkataan Dias barusan membuat mereka agak merinding.

"Gue debat sama nyokap gue kemarin masalah boleh nggaknya pacaran gara-gara nyokap gue denger gosip kalau ada tetangga gue yang nikah muda karena ... ya, lo pada tahulah. Dan gue bilang, 'Itu tergantung dari diri cewek sendiri. Aku kalau pacaran nggak bakalan genit-genit, nggak ketemuan sama pacar, nggak dempet-dempetan.' Lah, nyokap gue malah bakalan ngaduin ke bokap gue karena bagi gue, pacaran itu sah-sah aja. Gue langsung doain nyokap, 'Mudah-mudahan anak Mama bukan cewek.' Males gue kalau cewek."

"Pacaran sih emang nggak boleh. Lo kenapa halalin di depan Nyokap lo sendiri?"

Dias mengedikkan bahu mendengar pernyataan Afni. Afni memang yang paling alim di antara mereka berempat.

"Lo nggak mau adik cewek, karena lo takut jadi saingan kan?" Nabila menunjuk-nunjuk hidung Dias. "Iyalah, lo pasti nggak mau. Secara, saudara lo semuanya cowok. Kalau muncul satu cewek lagi, apalagi bungsu, widih, perhatian nyokap lo pasti fokus ke dia. *Ck, ck*. Lo punya suadara cowok banyak sih."

Dias melengos. Dia kembali menyalin jawaban-jawaban Safa. Safa sendiri sibuk mencari jawaban-jawaban soal Matematika. Ini satu hal yang membuat siswa-siswi yang diajar oleh Pak Muchlis rajin. mereka siap sedia mengikuti perintah Pak Muchlis dalam hal mengumpulkan tugas. Karena jika dibantah sekali, soal akan bertambah dua kali lipat.

"*Enyak* gua bunting, *udeh* tiga bulan. Gara-gara di kamar tidurnya bareng babe ... *wadaw* ...."

"Rasain!" teriak Afni sinis pada Radit. "Lo kalau nyanyi, jangan sembarangan."

"Idih, perhatian. Sini, gue nyanyiin buat lo deh. Cuma buat lo. *Request* lagu apa? Sambalado? Goyang dombret?" tanya Radit, lalu terkekeh melihat tampang Afni yang kesal.

Dias berdecak lalu menatap Radit. "Lo bisa diem nggak?"

"Nggak ah. Eh, gue mau nimbrung nyontek juga dong. Ya, ya?"

"Enggak!"

"Lo aja nyontek, masa gue nggak?" tanya Radit sambil berjalan ke arah berkumpulnya tiga cewek itu. "Geser!" Radit menyenggol bahu Nabila dan membuat buku Nabila tercoret pulpen karena tangannya goyang.

"Lo!" Nabila menatap Radit kesal. "Tanya Safa. Kita kan nyonteknya di dia."

Radit melirik Safa. "Enggak jadi deh. Ternyata ini jawaban dari ceweknya si anu."

Safa berhenti menulis. Dia melirik Radit. "Sembarangan lo," katanya lalu kembali sibuk dengan soal-soal.

Radit tidak jadi bergabung dengan cewek-cewek itu. Dia melirik ke arah gerombolan cowok-cowok. "Kenapa nggak kerjain tugas? Wah, pasti nonton video nih," teriak Radit. Dia berjalan ke arah gerombolan itu yang sebagian duduk di atas meja, sebagian lagi duduk di bangku. "Pengin lihat, dong."

"Dasar! Ketua kelas boongan," kata Dias jengkel. Dia lalu menatap Safa. "Safa? Gue kemarin ngelihat Mira ke rumah Sandi."

Safa berhenti menulis. "Masa sih?"

"Serius. Sandi yang nganterin Mira pulang. Malem-malem." Dias menutup bibirnya dengan tangan. "Gue nggak maksud ngomporin ya, tapi ini gue cuma bilang doang. Nggak ada maksud lain. Palingan nyokapnya yang nyuruh Sandi nganterin Mira. Sandi mana mau."

"Nggak mau? Kok Sandi gitu?" tanya Safa, penasaran.

"Iyalah. Secara kan Mira mantannya Sandi. Duh, Apaan sih, Af?" Dias menatap Afni yang baru saja memukul lengannya. Afni memberikan tatapan peringatan. "Eh—" Mata Dias mengerjap. "Kecoplosan ...." Dias menatap Safa dan meringis pelan. "Biarin deh, sekarang atau ke depannya, lo pasti bakalan tahu juga."

"Nggak nyangka gue kalau Mira mantanan sama Sandi." Nabila menerawang. "Ya ampun! Gue lupa cerita waktu itu gue denger Mira bilang sayang sama Sandi."

Safa terdiam mendengar kenyataan demi kenyataan yang baru ia tahu tentang Sandi dan juga Mira. "Ya terserah Mira maunya sayang sama siapa," kata Safa, lalu kembali sibuk dengan soal di hadapannya.

"Lo nggak cemburu, gitu? Kalau Sandi juga masih sayang sama Mira gimana?" Kedua alis Nabila terangkat. "Lo kan pacarnya."

"Udah deh, ah. Gue nggak mau bahas dia dulu."

"Nah, ciri-ciri cemburu nih. Lo cemburu, kan, gue bahas-bahas Sandi sama Mira?" Nabila melemparkan tawa mengejek. "Cemburu tanda sayang, lho."

"Kalau lo nggak mau pacaran, ngapain pacaran? Awalnya lo kan emang nggak mau," ucap Afni.

Safa mengedikkan bahu. "Semuanya berjalan gitu aja."

"Kalau lo mau putus, putus aja."

"Ih, lo itu!" Nabila berdecak.

"Lah, kan sebagai sahabat gue cuma ngasih saran. Untuk apa pertahanin hubungan kalau nggak dari hati? Mencintai nggak selamanya dilalui dengan pacaran, tapi dengan pernikahan."

Safa menghela napas. "Gue udah selesai, nih." Safa menggeser bukunya. "Gue mau beli minum, nggak ada yang mau nitip?"

"Gorengan, mi ayam dua mangkok, air mineral sebotol, apa lagi ya?"

"Gila, As! Itu Safa cuma punya dua tangan." Nabila geleng-geleng kepala melihat Dias. Dias hanya terkekeh.

"Pesen aja dulu, *please*. Entar gue nyusul ke kantin. Ya, ya?" pinta Dias.

Safa mengangguk. "Ya udah. Cepetan kerjain tugasnya. Gue males sendiri."

"Siap, Bos!" Dias mengangkat tangan kanannya, memberi hormat.

Safa berjalan sendiri di sepanjang koridor hingga tiba di kantin yang penuh sesak. Cewek itu berdecak melihat antrean di kantin. "Bengong aja?"

Safa menoleh ke kanan lalu mendongak. Dia mendapati Sandi yang menunduk, menatapnya.

"Mau gue bantuin?" tanya Sandi.

"Nggak usah. Gue balik ke kelas dulu." Safa berbalik arah. Dan bertepatan dengan itu, seseorang berdiri di depannya. Mereka hampir saja saling tabrak. Safa melihat orang itu tersenyum sesaat ke arahnya, lalu melirik Sandi di sampingnya.

"Gue cariin lo ternyata di sini. Pak Beni manggil lo. Katanya pengin bahas masalah OSN." Sandi hanya mengangguk. Mira menatap Safa yang belum beranjak dari tempatnya, lalu Mira pergi dari hadapan Safa tanpa mengucapkan sepatah kata.

"Sandi! Kata sandi Instagram lo apa? Gue mau buka Instagram lo nih, pengin lihat akun *box office movie*, hehehe. Siapa tahu ada yang bisa dinonton minggu ini." April berjalan

ke arah Sandi sambil berteriak. Beberapa siswa dan siswi di kantin itu menatap April heran. "Kata sandinya apa?"

"Sayangsafa," kata Sandi pelan. April menatap Sandi heran, lalu dia mengangguk sambil terkekeh. Ia kembali berjalan tanpa mengalihkan perhatiannya dari ponsel Sandi. Dia kembali duduk bersama teman-temannya yang lain.

"Gue sayang lo."

Safa mengerjap. Ia menatap Sandi heran lalu segera menunduk dalam. Efek dari perkataan Sandi saat menjawab pertanyaan April belum hilang, apalagi efek yang ditimbulkan dari kata-kata Sandi barusan. Ini hal yang Safa tidak suka, yaitu saat Sandi mengatakan langsung tentang perasaannya di depan umum. Hal yang membuatnya malu setengah mati.

"Safa! Mi ayam gue mana?" Teriakan Dias membuat Safa menghela napas.

"Gue ke Dias," kata Safa cepat dan segera meninggalkan Sandi yang tersenyum lebar.

BAB 25

"SANDI, gue mau kita putus." Safa menggigit bibir bawahnya karena pada akhirnya dia mengeluarkan kata-kata itu juga. "Gue belum juga cinta sama lo. Buat apa sih lo bikin perjanjian kayak gitu kalau ujung-ujungnya nanti ada yang sakit hati?" Safa menghela napas. Kepalanya yang tadi tertunduk kini terangkat dan menatap pantulan dirinya di cermin. "Kok gue deg-degan sih? Gimana caranya gue mutusin lo kalau gue sendiri suka sama lo?"

Apa yang dikatakannya tadi tidak akan dia ucapkan di depan Sandi. Safa hanya mengikuti saran dari Afni, tetapi selama dia mengulang-ulang perkataannya, bayangan dirinya sedang berada persis di depan Sandi sudah membuat jantungnya berdegup kencang. Apalagi jika dia sudah benar-benar berdiri di hadapan cowok itu.

"Oh, atau gue ngomong langsung aja ya supaya semuanya jelas?" tanya Safa pada diri sendiri. Dia memperbaiki letak duduknya dan memperhatikan raut wajahnya di cermin.

"Sandi, gue udah cinta sama lo. Lo sendiri gimana?" Kening Safa berkerut samar. "Kok kesannya gue kayak gimana gitu, ya?"

Safa menghela napas. Dia menelungkupkan wajahnya di atas meja. Safa juga merutuki dirinya yang mati kutu jika berada di dekat Sandi, sementara ia sebenarnya ingin berbincang-bincang lebih lama.

Terkadang Safa menghindar, tetapi dia tidak ingin menghindari cowok itu. Terkadang Safa ingin berada di dekat Sandi, tetapi Safa justru menjauhinya.

"Ya Allah, gimana caranya gue ngeringkas buku coba? Buku di perpus itu tebel-tebel semua. Oh, gue bakalan ngambil buku biografi aja. Lebih tipis."

Alis Dias terangkat. Dia menatap Afni heran. "Tapi kan, kata Bu Arum tadi, biografi nggak boleh."

Nabila mengangkat telunjuknya. "Gue minjem buku yang judulnya *Cara Bercocok Tanam,* nah, ada tuh gue baca sebulan yang lalu di perpus."

Safa hanya mendengarkan Dias, Nabila, dan Afni yang berbicara di sepanjang mereka berjalan menuju perpustakaan. Tujuan mereka berempat ke perpustakaan sekolah adalah meminjam buku untuk meringkasnya sebagai tugas Bahasa Indonesia yang diberikan oleh Bu Arum.

Mereka akhirnya sampai di perpustakaan. Ada banyak siswa dan siswi yang berada di perpustakaan. Penjaga

perpustakaan yang memang terkenal tegas, membuat beberapa siswa dan siswi yang taat aturan menyuruh mereka yang ribut untuk diam.

"Sa, lo mau pinjem buku apa?" tanya Dias sambil memperhatikan jejeran buku yang tertata rapi di rak.

"Masih gue cari tahu, nih." Mata Safa bergerak mencari buku yang pas.

"Hei, itu rapikan kembali!" teriak Bu Sita, penjaga perpustakaan.

"Bu? Kunci lemari dong, Bu. Yang ini," teriak Radit yang berhasil membuat Bu Sita geram. Dia berjalan menuju sebuah ruangan untuk mengambil kunci lemari yang berisikan buku-buku penting. Buku-buku itu terlalu sayang jika dibiarkan terpampang di rak. Lama-lama akan rusak jika tidak dijaga karena ulah siswa-siswi yang tidak bertanggung jawab.

Bangunan perpustakaan SMA Safa sudah lama, tidak ada AC, bangku-bangku terlihat kusam, dan sangat jarang ada siswa maupun siswi yang sering berada di perpustakaan itu, kecuali jika ada tugas. Seperti saat ini. Giliran ada tugas sekolah, mereka berbondong-bondong mencari bacaan yang pas.

"Gue ke sana dulu, ya?" pamit Dias. Tanpa menunggu balasan Safa, Dias sudah pergi meninggalkan Safa sendiri. Safa mencibir. Kelakuan Dias yang seperti itu tidak pernah ia lupa.

Tak sengaja, Safa menoleh ke arah kirinya. Pemandangan yang membuat Safa merasakan sebuah perasaan baru. Di

sana, Sandi dan Mira tertawa lepas di antara keributan yang dilakukan oleh siswa kelas X.1.

Safa berusaha meyakinkan diri bahwa Sandi dan Mira memang tidak mempunyai hubungan apa-apa selain teman.

"Ngapain juga gue pikirin?" tanya Safa dengan suara pelan. Bertolak belakang dengan apa yang dia rasakan.

Kepala Safa menggeleng. Dia harus cepat mengambil buku sebelum Bu Arum yang berada di dalam kelas mengomel. Safa menatap judul demi judul buku dari rak bawah sampai rak atas. Dan perhatian Safa tertuju pada sebuah buku yang letaknya di rak paling atas.

"Gue bantuin." Safa berbalik dengan refleks dan mendapati Sandi berdiri di belakangnya. "Buku yang mana?"

"Nggak usah, gue bisa kok," jawab Safa sambil berbalik dan berhadapan kembali dengan rak.

"Yakin? Lo pendek, loh."

Bibir Safa mencebik. "Itu, yang paling pinggir." Safa menunjuk buku yang ia mau.

Sandi mengangguk. Dengan hanya menjulurkan tangannya ke atas, buku itu sudah bisa ia pegang. "Nih." Sandi memberikan buku itu. "Oh iya, nanti sore kita jalan. Gue tunggu lo di depan kelas lo."

"Maksud lo—" Kata-kata Safa terputus saat melihat Sandi sudah pergi meninggalkannya sendiri dan kembali pada Mira.

Safa membasahi bibirnya yang terasa kering. Kata-kata cowok itu terus terngiang di benaknya. Mungkin, Sandi mulai berubah, pikirnya.

"Jadi, lo mikirnya gue nggak ngajakin lo jalan beneran?"

Safa tersenyum tipis. Perlahan, safa menganggukkan kepalanya.

Safa masih ingat dengan perkataan Sandi bahwa dalam merespons sebuah permintaan itu harus dengan logika, bukan dengan pemahaman yang beredar di masyarakat.

Saat ini, Sandi dan Safa berjalan-jalan tanpa tujuan. Dan, mereka sudah lumayan jauh dari sekolah.

"Lo suka es krim nggak?" tanya Sandi.

Safa mengangguk perlahan. "Iyalah. Enak soalnya."

"Ya udah, kita ke sana." Sandi menarik lengan Safa. Mereka berdua berjalan beriringan menuju gerobak es krim yang berada di pinggir jalan.

Pelan, Safa memperhatikan lengannya yang digenggam Sandi.

"Mas!" panggil Sandi. Penjual es krim itu beralih menatap Sandi setelah sebelumnya melayani pembeli lain. "Es krim dua ya."

"Oh, iya. Tunggu ya, duduk dulu," ucap penjual es krim.

Hanya sebentar Sandi dan Safa menunggu pesanannya di bangku panjang yang tersedia. Dan selama itu, Safa tidak berbicara sepatah kata pun. Sandi menggeleng-gelengkan kepala. Cewek di sampingnya ini benar-benar pemalu.

"Ini, Dek, pesanannya."

"Wah, Mas. Saya lebih seneng dipanggil Nak," kata Sandi membuat si penjual tertawa pelan.

Sandi mencoba merasakan es krim yang ada di tangannya. "Mas, manis, kan?" tanya Sandi.

Seorang pembeli menyela, kelihatannya adalah seorang ayah karena dia sedang berada bersama anak perempuanya. "Wah, nggak usah ditanya lagi. Ini es krim langganan saya dari setahun yang lalu. Anak saya suka."

"Maksud saya bukan es krim ini, Pak. Tapi, dia," jawab Sandi sambil menatap Safa di sampingnya. Safa yang diperlakukan seperti itu langsung memelototi Sandi. Lalu, dia menatap sepatunya, menunduk karena benar-benar malu.

"Anak zaman sekarang gombalannya aneh-aneh," kata laki-laki itu pelan.

"Lo apa-apaan sih?" tanya Safa sambil mengarahkan es krim ke mulutnya. "Jangan aneh-aneh deh, malu tahu," lanjutnya. Safa tiba-tiba mengingat kejadian di perpustakaan tadi. "Tadi, lo ngapain di perpus?" tanya Safa sambil menatap Sandi penasaran.

"Lagi ngerjain tugas Sosiologi. Gue sekelompok bareng Mira." Sandi lalu menoleh dan kini ia bertatapan dengan Safa. "Kenapa? Cemburu, ya?"

"Hah?" Mata Safa mengerjap. Dia cepat-cepat menatap ke depan. "Nggak kok."

"Cemburu itu tanda sayang. Kalau lo nggak cemburu, lo nggak sayang dong sama gue? Sedih," kata Sandi. Nadanya

ia buat sedramatis mungkin. "Tapi, nggak apa-apa kok. Gue tunggu, suatu saat lo sayang sama gue."

Safa merasa pipinya panas. Apalagi saat laki-laki yang berbicara tadi sedang memperhatikan dirinya dan Sandi. Laki-laki itu menutup telinga anaknya. Lalu, Safa bisa mendengar jelas perkataan laki-laki itu kepada anaknya. "Semoga kamu nggak berurusan dengan cowok macam dia kalau sudah gadis nanti, Nak."

Safa terkekeh. Dia kini menatap Sandi di sampingnya. "Balik yuk?"

"Apa sih yang nggak buat Puteri Malu."

Safa tertawa. "Apaan sih? Lo pikir gue tanaman?"

BAB 26

"THANKS buat hari ini. Walaupun lo pengin cepet pulang sih, tapi ya nggak apalah," kata Sandi saat Safa membuka pintu mobilnya. "Tapi lain kali, lo mau gue ajak jalan lagi, kan?"

Safa hanya mengangguk sebagai balasan dari pertanyaan Sandi. "Besok sore ada pertandingan bola basket. Gue jemput lo di rumah ya."

Safa baru saja ingin berbalik, tetapi ia urungkan untuk menatap Sandi. "Tandingnya di mana?"

"Di sekolah doang. Pertandingan sahabat antarsekolah. Gue harap sih lo mau nonton. Setahu gue, lo males kalau ada di tempat ramai. Ajakin temen-temen lo gih, supaya lo nggak sendiri."

Safa menggigit pipi bagian dalamnya. "Iya, gue usahain," balas Safa. Dia kemudian menatap Sandi. "Ya udah, gue masuk dulu."

"Oke." Sandi terus memperhatikan Safa hingga Safa masuk ke rumah.

Ponselnya yang terletak di kantong bergetar. Dia mengambil ponselnya dan melihat nama Mira tertera di layar. Sandi menggeser layar hijau dengan cepat. "Halo?"

"San, lo besok ikutan tanding basket, kan?"

"Iya, kenapa?" tanya Sandi sambil menjalankan mesin mobil.

"Enggak. Gue pengin nonton aja. Kangen gue ngelihat lo nge-*shoot* kayak waktu SMP," kata Mira dengan semangat. Dia tidak sabar menunggu hari esok.

"Oh ...," balas Sandi singkat.

Di seberang sana, Mira yang tadinya tersenyum senang kini menjadi murung. Cewek itu mendegut ludahnya, lalu kembali bersuara setelah Sandi tidak kunjung menjawab. "Ya udah. Gue cuma pengin bilang gitu."

"Oh, ya udah, gue matiin ya?"

"Iya."

Lalu, sambungan itu diputuskan oleh Sandi. Mira hanya bisa menatap lantai kamarnya dengan nanar. Perlahan dia membaringkan tubuhnya di atas kasur dan menatap langit-langit kamar.

"Lo udah beneran nggak punya rasa sama gue, San?" katanya dengan suara pelan sambil memejamkan mata.

BAB 27

SAFA mendekatkan ponselnya di telinga. "Halo, Nab? Jadi ke sekolah nggak?" tanya Safa pada Nabila lewat telepon, tetapi jawaban dari Nabila di seberang sana membuat Safa melengos. "Ya udah deh. *Bye* ...."

Safa memasukkan ponselnya ke dalam tas. Ketiga temannya tidak ada satu pun yang bisa datang. Saat ini dia berada tak jauh dari lapangan, sedang menonton anak-anak basket bertanding di lapangan. Safa sendirian. Ia sedikit menjauh dari sekumpulan siswi yang berpakaian biasa. Sama dengannya yang hanya memakai kemeja biru dan rok putih semata kaki.

Dia memperhatikan Sandi yang sedang bertanding di lapangan. Cowok itu menjadi *shooting guard*. Lalu pandangannya beralih menatap Gilang, cowok itu sendiri berada di posisi *point guard*.

Safa meringis. Perutnya tiba-tiba keram. Beberapa detik ia berusaha menahan sakit itu dengan menekan perutnya, tetapi tetap saja sakit itu datang. Bibirnya terlihat pucat

sekarang. Pikiran Safa berkelana pada penyebab kenapa perutnya bisa sesakit ini.

Dan, mata Safa mengerjap saat sadar ini adalah akhir bulan. "Aduh, nggak tepat banget sih situasinya," kata Safa pelan. Safa meringis lagi. Ia rasa, rok bagian belakangnya sudah basah. Safa meneguk ludah saat sadar dia memakai rok berwarna putih.

"Mampus!" Safa menepuk jidatnya pelan. Ia menunduk dalam-dalam. Jika dia berdiri, ini bisa saja menjadi pengalaman yang paling memalukan dalam hidupnya.

Bunyi sempritan terdengar, tanda babak pertama dalam perlombaan berakhir. Sandi berjalan menuju pinggir lapangan untuk membasahi tenggorokannya yang kering dengan air mineral.

Sandi beralih menatap Safa. Sandi heran melihat Safa yang tampak kesakitan di tempatnya. "Pak?" panggil Sandi pada Pak Jodi. Kedua lengannya ia angkat hingga membentuk tanda silang. "Saya diganti dulu ya, Pak."

Tanpa menunggu persetujuan Pak Jodi, Sandi berlari kecil menuju Safa. Cewek itu menunduk sambil meringis. "Lo sakit?" tanya Sandi prihatin. Safa tidak menjawab, dia masih menunduk dan memegang perutnya yang terasa kram.

"Safa, kalau lo diem terus, gue mana tahu lo kenapa. Perut lo sakit?" Sandi mendekat. Dia duduk di samping Safa.

"Gue ...." Safa menggigit bibir bawahnya. "Perut gue sakit."

"Gue anterin pulang, ya? Ayo!" Sandi memegang lengan Safa, bersiap untuk menarik cewek itu.

"Jangan!" seru Safa dengan cepat. "Jangan tarik gue. Gue nggak mungkin berdiri dalam keadaan kayak gini."

Sandi mengangkat kedua alisnya. "Emang lo kenapa?"

Safa menunduk dalam-dalam. "Gue ...." Jantung cewek itu berdegup kencang. Dia gugup. "Gue tembus."

"Hah?" Sandi melongo. Kepalanya menoleh ke kiri dan kanan, untungnya penonton lain berada jauh dari mereka. "Tungguin gue di sini!" seru Sandi lalu ia berlari untuk mengambil jaket.

Bibir Safa makin pucat. Napasnya tak beraturan karena berusaha untuk tenang. Dia kembali mendongak. Pertandingan berikutnya sudah dimulai, tetapi Sandi tidak ikut bertanding. Dia melihat Sandi datang membawa jaket berwarna cokelat.

"Pake ini!" Sandi berdiri di depannya dan mengikat kedua lengan jaketnya di perut Safa. "Berdiri," kata Sandi pelan.

"Tapi, jaket lo entar kotor," kata Safa. Dia tidak berani menatap Sandi karena malu.

"Nggak apa-apa. Daripada lo jadi pusat perhatian, mau?" tanya Sandi. "Gue nggak rela."

"*Sweet* banget mereka. Ngalahin kita-kita, nih." Edo tiba-tiba berceletuk. Safa meringis. Dia takut jika saja Edo dan teman-temannya mendengar percakapannya dengan Sandi tadi.

"Yang jomblo nggak boleh ngomong!" seru Darwin di antara hebohnya tepuk tangan yang terdengar di dekatnya.

Suaranya tenggelam, dan dia mendengus karena tidak dihiraukan.

"Ayo!" Sandi mengulurkan tangannya dan disambut cepat oleh Safa. Tangan kanan Safa memegang jaket Sandi, takut jika saja ikatan jaket di pinggangnya terlepas dan orang-orang melihat noda merah di bagian belakang rok putihnya. Safa mengeleng-gelengkan kepala, takut jika hal itu benar-benar terjadi.

"Bu Ida kayaknya udah pulang. Semua kantin tutup. Lo tunggu di sini aja ya? Gue mau beliin lo *itu* di minimarket," kata Sandi saat dia tiba di dekat mobil. Dia menekankan kata *itu* dan membuat Safa menunduk malu. "Masuk dulu ke dalem."

"Iya." Safa mengangguk. Dia masuk ke mobil dan memperhatikan Sandi yang sedang menyeberang jalan.

Sandi melihat-lihat jenis pembalut di minimarket. Dia bingung, baru kali ini membeli barang khusus untuk perempuan. Dua siswi berseragam SMA di toko itu tertawa melihat cowok yang memakai baju basket sedang memilih-milih pembalut. Sandi menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, lalu pandangannya beralih menatap dua siswi di sampingnya. "Yang banyak dipake cewek merek yang mana, ya?" tanya Sandi.

"Itu, gue biasanya pake yang itu," jawab salah satu di antara keduanya dengan canggung sambil menunjuk ke arah rak bagian tengah.

"Oke, *thanks*," kata Sandi lalu dengan santai dia membawa pembalut itu ke kasir.

"Ini buat adiknya, ya?" tanya Mbak kasir.

"Bukan, ini buat pacar," jawab Sandi.

Kram pada perut Safa sudah mereda, walaupun sesekali kram itu masih terasa. Safa menyandarkan punggungnya di kursi penumpang. Pandangannya tertuju pada gerbang sekolah dan melihat seorang cewek berambut panjang sedang berdiri di sana. Mira.

Safa tidak tahu apa kehendak hatinya, tetapi yang terjadi sekarang adalah dia keluar dari mobil. Safa berjalan menuju gerbang sekolah untuk menghampiri Mira.

"Lo kenapa sendiri di sini?"

Mira sedikit tersentak saat mendengar suara seseorang di dekatnya. Cewek itu menatap Safa. "Pengin sendiri aja," jawab Mira saat dia kembali menatap ke arah lapangan basket.

"Lo tadi nonton Sandi lagi tanding, ya?" Safa tidak tahu kenapa dia mengungkit Sandi di depan Mira saat ini, tetapi dia telanjur mengatakan hal itu.

"Salah?" tanya Mira sambil menaikkan alisnya. "Nggak salah, kan? Dia temen gue." Mira menghela napas dengan berat. "Lagian, gue juga nggak ada maksud buat deketin dia. Karena gue sadar, dia udah punya cewek."

Mendengar kata-kata yang dilontarkan Mira membuat Safa menjadi serbasalah. Cewek itu menggigit bibir, kebiasaannya jika sedang gelisah.

"Jaket Sandi, ya?" Mira memperhatikan jaket yang dipakai Safa. Sudah jelas itu jaket Sandi karena Mira juga sempat melihat Sandi mengikat pinggang Safa dengan jaket itu.

Safa mengangguk pelan. "Iya," balasnya.

Mira sudah tidak tahan. Sejak tadi dia memikirkan Sandi dan Safa. Jujur, dia cemburu. Dia masih cemburu jika melihat Sandi dan cewek lain berduaan.

"Safa?" panggil Mira setelah beberapa saat dia dan Safa saling terdiam. Dia bisa melihat Safa menatapnya. Lalu, kata-kata yang sejak tadi berkeliaran di benaknya siap ia utarakan. "Lo percaya, kan, kalau cinta pertama itu nggak bisa dilupain?"

Safa menatap Mira heran. "Kayaknya ...," balas Safa.

Mira tersenyum tipis. "Gue dan dia sama-sama cinta pertama."

Safa menatap Mira dengan heran. "Dia siapa?"

Mira menoleh untuk menatap Safa di sampingnya. Dan jawaban dari Mira kali ini menjadi akhir dari percakapan dua cewek itu. "Sandi."

"Kok lo bawa gue ke rumah lo sih?" tanya Safa heran. Sandi hanya tersenyum tipis. "San, kalau keadaannya kayak gini, gue butuh rumah gue."

Sandi seolah tak menghiraukannya. Cowok itu membuka pintu mobil, lalu membukakan pintu untuk safa. "Ayo, masuk! Nyokap gue nyariin lo lagi."

"Nyariin gue?" tanya Safa sambil menunjuk dirinya sendiri. Safa segera turun dari mobil. Ia mempererat jaket Sandi yang terikat di pinggang lalu berjalan mengikuti Sandi.

"Mama!" panggil Sandi dengan suara keras. Bahkan dia tidak mengucapkan salam setibanya dia di rumah. "Pinjem rok Mama lagi, dong!"

Mama keluar dari kamar. "Kamu mau pakai rok?" tanya Mama heran.

"Nggak, Ma." Sandi mengelak. "Itu Safa. Roknya kotor."

Mama menatap Safa sambil tersenyum."Oh, sini, Nak!" seru Mama.

"Iya, Tante." Safa menunduk sopan. Ia mengikuti langkah Mama menuju kamar.

Setelah Safa mengganti rok, Mama mengajak Safa menuju dapur. Bagi Mama Sandi, duet memasak dengan gadis remaja membuatnya seperti kembali ke masa muda.

"Kamu suka masak makanan berat, nggak?"

Safa menggeleng malu-malu. "Nggak bisa, Tante. Aku biasanya bikin gue, nggak pernah berurusan sama bumbu dapur kayak bawang-bawang gitu."

"Makanan kesukaan kamu apa?"

"Nasi goreng, mi goreng, pokoknya yang digoreng-goreng," jawab Safa, lalu tertawa.

"Ya udah, kita bikin nasi goreng aja, ya?"

"Ma, ini kan udah sore, masa mau bikin nasi goreng?" tanya Sandi yang muncul di ambang pintu dapur. Baju basketnya sudah berganti dengan kaus, tetapi dia masih memakai celana basket.

"Kamu itu .... Mandi sana!" seru Mama. Tangannya sibuk mengambil bahan-bahan untuk membuat nasi goreng. Mama lalu menatap Safa. "Nggak usah pakai bumbu nasi goreng, ya? Kita pakai bumbu dapur gimana?"

"Boleh," jawab Safa riang.

Sandi tersenyum saat melihat dua perempuan sedang berkutat di dapur. Dua perempuan yang sama-sama mengisi hatinya.

"Aku bantuin," kata Sandi. Dia melangkah menuju Safa yang tengah mengiris bawang. Keningnya berkerut saat melihat Safa mengedip-ngedipkan matanya. "Lo kenapa?"

Safa menaruh pisau yang dipegangnya. Dia mengerjapkan mata karena perihnya bawang merah yang baru saja dia iris.

"Jangan dipegang!" seru Sandi saat melihat Safa mengarahkan tangannya pada kelopak mata. "Nanti tambah pedes." Sandi lalu terkekeh. Dia memegang ujung mata Safa yang mengeluarkan air mata. "Kentara banget lo nggak biasa masak makanan berat."

"Aduduh, perih, hati-hati dong!" Safa menjauhkan tangan Sandi dari ujung matanya.

Sedangkan Mama yang baru sadar apa yang sedang terjadi, menatap Sandi sambil berdecak. "Sandi! Jangan

modusin anak orang, Nak!" Suara Mama pelan, tetapi penuh peringatan.

Sandi mendengus. "Mama nggak bisa bedain mana nolongin orang, mana *modusin* orang."

"Sudah! Dari tadi Mama suruh kamu mandi, kamu nggak mandi-mandi. Kayak anak kecil aja disuruh Mama baru mau."

"Iya deh, Ma." Sandi tersenyum sambil menatap Safa. "Udah nggak pedih lagi, kan?"

Safa menggeleng-geleng. "Udah mendingan," jawabnya.

Sandi lalu pergi dari dapur. Tinggal Mama dan Safa yang sibuk berkutat di dapur. Mama menatap Safa. "Kamu kenal Mira, Nak?"

Safa terdiam. Pertanyaan tiba-tiba dari Mama Sandi membuat Safa heran. "Kenal, dia anak baru di sekolah, Tante."

"Dia juga sering ke sini, loh, waktu masih SMP." Mama menuangkan minyak ke wajan. "Sering masak juga, tapi bedanya sama kamu, dia nggak bisa bikin kue. Kamu bisa."

Tangan Safa yang terarah pada bawang putih kini menggantung di udara. Safa menghela napas. Dia teringat dengan pembicaraannya dengan Mira beberapa jam yang lalu, tentang cinta pertama Sandi.

BAB 28

"ASTAGHFIRULLAH ...." Bu Arum memegang pelipisnya. Dari kelas X.1 dia bisa mendengar kehebohan yang terjadi entah di kelas mana.

"Kelas mana lagi itu ribut-ribut?!" Bu Arum keluar dari kelas dan mengecek koridor panjang kelas X. Kepalanya menggeleng-geleng saat melihat beberapa siswa sedang duduk di koridor kelas X.9.

"Bikin ulah lagi anak-anak itu." Bu Arum berdecak. Beberapa kelas memang pengajarnya sedang tidak hadir lantaran menghadiri acara pernikahan salah satu guru muda di SMA itu.

"Safa, kamu ke kelas sepuluh sembilan dulu. Larang anak itu ribut-ribut."

Safa yang tadinya sibuk memperhatikan materi di layar LCD kini beralih menatap Bu Arum. Safa meringis pelan, membayangkan dirinya berada di kelas X.9. Kalau dia berteriak, pasti tidak ada yang menghiraukannya.

"Tapi, Bu, Radit aja, dia kan ketua kelas," kata Safa pelan. Ia menggigit bibirnya sebal.

"Tapi pacar kamu ada di sana."

Safa memelotot. Dia tidak menyangka itu alasan Bu Arum. "Tapi, Bu ...."

"Sudah, kamu ke sana. Cepat!"

Safa tidak bisa berbuat apa-apa selain mengikuti perintah dari Bu Arum. Cewek itu berjalan pelan keluar dari kelas, masih tidak yakin dengan keputusan yang dia ambil untuk mengikuti seruan Bu Arum. Namun, sekarang dia sudah berjalan hingga di antara koridor X.4 dan X.5, itu artinya setengah jalan lagi dia tiba di kelas X.9.

"Kok harus gue sih? Bu Arum nyebelin, ih," gerutu Safa pelan. Dia kembali melanjutkan perjalanannya.

"*Unyu unyu*!" teriak Darwin di dalam kelasnya. Mulutnya ia sengaja monyongkan sambil menatap Feby dari jauh. Cewek itu bergidik dan keluar dari kelas sambil membawa tas selempangnya, takut jika ada sesuatu yang terjadi dengan barang-barangnya lagi.

Siswa-siswa X.9 saat ini sedang menyanyi dengan heboh, sudah seperti kesurupan massal. Ini memang risiko bila tak ada guru. Yayat, yang kabur dari kelasnya, membuka kemeja sekolah dan menyisakan kaus berwarna hitam. Yudi mengikat dasi di kepalanya. Darwin membuka semua kancing kemeja putihnya hingga kaus putih yang dia pakai terlihat. Sedangkan yang lain masih normal-normal saja,

normal dalam ciri khas siswa-siswa pelanggar tata tertib: baju keluar semua.

Karena kelas sebelah juga sedang tidak ada guru, makanya guru-guru yang lain tidak mendengar kehebohan di kelas itu, itu pemikiran mereka. Mereka menganggap sepele hal demikian karena sudah biasa.

Yayat berteriak-teriak. Dia mengambil sapu dan lompat ke atas meja, lalu menjadikan sapu itu sebagai gitar. "Ke sana kemari membawa gorengan ... jreng, jreng, namun yang kutemui bukan pembeli ... sayang ... yang kutemui ... si orang gilaaa ...."

"Ihiiiy..."

"*Aseeek*..."

April mengangkat kursinya sambil teriak-teriak tidak jelas. "Pacarku memang dekat, lima langkah dari kelas ... *aseeek*."

"Novi ya, Ril?" tanya Yayat. "Nanti deh, gue titip salam dari lo."

"Jangan! Lo gue gorok kalau beneran kasih tahu dia."

Yayat terbahak karena berhasil menemukan titik lemah April.

"KALIAN SEMUA BISA DIEM NGGAK SIH?!" teriak Nadia dengan suara keras.

"Bisa, bisa, tapi nanti lo kangen sama suara gue, gimana dong?" Yudi mempererat ikatan dasi abu-abu di kepalanya.

Nadia berdecak kesal. Tangannya ia kepalkan dengan keras. "Gue geregetan sumpah! Pengin makan orang!"

"Uh, *atut* ...." Yudi menjulingkan matanya membuat Nadia semakin gemas.

Mira tertawa di dempatnya. "Kelas ini heboh bener." Cewek itu menoleh untuk menatap Sandi di sampingnya. "Pasti gue kangen dengan suasana ini kalau kita udah kelas sebelas nanti."

Sandi yang sibuk berkutat dengan rumus-rumus Fisika beralih menatap Mira. Dia mengangguk pelan dan kepalanya miring untuk menatap Mira lekat.

"Lo pakai *eyeliner?*" tanya Sandi heran. Selama ini, setahu dia, Mira tidak suka merias wajah ke sekolah.

"Emmm ...." Mira bergumam pelan. Dia menunduk untuk menghindari tatapan Sandi yang membuat jantungnya berdegup kencang. "Iya."

"*Ck.*" Sandi berdecak. "Gue nggak suka loh punya temen yang suka pakai *make-up* berlebihan ke sekolah," lanjut Sandi.

Perasaan aneh tiba-tiba muncul dalam diri Mira ketika Sandi mengucapkan kata "teman". Cewek itu diam, tidak mau membalas perkataan Sandi lagi. Dia sudah berusaha untuk menjadi teman Sandi, tetapi hatinya seolah-olah ingin berada pada hubungan yang lebih.

"Gue hapus, ya? Cewek seumuran lo belum pantes pake ginian," kata Sandi lalu tangannya bergerak untuk mengambil selembar *tissue* milik Mira yang berada di atas meja.

Semua berjalan tiba-tiba, tanpa persetujuan dari Mira. Sandi mendekat. Dengan cekatan tangan cowok itu bergerak menghapus warna hitam yang berada di kelopak mata Mira.

Jantung Mira semakin berdegup kencang. Dia yakin, Sandi mendengar suara jantungnya.

"Gue serius, lo mending nggak usah pakai ginian lagi. Alami itu lebih baik buat gadis remaja kayak lo."

Mira menggigit bibirnya. Perlakuan Sandi membuatnya tidak mau berkata apa-apa, takut suara gugupnya terdengar.

"Assalamualaikum ...."

Sandi mengalihkan perhatiannya pada seseorang yang baru saja mengucapkan salam. Sandi terkejut melihat Safa berdiri di ambang pintu.

Suara teriakan heboh menjadi hening lantaran menjawab salam dari Safa dalam hati, sebagian jawaban salam terdengar. Safa mendegut ludah. Dia melihat apa yang dilakukan Sandi terhadap Mira dan itu membuat tenggorokannya tersekat.

"Kata Bu Arum, kalian jangan ribut. Suara kalian sampai di kelas X.1 ...."

Sandi makin terkejut saat mendengar suara Safa yang seperti ingin menangis.

"Astaga!" Sandi mengusap wajahnya saat melihat Safa sama sekali tidak ingin melihatnya dan segera pergi dari kelasnya.

"Safa!" teriak Sandi. Beberapa siswa yang ada di kelas itu melongo melihat Sandi berlari keluar kelas mengejar Safa. Di atas meja, April duduk sambil terkekeh. "Udah, jangan pada dilihatin. Mereka lagi syuting drama."

Sandi terus mengejar Safa hingga dia berdiri tepat di hadapan Safa. "Safa, lo kenapa sih?"

"Minggir ah! Gue mau ke kelas," kata Safa. Namun ketika dia melangkah ke kiri, Sandi ke kanan, begitupun sebaliknya hingga Safa benar-benar tidak bisa lewat. "Sandi!" Safa menatap Sandi sambil berdecak. "Gue mau ke kelas. Bu Arum nanti marah sama gue karena lama."

"Kasih gue alasan dulu kenapa lo nggak mau lihat gue tadi." Sandi tersenyum tipis. Kepalanya maju membuat Safa refleks mundur selangkah. "Mata lo berair, mau nangis ya?"

Safa membuang muka. "Enggaklah," jawab Safa pelan. Dia segera mengambil kesempatan untuk melanjutkan perjalannya dan berhasil, tetapi ia nyaris terjungkal saat berada di koridor kelas X.6.

Sandi tertawa di tempatnya. Ia berjalan hingga berdiri di depan Safa. Safa bingung, dia tidak tahu harus mengatakan apa tahu-tahunya Sandi berjongkok di depannya. Cowok itu memegang tali sepatu Safa dan mengikatnya.

"Kalau iket tali sepatu, jangan setengah-setengah. Jadinya kan gini."

Tali sepatu Safa ternyata lepas, itu yang membuatnya hampir terjatuh. Safa menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga. Dalam hati dia berdoa semoga tidak ada yang melihatnya dengan Sandi dalam keadaan begini.

"Udah." Sandi berdiri lalu mengacak rambut Safa. "Lo tadi cemburu, ya? Gue seneng lo cemburu."

"Hah?" Safa mengerjapkan matanya. "Cemburu apanya?" tanya Safa gugup.

"Bagus dong lo cemburu, ini udah cukup ngebuktiin kalau bukan cuma gue yang sayang sama lo, tapi lo juga sayang sama gue."

Safa terdiam.

"Gue anterin ke kelas lo, ya?" tanya Sandi. Cowok itu menarik pergelangan tangan Safa. "Lain kali kalau lo cemburu bilang-bilang ke gue, supaya gue juga makin sayang sama lo."

"Apaan sih, San. Udah, nggak usah bahas cemburu-cemburu lagi deh," balas Safa.

"Iya, iya, gue diem. Tapi, lo tetep sayang kan sama gue?"

"Sandi! Jangan berisik ah, nanti kedengeran sama yang lain."

Sandi tertawa pelan. Berada di samping Safa rasanya selalu membuat hatinya senang.

Sandi suka berkata apa adanya dari hati, justru itu yang membuat Safa akan selalu mengingat Sandi.

BAB 29

"DI luar kenapa heboh?" Safa melihat keluar jendela. Beberapa guru berjalan tergesa-gesa keluar kelas. Bahkan, Bu Irawati yang baru saja masuk ke kelas X.1 kembali keluar dari kelas karena mendengar suara deru motor-motor di depan sekolah.

Benar saja, suara teriakan-teriakan dari luar disertai deru motor membuat siswa-siswi SMA itu khawatir dengan apa yang akan terjadi. Beberapa siswa mulai berlari keluar dari area sekolah untuk melakukan aksi tawuran lagi.

"Astaga, anak sekolah sebelah, Sa," kata Dias dengan panik. Safa ikut berlari ke koridor saat mendengar Dias berteriak.

"Jangan ada yang di luar. Masuk ke kelas semua," teriak Pak Rizal, tetapi tidak ada yang menghiraukan. Aksi nekat yang dilakukan oleh siswa-siswa SMA yang bisa dikatakan musuh bebuyutan sekolah Sandi benar-benar mampu mengalihkan perhatian warga di sekolah itu.

"SEKOLAH CURANG!" Teriakan itu terdengar tepat di depan gerbang sekolah. Beberapa siswa menendang, memukul, bahkan mendorong-dorong gerbang sekolah.

"MANA LO SEMUA?" Teriakan itu makin keras diiringi bunyi klakson motor beserta deru knalpot motor yang sangat kencang. Mereka semua melempar batu ke dalam area sekolah dan membuat guru-guru waspada saat ingin menghentikan kericuhan.

Dan yang membuat Leo marah adalah kericuhan lawan sekolahnya itu tidak separah ini. Lawannya itu melawan tidak dengan tangan kosong. Leo berdecak kesal saat mendengar suara pecahan kaca akibat lemparan batu.

"Mereka parah!" Leo segera berlari melompati pagar sekolah bagian depan diikuti teman-temannya yang lain.

Di depan sekolah, beberapa siswa SMA dihakimi habis-habisan. Safa melihat kericuhan demi kericuhan yang terus terjadi. Dia tiba-tiba memikirkan Sandi. Safa tahu, Sandi tak pernah absen jika ada kejadian seperti ini.

"Sa, Sandi!" teriak Nabila yang berhasil membuat perhatian Safa yang tadinya tertuju pada gerbang sekolah, kini beralih menatap seorang siswa yang berlari di lapangan menuju pagar. Siswa itu bergerak cepat menaiki pagar depan sekolah dan melompatinya. Setelah itu, Sandi benar-benar ikut memukuli siswa-siswa musuh sekolahnya.

"Sandi ngapain sih ke sana?" tanya Safa panik, sedikit kesal juga. Dia melihat beberapa motor polisi sudah terparkir tak jauh dari sekolah.

"Safa! Lo mau ke mana?" teriak Dias. Entah dorongan dari mana, Safa berlari. Dias dan yang lain kaget dengan reaksi Safa. Sahabatnya itu menuju gerbang samping.

Gerbang samping tidak terkunci. Safa panik sendiri saat melihat rombongan bermotor berlalu-lalang di jalan. Apalagi lemparan batu masih saja tertuju ke area sekolah.

"Sandi berhenti!" Safa berada di trotoar dan menatap Sandi yang terus-terusan memukuli lawannya.

"Cewek lo?"

Sandi menoleh menatap musuh bebuyutannya dengan sengit. "Bukan," jawab Sandi cepat. Dia mengarahkan tangannya siap meninju siswa itu lagi.

"Sandi gue bilang berhenti!"

Sandi berdecak kesal saat mendengar seruan dari Safa. Dia segera berlari menuju Safa yang berdiri tak jauh darinya.

"Lo ngapain di sini? Ini area berbahaya buat lo!" teriak Sandi. "Lo mending—*Argh*." Sandi meringis dan memegang kepalanya. Sebuah batu baru saja mendarat di kepala bagian belakang kepalanya, membuat kepalanya terasa berdenyut. Dia menatap Safa dan dengan gerakan cepat menarik pergelangan Safa untuk menjauh dari sana.

"San?" panggil Safa saat Sandi berhenti di belakang kelas. Cowok itu kembali memegang kepalanya yang terasa sakit. Safa melirik pergelangan tangannya. "Kepala lo berdarah."

Sandi berdecak. Dia meringis saat merasakan sakit di kepalanya.

"Harusnya tadi lo nggak ke sana!" bentak Sandi. "Lo mau apa di sana? Mau ngehentiin gue? Lo nggak ada apa-apanya dibanding mereka yang bisa aja celakain lo."

Safa menunduk dalam. Dia dibentak. Hal yang membuat hatinya terasa remuk.

Sandi memejamkan mata. Dia melihat tangannya yang memerah karena darah. Lalu pandangannya beralih menatap Safa yang menunduk. Dia menghela napas pelan.

"Maaf kalau gue ngebentak lo. Gue cuma takut lo kenapa-kenapa."

Safa hanya diam. Dia masih takut karena baru kali ini dia mendengar Sandi benar-benar marah.

"Lo balik ke kelas, sekarang," seru Sandi. "Gue nggak mau tahu."

Dan Safa melihat Sandi meninggalkannya.

BAB 30

"GUE nggak tahu kenapa Sandi ngejauhin gue, As."

Dias menghela napas pelan. Sejak kejadian penyerangan yang dilakukan oleh siswa-siswa sekolah lain, Sandi tidak pernah ke sekolah. Padahal, dia tidak tercatat sedang di -*skors* oleh pihak BK.

"Mungkin dia ada alasan kenapa kayak gitu." Dias mulai mengira-ngira. "Ah, tahu deh tuh anak."

"Tapi, temen-temennya masih sering ke rumah Sandi. Kemarin gue lihat Radit ke rumahnya. Lo nggak mau gitu ke rumahnya?" tanya Afni. "Daripada lo kepikiran terus, mending lo ke rumahnya deh. Bentar lagi lo kan lomba, entar kepala lo isinya Sandi mulu."

"*Dah*, lo udah pinter nasihatin anak orang ternyata." Nabila terkekeh pelan karena mendengar penuturan Afni. Pandangannya lalu beralih menatap Safa. "Emang Sandi nggak pernah hubungi lo?"

"Enggak," jawab Safa pelan. Dia menghela napas panjang. "Sandi itu susah ditebak. Kayak namanya, penuh dengan rahasia." Dia lalu berdiri. Beberapa menit lagi waktu

istirahat kedua habis, dia ingin membasuh wajahnya untuk menghilangkan kantuk.

"Lo mau ke mana?" tanya Nabila.

"Toilet," jawab Safa. Cewek itu menghela napas berat. Sudah tiga hari tak ada kabar dari Sandi. Dia hanya mendengar keadaan Sandi lewat Dias. Safa dengar dari Dias, kepala Sandi diperban.

Semua itu karena Safa. Safa menyesal, seandainya saat itu dia tidak nekat menghentikan Sandi, mungkin Sandi tidak akan terluka.

"Eh, Safa!"

Safa menoleh dan menatap salah seorang siswi di gerombolan yang ada di koridor kelas. Siswi itu adalah salah satu teman segugus Safa saat MOS, tetapi Safa lupa namanya siapa.

"Denger-denger, lo putus ya sama Sandi?"

Alis Safa bertaut. Dia berbalik badan hingga berhadapan langsung dengan siswi itu. "Siapa yang bilang?"

"Gue denger dari anak kelas sepuluh sembilan. Gosip itu bener, ya?"

Sepertinya, siswi itu benar-benar penasaran dengan berita putusnya Safa dan Sandi. Safa mengedikkan bahunya, benar-benar tidak tahu dengan hal itu. Dia berbalik dan meninggalkan siswi-siswi yang masih penasaran itu.

Sepersekian detik Safa memandang dirinya di depan cermin. Dia lalu mendengus. Tangannya menerima air yang mengalir dari keran.

"Hai."

Safa mengusap wajahnya. Dia tampak kaget saat melihat Mira lewat cermin.

"Oh, hai," balas Safa. Teringat dengan keberadaan kelas Mira, membuat Safa menoleh pada cewek itu. "Lo kelas sepuluh sembilan, kan?"

"Ya iyalah. Selama ini lo tahunya gue di mana emang?" tanya Mira sambil membuka jam tangannya.

Safa kikuk. Dia penasaran dengan gosip itu. Tetapi lucu juga, Safa yang pacaran dengan Sandi kenapa justru tidak tahu hubungannya sendiri? Tetapi sejauh ini, Safa benar-benar belum putus dengan Sandi. "Katanya, ada kabar gue putus sama Sandi di kelas X.9?"

Gerakan Mira yang tadinya sedang mengikat rambut dengan cepat terhenti. Dia menurunkan tangan. Kepalanya bergerak ke kiri dan kanan untuk mengecek ikatan rambutnya. Sejujurnya dia pura-pura menanggapi pertanyaan itu dengan santai. "Iya, itu yang gue denger."

Lalu, senyum Safa hilang. Tetapi beberapa detik setelahnya, dia berpikiran untuk mencari tahu lebih. "Gosipnya salah, gue belum putus tuh sama Sandi."

Mira mendengus. "Tapi, Sandi sendiri yang bilang kalau lo berdua udah putus," jawab Mira.

Air muka Safa berubah drastis. Mira menatapnya dengan santai. "Lo nggak tahu sih Sandi itu gimana, dia itu nggak pernah bilang putus." Safa merasa mendengar Mira berkata penuh penekanan. "Karena menjauhnya dia dari orang adalah tanda kalau dia udah nggak suka lagi sama orang itu."

Safa terdiam kaku. Dia tidak melihat Mira lagi karena cewek itu sudah keluar dari toilet. Safa memandang pantulan dirinya di cermin.

"Jadi...," Safa menggantung kalimatnya. Tenggorokannya tersekat saat ingin mengeluarkan kata-kata. "Ini cara lo mutusin gue, San?"

BAB 31

SAFA memandangi ponselnya sekali lagi. Malam ini ada acara bazar yang diadakan tim basket sekolah. Dan seperti permintaan Gilang baru-baru ini lewat pesan singkat, dia akan datang menjemput Safa.

Acaranya dimulai jam delapan, sedangkan Gilang menjemputnya jam tujuh. Safa melihat jam dindingnya yang menunjukkan pukul tujuh. Safa menghela napas. Tidak lama lagi Gilang akan datang menjemputnya. Padahal, harapan Safa adalah kedatangan Sandi. Tetapi sepertinya itu tidak akan terjadi.

Safa menatap ponselnya di atas meja rias. "Lo kenapa susah banget ditebak sih, San?" Tak sadar, Safa bertanya di depan cermin. Membuatnya mau tak mau mengakui, bahwa dia benar-benar merasa begitu jauh dari Sandi.

Suara pintu diketuk dari luar kamarnya, membuat Safa segera mengambil tas selempang di atas kasur.

"Kenapa yang jemput Non si Gilang? Bukan Sandi?" tanya Bibi karena dia sempat melihat Gilang di bawah.

"Dia ada urusan," jawab Safa pelan, lalu tersenyum tipis saat melihat Bibi tersenyum penuh arti ke arahnya.

Safa yakin, senyum penuh arti itu karena Sandi. Safa memang sering curhat tentang Sandi kepada Bibi.

Safa berhenti di ruang tamu untuk pamit pada Mama. Safa mencium punggung tangan mamanya dengan pelan. "Hati-hati di jalan ya. Gilang, jagain Safa ...."

"Iya, Tante."

Safa menoleh dan mendapati Gilang sedang berdiri di ambang pintu. Lalu dia kembali menatap Mama. "Kak Ilham ke mana, Ma?"

"Mama nggak tahu, dia udah keluar dari tadi sore."

Kakaknya yang satu itu memang suka kelayapan.

"Ya udah, Ma. Safa pergi. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Safa turun di anak tangga terakhir yang ada di teras rumahnya, lalu masuk ke mobil Gilang. Pandangannya lurus ke jalan. Sebenarnya dia tidak mau keluar dengan Gilang, tetapi dia tidak enak menolak ajakannya.

Perhatian Safa yang tadinya ke jalanan di depan kini menoleh sekilas. "Siapa aja yang datang ke bazar, Kak?" tanya Safa. Dia tiba-tiba mengingat Sandi. Apa Sandi akan datang ke sana juga?

"Oh, anak-anak sekolah lain. Biasanya yang sering keluar malam, biasalah buat mereka."

Mendengar kalimat Gilang, Safa membayangkan akan bertemu dengan para *most wanted* sekolah. Dan dia benci berada di tengah-tengah orang-orang seperti itu.

Kali ini, Safa mencoba diam. Dia yakin betul, Sandi tidak akan absen dengan bazar ini. Apalagi dia juga lumayan kenal dengan kakak kelas. Tak perlu jauh-jauh, dia pasti datang karena bazar ini diadakan oleh ekskulnya.

Safa merogoh tasnya untuk mengambil ponsel. Dia ingin mengirimkan sebuah pesan kepada Sandi, tetapi dia tidak menemukan ponselnya di dalam tas. Dia mulai mengingat-ingat, ternyata dia lupa mengambil ponselnya di atas meja.

Sandi berdecak kesal. Sudah hampir dua puluh kali dia menelepon Safa, tetapi tak ada satu pun teleponnya yang diangkat.

Ponsel itu dia lempar ke kursi penumpang di sampingnya. Sekali lagi dia melihat ponsel itu, dia ingin kembali menghubungi Safa, tetapi egonya melarang.

Saat ini, dia parkir tak jauh dari rumah Safa. Dia belum siap bertemu dengan Ilham karena kejadian baru-baru ini dengan sekolah Ilham yang memaksanya untuk tidak menampakkan diri di luar rumah selama beberapa hari. Kejadian itu terjadi sehari setelah kejadian penyerangan yang dilakukan siswa-siswi sekolah lain yang merusak fasilitas sekolahnya, hari ketika dia terkena lemparan batu.

Karena kejadian itu juga, Sandi menjauh dari Safa untuk sementara dan menyebarkan bahwa dirinya benar-benar putus dari Safa. Padahal itu hanya bagian dari rencana

perlindungannya terhadap Safa. Ia takut anak sekolah lain akan mengincar Safa.

Sandi mengembuskan napas pelan. Ia kembali menelepon Safa. Jika tidak ada jawaban, maka dia akan menjemput Mira segera.

Sandi mengusap wajahnya saat mendengar nada panggilan telah berakhir. Ini pilihan terakhir. Sandi menjalankan mobilnya. Dia segera menuju rumah Mira untuk menjemput cewek itu.

Bunyi pintu mobil tertutup dari dua sisi yang berlawanan. Mira dan Sandi baru saja keluar dari mobil. Saat ini mereka berjalan berdampingan menuju kafe, tempat tim basket sekolah mengadakan bazar.

"Safa nggak lo ajak?" tanya Mira saat dirinya dan Sandi sudah duduk di kursi kafe. Suara musik pop mengalun, membuat perhatian Mira tertuju pada panggung.

"Nggak tahu. Dia nggak jawab telepon gue," jawab Sandi.

Mira tersenyum saat mendengar jawaban itu. Sangat tipis. Hingga Sandi tidak sadar betul bahwa cewek di depannya sedang tersenyum.

"Oke, saatnya persembahan lagu dari salah satu anggota basket kita. Inilah dia ...." Yayat, yang menjadi MC di kafe acara itu menggantungkan kalimatnya. Seluruh siswa-siswi yang hadir menatap Yayat penuh antusias. Ada banyak anggota basket dan mereka mulai menebak-nebak siapa

yang akan mempersembahkan lagu kali ini. "Kalian pasti penasaran, kan?"

Teriakan terdengar di seluruh penjuru kafe. Yayat hanya tertawa di atas panggung sambil menggaruk tengkuknya, sebenarnya ini adalah kali pertama ia menjadi MC. "Kalian pasti tahu dong. Mau gue kasih tahu ciri-cirinya gimana?"

"Boleh ...!"

"Iya, kasih tahu kita aja."

Dan banyak lagi jawaban lain.

Yayat kembali bersuara. "Selain dia termasuk anggota basket, dia juga anggota olimpiade Fisika. Jago main sepak bola, jago main gitar, jago tawuran apalagi."

Sandi mengumpat sebal. Beberapa orang di kafe itu mulai mencari-cari keberadaan Sandi. Semuanya sudah bisa tahu siapa orang yang dimaksud Yayat. Dengan kesal, Sandi memberi kode kepada Yayat, yang hanya dimengerti oleh mereka berdua.

"Oke, ralat. Tadi hanya main-main, sebenarnya ada persembahan lagu dari salah satu teman kita yang suaranya merdu kayak biola, ini dia Febiola alias Feby. Salah satu teman kita ini adalah siswi kelas X.9. Suaranya merdu, selalu menjaga penampilan, jago *make up*, dan tentunya cantik."

Feby mulai menyanyi diiringi tepuk tangan semua orang di dalam kafe.

Sandi mengalihkan perhatiannya untuk melihat-lihat siapa saja yang datang. Matanya menyipit melihat seseorang yang benar-benar dia kenal.

"Safa?" gumam Sandi pelan. Mira yang mendengar itu menatap Sandi heran, lalu pandangannya ikut melihat ke arah mata Sandi tertuju.

Di sana, Safa merasa dadanya sesak. Dia yakin yang sekarang yang dialaminya adalah sakit hati. Sakit melihat orang yang disayanginya justru bersama gadis lain.

Sementara itu, Sandi juga sakit hati. Dan yang membuat Sandi emosi adalah seseorang yang duduk bersama Safa. Sandi mengumpat. Sesuatu hal yang membuat Mira terkejut. Senyum itu sudah berganti sejak Sandi melihat Safa.

Sandi berdiri. Kakinya bergerak mendekati Safa yang sama sekali tidak mau melihat Sandi. Dia melihat Gilang pergi entah ke mana, padahal cowok itu baru saja duduk berdampingan dengan Safa.

"Lo ngapain bareng Gilang di sini?" tanya Sandi. Suaranya tidak begitu terdengar karena suara nyanyian dan musik di kafe itu.

Safa membuang muka, tidak ingin bertatapan dengan Sandi.

"Ikut gue!" Dan dengan cepat, Sandi menarik lengan Safa menuju luar kafe.

"Lepasin! Sandi!" Safa memberontak, tetapi Sandi tetap saja menarik lengan cewek itu. "Sandi, sakit!"

Sandi berhenti di depan kafe dan menatap Safa lekat-lekat. Safa menarik tangannya hingga pegangan tangan Sandi terlepas.

"Sekarang gue tanya, kenapa lo nggak angkat telepon dari gue?"

Safa tidak menjawab. Tangan kanannya sibuk memegang lengan kirinya.

"Safa, jawab gue!"

Safa menahan tangisnya. Dia mendongak untuk menatap Sandi. Sandi mengerjap saat melihat Safa menangis.

"Sa, lo nangis?" tanya Sandi pelan. Baru kali ini dia melihat Safa seperti itu. "Sa?"

"Jangan sentuh gue!" Safa menyentak tangan Sandi. Air matanya sudah mengalir di pipi. "Lo hilang. Nggak ada kabar sama sekali ke gue. Sekali aja lo ngasih kabar ke gue, gue udah seneng. Tapi, apa? Lo nggak pernah hubungin gue." Safa mengusap air mata di pipinya. "Dan sekarang, lo jalan bareng mantan lo. Lo tahu gimana perasaan gue? Gue sakit hati lihat lo berdua dengan Mira."

Sandi menghela napas pelan. "Dia temen kelas gue, Sa. Walaupun dia mantan gue, tapi gue nggak punya perasaan lagi sama dia."

"Tapi, lo bisa nggak sih hargai perasaan gue dikit aja?" tanya Safa dengan suara serak. Matanya menyiratkan kesedihan yang mendalam. Baru kali ini dia meluapkan emosinya saat sedang marah pada seseorang.

Sandi memegang tangan Safa, tetapi segera ditepis cewek itu. "Gue bisa jelasin semuanya, lo—"

"Gue mau pulang," potong Safa cepat.

"Gue anterin."

Safa tak bersuara. Kepalanya menggeleng pelan. "Gue bareng Kak Gilang ke sini." Suara Safa pelan, tetapi penuh

dengan makna. Dia kembali mendongak untuk menatap Sandi. "Dan lo bareng Mira ke sini."

"Sa, dengerin gue dulu!"

"Lo mau gue dengerin lo nyatain putus? Itu yang lo mau? Oke. Gue terima kata putus lo. Dan sekarang kita beneran putus," kata Safa serak. Air matanya kembali bertumpuk di pelupuk mata. "Perjanjiannya masih sama, kan, kayak dulu? Kita belum saling jatuh cinta," Safa menggantungkan kalimatnya. Dia menatap Sandi lekat-lekat, sedangkan Sandi menunggu apa yang akan diucapkan gadis di depannya itu. "Sekarang emang udah waktunya kita saling melupakan," lanjut Safa.

Safa telah membohongi dirinya sendiri.

Sandi membiarkan itu terjadi. Dan mereka membiarkan ego yang bertindak kali ini, bukan perasaan yang tulus dari hati.

BAB 32

"SA!"

Safa berjalan cepat saat melewati gerbang sekolah. Sandi tak berhenti mengejarnya beberapa hari ini. Ke mana Safa pergi, pasti Sandi selalu menguntitnya. Tetapi, Sandi selalu tidak berhasil menghalangi keinginan Safa untuk menjauh.

Seperti saat ini, Sandi sudah datang pagi-pagi dan menunggu Safa di gerbang sekolah karena jika dia tidak di gerbang, Safa sudah pasti masuk ke kelasnya yang belakangan ini pintunya sering ditutup. Bahkan, semua siswa kelas X.1 tidak ada yang mau menolongnya untuk meminta maaf pada Safa.

"Berhenti ngikutin gue!" teriak Safa. Mereka sama-sama datang pagi buta. Yang satu mengejar, yang satu menghindar. "Gue bilang berhenti, San!" teriak Safa dengan kesal.

"Kenapa sih lo nggak mau dengerin penjelasan gue dulu?" tanya Sandi heran. Dia berjalan berdampingan dengan Safa. Safa terus berjalan, tetapi langkahnya tidak secepat Sandi. "Dengerin gue kek."

Safa mendengus. Dia memilih diam. Matanya terfokus pada kelasnya.

"Gue punya alasan kenapa gue bilang ke anak-anak kalau kita putus. Lo nggak mau denger? Lo nggak sayang sama gue, ya?"

"Apaan sih!" Safa jengkel. Dia segera memasuki kelasnya dan menyimpan tasnya di atas meja. Baru dia siswa kelas X.1 yang tiba di kelas. "Lo keluar!"

"Gue nggak mau pergi sebelum lo denger penjelasan gue." Sandi tetap *keukeuh*. Dia menarik bangku Dias dan duduk di situ. "Lihat gue deh, lo percaya kan sama gue?"

Apa pun alasan Sandi, Safa tidak peduli. Masalah sakit hatinya adalah Sandi yang jalan dengan Mira malam minggu waktu itu. Terkadang Safa berpikir, apa dia terlalu *lebay* karena semarah ini melihat Sandi dekat dengan mantannya?

"Sa?"

"Tinggalin gue sendiri!" seru Safa untuk kali kesekian. Dia mengambil buku paket Biologi dari dalam tasnya. "Gue mau belajar."

"Masih pagi."

"San!" Safa berteriak lagi saat Sandi mengambil bukunya dari atas meja. "Balikin, nggak?!"

"Apa lo nggak peka?" tanya Sandi. Dia menatap Safa di sampingnya. "Gilang ngajakin lo keluar itu ada maunya." Sandi mengalihkan pembicaraan lagi. "Lo nggak inget waktu itu apa? Dia terang-terangan bilang nungguin kita berdua putus."

Safa menoleh dan menatap Sandi dengan heran. "Terus?"

"Gue cemburu dan gue nggak mau lo deket-deket sama cowok lain."

Safa menggeleng. "Udah, ah. Lo mending pergi dari sini."

"Lo ngusir gue?"

Iya. Safa rasanya ingin mengatakan hal demikian, tetapi dia menggeleng cepat. "Nggak. Gue masih marah sama lo. Jadi, mending lo pergi dari sini. Dan satu lagi ...."

"Apa?" potong Sandi cepat.

"Kita udah putus."

Sandi baru ingat kenyataan itu. Cowok itu berdiri dari bangku dan berjalan hingga berhenti di depan meja Safa.

"Ya udah. Gue bakalan ke sini kalau istirahat. Dan gue mau, habis lo makan di kantin, lo langsung balik ke kelas!"

Sandi meninggalkan kelas itu bersama keterpukauan Safa dengan seruan Sandi.

Sedangkan Sandi tersenyum tipis mengingat kemarahan cewek itu. Baru kali ini dia melihat Safa marah. Dia baru sadar, cewek itu kelihatan menggemaskan kalau marah, apalagi saat tersenyum.

"Safa mana?" tanya Sandi pada semua yang ada di kelas X.1. Dia mencari-cari Safa ke segala penjuru ruangan, tetapi cewek itu tidak ada di kelas. "Dia ke mana?" tanya Sandi lagi.

Dan gelengan kepala dari teman-teman kelas Safa membuat Sandi menghela napas panjang.

Dia sudah seperti orang yang dikejar-kejar rasa bersalah. Bukan seperti lagi, tetapi dia memang sedang dikejar-kejar perasaan bersalah itu. Safa benar-benar berniat menghindarinya. Sandi sudah mencari Safa di kantin, di ruang guru, di kantor, di kelas lain, bahkan dia rela menunggu di depan toilet cewek, berharap Safa keluar dari sana. Tetapi, nyatanya cewek itu tidak ada.

Sandi sudah tidak sabar ingin menjelaskan semuanya. Dia tidak suka jika menjelaskannya lewat telepon atau SMS. Dia lebih lega jika sudah menjelaskan semuanya secara langsung di depan Safa.

Jika dia sudah menjelaskan semuanya, dia akan mengajak Safa balikan. Sandi tersenyum saat membayangkannya. Sandi pun mencoba mencari Safa di lapangan *indoor*. Dari jarak yang jauh ini, dia bisa melihat Safa dan tiga temannya sedang duduk di bangku penonton.

Sandi berjalan dengan santai ke arah Safa yang membelakanginya. Dia tahu betul itu Safa. Pandangannya beralih menatap Nabila dan mengisyaratkan bahwa dia dan yang lainnya harus pergi dari sana. Seolah mengerti itu, Nabila menyenggol bahu Dias dan membuat Dias menggerutu.

"Lo kenapa sih?" tanya Dias jengkel. Dia sedang fokus mencari tugas makalah di internet dengan memakai *wifi* di sekolah. "Kita cari di kelas aja yuk!" ajak Nabila.

"Ah, bentaran. Dikit lagi. Di kelas jaringan *lemot*. Buat apa kita ke sini kalau bukan ngejar jaringan yang lancar? Lo itu," cerocos Dias. Pandangannya tidak lepas dari layar laptop.

Nabila gemas sendiri dengan Dias yang tidak peka. Dengan cepat dia menarik laptop Dias dan berlari keluar dari lapangan.

"Nabila! Berhen—" Kata-kata Dias terhenti saat melihat ada orang lain di lapangan itu selain mereka berempat. Dias mulai tahu apa rencana Nabila kali ini, jelas cewek itu dengan senang hati membantu Sandi meminta maaf ke Safa. Nabila pasti tidak dengan suka rela membantu Sandi, cewek itu jelas ada maunya.

Afni ikut berlari mengejar Nabila dan Dias. Sedangkan Safa berdecak kesal karena ditinggal sendiri. Dia segera membereskan bukunya dan pergi dari tempat itu. Namun, suara sepatu yang beradu dengan lantai membuat Safa menebak-nebak siapa yang sedang berjalan ke arahnya.

Safa mengerjap bingung saat sepasang sepatu lain ada di hadapannya. Safa tahu siapa pemiliknya. Perlahan dia mendongak untuk menatap orang yang berada di depannya kini. Safa ingin berdiri, tetapi suara Sandi menghentikan keinginannya.

"Tetep duduk di situ," perintahnya. Dan Safa hanya bisa melengos.

"Mau apa lagi sih?" tanya Safa. Pasrah.

Sandi menatap Safa di sampingnya. "Sekarang gue tanya, lo tahu kenapa gue nggak ke sekolah selama hampir seminggu dan rela dipanggil sama guru BK?"

Safa menggeleng.

"Gue dicari sama polisi," lanjut Sandi dengan santainya yang justru membuat Safa menatap Sandi tak percaya. "Lo nggak tahu, kan? Itu karena lo nggak mau tahu tentang gue."

Safa meneguk ludahnya. "Kenapa lo jadi buronan?"

"Ini cuma salah paham." Sandi menatap Safa lekat-lekat. "Gara-gara gue dikira yang mukul satpam sekolah SMA lain sampai kritis di rumah sakit. Anak-anak sana sekolah itu pada ngiranya itu gue yang mukul satpam sekolah mereka."

Tenggorokan Safa terasa kering mendengar cerita Sandi. "Sekarang lo masih dikejar polisi?" tanyanya dengan nada khawatir.

Sandi menggeleng. "Gue nggak tahu. Tapi, kayaknya udah nggak deh. Gue nekat ke sekolah karena gue pengin lo tahu yang sebenarnya dan nggak lari lagi dari gue."

"Sebenarnya apa?"

"Gue nggak mau mereka yang benci gue tahu lo itu cewek gue. Gue nggak mau mereka justru celakain lo di luar sekolah. Jadi, gue kasih tahu Darwin supaya nyebarin kalau kita udah putus," kata Sandi. Safa mengulang-ulang kalimat penting itu di pikirannya. Dia mulai luluh, tetapi bayangan Sandi dan Mira malam itu kembali hinggap di pikirannya.

"Jadi ...." Sandi menggantungkan kalimatnya.

"Jadi?" tanya Safa.

"Lo mau nggak jadi cewek gue lagi?"

Untuk beberapa saat, Safa terdiam. Dia tak langsung menjawab. Dipandanginya Sandi yang saat ini mengangkat alis, kemudian Safa menghela napas panjang.

"Janji nggak bakalan bikin ulah lagi?"

"Ulah gimana maksudnya?"

"Tawuran, berantem."

Sandi tertawa. "Janji."

Setelah itu, Safa mengangguk sambil tersenyum tipis.

Gue bakal ke kelas lo.
Jangan lari lagi, nanti gue capek ngejar lo.

Safa membaca pesan itu sambil tersenyum kikuk. Dia terus memperhatikan layar ponselnya dan tak sadar sejak tadi Dias menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah Safa yang tidak biasa.

"Lo nggak mau pulang?"

Suara itu menyentakkan Safa dari lamunan. Sejak tadi bel pulang berbunyi dan Safa masih diam di bangkunya tanpa melihat situasi. Dia lalu menatap Dias di sampingnya. "Pulang lah."

"Pasti sama Sandi?" tanya Dias. Matanya melirik ke arah Safa penuh kecurigaan. "Iya, kan?"

"Iya," jawab Safa cepat. Dia segera merapikan alat-alat tulis dan bukunya yang berserakan di atas meja. "Nggak keluar lo?"

"Nggak. Gue nunggu di kelas dulu. Kak Arya masih di kampus," jawab Dias. Dia kemudian menengok ke belakang. "Bil, lo temenin gue, kan?"

Nabila yang sejak tadi sibuk dengan media sosialnya hanya mengangguk sebagai jawaban. Dias melengos malas melihat tingkah Nabila.

Safa mendengar ada suara Sandi di luar sana. Cepat-cepat, dia melangkah keluar kelas. "Duluan ya, Bil, As."

Saat Safa baru saja melewati ambang pintu kelas, dia melihat Sandi berjalan ke arahnya.

"Mau pulang, kan?" tanya Sandi. Dia berhenti di samping Safa dan kembali melanjutkan jalannya saat Safa mulai bergerak maju.

"Iya," jawab Safa singkat. Mereka berdua berjalan menuju parkiran.

"Ayo, jalan-jalan." Safa mendengar ajakan Sandi tapi dia hanya diam, tak menjawab. Lalu, dia merasakan tangannya digenggam.

Setelah mereka pulang ke rumah masing-masing untuk berganti pakaian, Sandi kembali menjemput Safa.

Dan di sinilah Safa sekarang, berada di arena *ice skating* bersama Sandi dan orang-orang yang jumlahnya banyak.

Safa memakai kaus tangan dan kaus kaki yang sama-sama berwarna *pink*. Sandi menyuruh Safa memakainya karena Sandi takut jika Safa nanti jatuh di arena itu. Safa sempat menolak, tapi Sandi memaksanya. Padahal, Safa tidak suka warna *pink*. Dia lebih suka biru langit dan merah hati. Dan yang membuat hari Safa berkesan hari ini adalah saat Sandi mengeratkan tali sepatu yang akan dia gunakan.

"Gue nggak bisa ...." Perkataan itu terucap dari Safa saat melihat gerakan-gerakan cepat yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di arena. Bahkan, ada anak kecil yang dengan lincahnya berselancar di arena itu. "Seriusan deh," lanjut Safa yang membuat tangan Sandi bergerak menggenggam tangan Safa.

"Gue ajarin."

Safa memegang erat tangan Sandi. Jantungnya berdegup kencang saat Sandi mulai bergerak mundur. Saat ini dia dan Sandi berhadapan.

"Tangan lo ke samping!" seru Sandi sambil mencoba merentangkan kedua tangan Safa agar cewek itu bisa menyeimbangkan badannya.

Merasa susah berada di depan Safa, akhirnya Sandi berpindah dengan gerakan pelan ke belakang Safa.

"Gue nggak bisa." Safa menggeleng-geleng takut sambil melihat ke bawah. Sejauh ini, dia hanya bergerak maju tidak sampai semeter dari tempat sebelumnya.

"Gue kan udah bilang gue yang bakal ajarin," kata Sandi. "Jangan lihat ke bawah!"

Safa mendengar suara Sandi begitu dekat. Lalu, Sandi berpindah tempat lagi hingga kembali berhadapan dengan Safa. "Lihat gue."

Safa menurut. Dia memandang Sandi, kemudian dia merasakan bahunya dipegang. Sontak hal itu membuat Safa gelagapan dan segera menjauhkan tangan Sandi dari bahunya.

"Kenapa?" tanya Sandi.

Safa menggeleng gugup. "Gue nggak suka digituin."

"Oh, ya udah." Sandi berpindah ke samping Safa dan menggenggam tangan cewek itu. "Gini nggak apa-apa, kan?"

Apa-apa. Itu yang ingin Safa katakan, tetapi dia benar-benar tidak sanggup. Bukan lagi kegugupan karena ia akan bermain *ice skating*, melainkan kegugupan karena dia begitu dekat dengan Sandi.

"Ayo!" Sandi maju. Dia menunggu Safa yang bergerak kaku. Dengan gerakan cepat, Sandi bergerak ke hadapan Safa dan memegang kedua tangannya hingga membuat cewek itu terpekik kaget karena hampir terjatuh.

Safa memajukan kaki kiri dan kanannya secara bergantian, sedangkan Sandi bergerak mundur untuk menuntunnya. Perlahan, Sandi melepaskan tangan Safa dari genggamannya.

"*Yes*! Gue bisa." Safa berkata pelan. Dia menatap Sandi sambil tertawa.

"Coba lebih kencang lagi," kata Sandi.

Safa mengangguk, kakinya ia gerakkan. Sekarang tujuannya adalah mengejar Sandi.

"Sa, awas!"

"Aw ...." Safa terjatuh saat seorang anak laki-laki tak sengaja menabraknya. Sandi bergerak cepat, dia menatap anak laki-laki yang kebingungan itu.

"Hati-hati, Dik," kata Sandi. Anak laki-laki itu hanya mengangguk dan kembali bermain dengan lincahnya. "Ayo berdiri!" seru Sandi saat dia menunduk sambil mengarahkan tangannya untuk menarik lengan Safa.

Safa cemberut. "Sakit banget, San," katanya sambil berdiri. "Gue mau pulang ...."

"Manja banget sih." Sandi refleks mendorong jidat Safa dengan telunjuknya. "Eh—" Sandi tersadar dengan apa yang dilakukannya. Dia tersenyum tipis. "Lupa deh kalau yang di hadapan gue ini bukan cewek galak."

"Apaan sih," kata Safa sambil mengelus jidatnya.

Sandi terkekeh pelan. Dia bergerak dengan lincah hingga tiba di samping Safa. "Ralat. Lo cewek galak ternyata."

Sebuah pukulan mendarat di lengan Sandi. Sandi terkekeh. Dia memegang tangan Safa, lalu menoleh untuk menatap cewek itu. "Main bareng?"

Safa mengangguk. Lalu, mereka berdua beriringan dengan gerakan pelan, saling berpegangan tangan, dan tertawa setiap hampir terjatuh bersamaan.

Dua orang itu saling diam, saling pandang, hingga salah satu di antara mereka tertawa pelan. Safa yang tertawa. Dia

memperhatikan Sandi yang mengangkat sebelah alisnya karena bingung.

"Lo kenapa ketawa?"

Safa menggeleng. "Heran aja, dari tadi lo diam mulu, nungguin gue masuk rumah lagi?"

"Geer," jawab Sandi iseng. "Iya, deh," lanjut Sandi karena melihat raut Safa bete. "Pangeran Matahari pengin mastiin Putri Malu sampai di singgasananya dengan selamat."

"Gombal." Safa berkata kesal. "Jangan gombal-gombalin gue lagi deh. Apaan juga tuh, Pangeran Matahari, Putri Malu, dapat kata dari mana coba?"

Sandi tertawa. "Kita berdua lah. Siapa lagi?"

"*Lebay*, deh." Safa tertawa pelan. Dia melihat ke belakang, gerbang rumahnya sudah dibuka oleh satpam. "Gue masuk dulu, ya?"

Sandi mengangguk. "Kalau lo udah sampai di kamar, lihat ke jendela!" seru Sandi. Saat ini, dia duduk di motornya. Berhadapan dengan Safa.

"Ngapain?" tanya Safa bingung.

"Gue mau mastiin kalau lo udah beneran sampai."

"Dasar!" Rasanya, Safa lebih ceria hari ini. "Ya udah, *bye*." Safa melambaikan tangan. Dia segera berbalik badan dan tersenyum tipis.

"Safa?"

Safa terdiam sejenak. Jantungnya berdegup kencang saat mendengar Sandi memanggilnya. Lalu, dalam hatinya bertanya-tanya, mungkinkah dia akan mengatakan sesuatu yang penting? Tentang perasaan, misalnya.

"Apa?" tanya Safa saat berbalik. Dia menatap Sandi yang terkekeh di sana.

"Itu ...." Sandi menunjuk benda yang ada di kepala Safa. "Helm."

"O–oh." Safa kikuk. Dia melepaskan helm yang ternyata belum ia lepaskan sejak turun dari motor. "Nih, gue lupa," lanjut Safa sambil memberikan helm itu. Dia benar-benar malu.

"Gue ...," Safa jadi canggung, "duluan." Tangannya terarah ke belakang, lalu detik berikutnya dia berlari kecil hingga masuk ke rumahnya.

Dia tidak menengok ke belakang hingga tiba di kamarnya. Cepat-cepat, cewek itu berlari memasuki kamar dan membuka jendelanya lebar-lebar. Dia melihat Sandi yang melambaikan tangan ke arahnya.

Dan Safa membalasnya.

Cewek itu tersenyum tipis saat Sandi mulai menjalankan motor, dan ucapan selamat tinggal dari Sandi masih bisa Safa dengar.

"Mau ke mana?"

Pertanyaan itu membuat Mira menghentikan langkahnya. Dia menatap Gilang yang baru saja memelankan suara dari televisi. "Mau ke rumah Sandi."

"Dengan alasan lo mau kerja kelompok lagi?"

Mira tidak bisa berkata-kata lagi. Dia hanya diam hingga Gilang kembali bersuara.

"Besok, lebih baik lo bilang yang sebenarnya ke Sandi. Daripada lo sendiri yang kesiksa." Gilang menghela napas. Dia mematikan televisi, lalu berjalan menuju Mira yang berdiri kaku. Tangannya terulur, mengacak rambut gadis yang masih terdiam karena pikirannya.

"Lo nggak mungkin selamanya nutupin kenyataan itu, karena hal yang bakalan buat lo lega adalah ngungkapin yang sebenarnya ke dia."

Mira mengangguk. Matanya terpejam sesaat, lalu akhirnya sebuah pertanyaan ia ajukan juga ke Gilang. "Lo suka sama Safa, Kak?"

Suara tawa Gilang terdengar. "Suka, tapi nggak lebih dari anggap dia sebagai adik. Gue kenal dia udah lama dan gue sayang dia sebagai adik gue sendiri."

Gilang memegang kedua bahu Mira. "Gue, udah nggak mikir permusuhan gue dengan Sandi lagi. Yang gue pikirin sekarang, gimana adik gue yang cantik ini bisa nyelesaiin masalahnya sendiri."

Gilang lalu menatap Mira dengan pandangan yang serius. "Ingat, nggak salah kalau lo suka sama cowok. Tapi, jangan sampai karena keegoisan lo, lo malah ngerusak hubungan cowok itu dengan pacarnya."

Mira menghela napas. "Gue bakalan usahain, Kak."

"Janji?"

Mira mengangguk, tatapannya nanar, dan suaranya seperti tersekat. "Janji."

BAB 33

MIRA menghela napas kasar. Ditatapnya pantulan dirinya di cermin. Wajahnya basah karena baru saja ia membasuhnya. Dia menghela napas lagi, lalu mengambil tasnya dan keluar dari toilet.

Bel pulang sekolah sudah berbunyi lebih dari sejam yang lalu. Mira belum berniat segera pulang. Dia berjalan menuju mading sekolah untuk sekadar melihat-lihat tema yang diangkat oleh anggota jurnalistik minggu ini.

Dia menatap ke arah mading. Seorang siswi berdiri di depan mading, seorang sendiri. Di tangannya terdapat roti. Sedangkan matanya terfokus pada tulisan-tulisan yang tertera di mading. Mira segera menghampiri cewek itu. Dia berdiri di sampingnya.

Safa menggigit sedikit roti yang ada di genggamannya saat melihat pantulan Mira di kaca mading.

"Lo belum pulang?" Mira bertanya. Dan itu membuat Safa merasakan kecanggungan.

"Belum. Gue ada tugas kelompok dan nanti sore gue ada bimbingan."

"Oh," balas Mira singkat. Ditatapnya Safa sesaat, lalu Mira kembali menghadap ke depan. "Lo pernah nggak sih sakit hati?"

Safa terdiam mendengar pertanyaan itu, tetapi tak mau terlalu terbawa suasana. Akhirnya dia mengangguk.

"Semua orang pernah ngerasain sakit hati, bukan?"

"Ya." Mira lalu tertawa. "Dan semua orang berhak bahagia."

"Bener banget." Safa merespons balik.

Safa mendengar Mira tertawa pelan. Dia melihat Mira tersenyum tipis sambil memandang ke depan. Safa yakin, Mira sedang berpikir.

"Orang yang berani jatuh cinta itu harus berani sakit hati. Bener, nggak?" Mira menoleh untuk menatap Safa. "Karena yang namanya jatuh, pasti bakalan sakit. Dan gue udah ngerasain itu. Gue jatuh cinta, gue sakit hati, dan gue bener-bener nggak bisa lepas dari yang namanya cinta."

Safa merasa benar-benar canggung pada Mira. "Manusia memang udah ditakdirkan untuk mencintai, kan?"

Safa baru tersadar bahwa Mira meluapkan isi hatinya tentang Sandi. Hal itu membuat Safa merasa aneh membahas tentang cinta bersama Mira. "Tapi, lucu aja."

Mira menatap Safa dengan pandangan bingung. "Lucu kenapa?"

"Sekarang gue tanya, lo kelas berapa?"

"Sepuluh."

"Gue juga kelas sepuluh. Masih SMA."

"Terus?"

"Lucu aja, dari percakapan kita tadi, seolah-olah kita tahu apa itu cinta yang sebenarnya." Safa mengangkat bahu, kemudian menggeleng pelan. Pandangannya lurus menatap ke arah mading di depannya. "Pokoknya lucu aja. Aneh malahan."

Mira mendengus pelan dan ikut menggeleng karena mulai mengerti maksud perkataan Safa barusan. Cewek itu tak sengaja menoleh ke kiri, di pandangannya kini terlihat seseorang berjalan ke arahnya dan Safa.

"Gue duluan," kata Mira, lalu segera melangkah menjauh. Sebelum Sandi mendapatinya sedang berdiri bersama Safa. Karena dia belum bisa melupakan cinta masa lalunya itu.

BAB 34

PAGI ini Nabila sudah berada di kamar Safa sambil mendengarkan Safa bercerita tentang Sandi. Nabila bertopang dagu sambil telungkup, sedangkan Safa duduk bersila.

"Menurut lo, apa gue juga harus bilang kalau gue suka sama dia?" Safa lalu menggelengkan kepalanya. "Ah, nggak deh. Entar gue dikira cewek apaan."

"Iya lebih baik lo jangan bilang-bilang gitu. Lo kan cewek. Tapi, terserah lo sih."

Nada pesan masuk terdengar. Safa mengambil ponselnya di atas nakas, lalu membuka sebuah pesan masuk.

"Dari siapa?" tanya Nabila penasaran. "Sandi ya?" Dia segera duduk dan memajukan kepalanya untuk melihat isi pesan di ponsel itu. Tapi, Safa dengan cepat menjauhkan ponselnya dari jangkauan Nabila. "Ih, pelit banget sih. Lihat bentar kek."

Safa menghela napas. Kalau berurusan dengan ke-*kepo*-an Nabila pasti selalu membuatnya kesal setengah mati. "Sandi ngajakin gue ketemuan di—"

"Di mana?"

"Gue belum ngomong sih lo potong segala. Sandi ngajakin gue ketemuan di lapangan *indoor* besok. Katanya ada yang pengin dia omongin."

"Masalah apa?"

Safa menatap Nabila dengan kesal. "Mana gue tahu."

"Pasti dia pengin nyatain cinta, *cie* ...." Nabila menyenggol bahu Safa. "Oh iya, gue mikir ya, si Mira itu bener-bener PHO."

Safa turun dari ranjangnya. "Apaan sih, Bil. Jangan ngomongin orang deh. Nggak baik." Dia berjalan menuju meja belajar dan membuka laptopnya yang berada di atas meja.

"Sok alim lo."

"*Nah*." Safa berdecak. "Gue kan cuma ngomong, ih lo itu temen yang paling nyebelin."

Nabila terkekeh. Ia berbaring sambil menatap langit-langit kamar. "Sa?"

"Hm?"

"Udah tahu belum?"

"Apaan?"

Nabila terkekeh pelan. "Kak Ilham nembak gue."

Safa langsung berbalik untuk menatap Nabila. "Lo seriusan? Jangan bercanda, ah. Kak Ilham nggak mungkin mau pacaran," kata Safa heran. "Dia sendiri yang bilang."

Safa melihat Nabila tertawa. "Salah, salah. Yang bener itu gue nembak Kak Ilham."

Safa mendelik. "Seriusan?"

Nabila mengangguk polos. "Dan gue ditolak."

Safa kembali sibuk dengan laptopnya. "Lo ngapain sih nembak Kak Ilham? Gue kan udah bilang dia nggak mau pacaran. Lo nggak malu ke sini? Kalau lo ke sini lo bakalan ketemu sama Kak Ilham."

"Sebenarnya nggak ada yang nembak sih. Gue bercanda. *Pisss* ...." Nabila *nyengir* sambil mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya.

Safa berdecak kesal. "Berurusan sama lo bikin gue pusing. Serius!" Dan Nabila hanya tertawa.

BAB 35

"SAN?"

Sandi membuka matanya. Ditariknya *earphone* yang sejak lima menit lalu ia gunakan, lalu beralih menatap seseorang yang berdiri di hadapannya. Ia pikir itu Safa, tetapi jelas bukan Safa yang ada di depannya sekarang.

"Kenapa?" tanya Sandi sambil mendongak. Saat ini dia duduk di bangku penonton karena sedang menunggu kedatangan Safa.

Mira duduk di samping Sandi. Cewek itu menghela napas. "Lo lagi nungguin Siapa? Nggak biasanya lo nongkrong di sini."

Sandi menatap Mira. "Lo kenapa ke sini?" tanya Sandi, tak menghiraukan pertanyaan dari Mira yang ditujukan kepadanya.

"Soal dulu ...." Sandi tertawa pelan. "Masalah Gilang yang pacaran sama lo, dan gue yang diduain sama lo?" tanya Sandi. Mira menganggukkan kepalanya, mengiyakan. "Udah gue lupain. Serius."

Mira terdiam sejenak memikirkan kata-kata Sandi.

"Sebenarnya ...," Mira menggantungkan kalimatnya. Pandangannya yang baru beberapa detik menatap ke depan, kini beralih untuk menatap Sandi di sampingnya. "Sebenarnya gue dan Kak Gilang nggak pernah pacaran."

Sandi menatap Mira tak percaya. "Lo jangan main-main, Mir ...."

"Gue nggak bisa apa-apa, San." Mira berkata lirih. "Gue tahu maksud Kak Gilang itu buat ngelindungin gue dari anak-anak cowok. Karena gue adiknya. Adik kandungnya."

Kali ini Sandi tidak tahu harus merespons apa. Dia kaget. Sandi hanya bisa memandang Mira, penuh luka. Ia bisa membayangkan bagaimana dulu dia menyukai gadis di sampingnya itu. Jika orang lain mengatakan bahwa cinta pertama itu ada, maka Sandi pikir Mira adalah cinta pertamanya.

Mira tersenyum tipis. Kepalanya menengadah, mencoba menahan degup jantungnya yang berdetak kencang. Dia gugup.

"Tapi, gue masih sayang sama lo. Gimana perasaan lo sama gue?"

Sandi bimbang. Sejujurnya dia masih punya perasaan pada gadis di sampingnya ini, walau hanya sedikit. "Kalau gue jawab iya, itu nggak berarti sepenuhnya gue sayang sama lo. Karena jujur, gue emang sayang sama lo, tapi nggak kayak dulu lagi."

Tak jauh dari dua orang yang sedang berbincang itu, Safa terdiam di tempatnya. Dia hanya mematung setelah mendengar akhir dari percakapan dua orang yang berdiri

berhadapan itu. Dan dalam hati Safa bertanya, kenapa dia tidak menangis ketika Sandi mengatakan hal itu pada Mira? Kenapa dia tidak merasakan ritme jantungnya berdetak dua kali lipat dari detakan normal? Kenapa dia tidak merasa takut? Apa sebenarnya dia tak punya perasaan apa-apa terhadap Sandi?

Saat tersadar, Safa mengerti. Semua yang dia pertanyakan dalam hati sudah terjawab. Tak ada yang benar. Dia hanya kecewa. Itu saja.

"Safa!" Dari sana, Sandi memanggil namanya. Dengan langkah biasa Safa mencoba untuk pergi dari tempat itu.

"Lo mau ke mana? Gue belum ngomong."

"Jangan ikutin gue!" seru Safa. Tangannya bergerak ke belakang. Dia terus berjalan menjauhi Sandi dan Mira.

"Lo salah paham, Sa!" Ditariknya lengan Safa hingga gadis itu tak bisa lari lagi. "Gue bisa jelasin semuanya."

"Gue nggak mau lagi. Gue beneran udah nggak mau lagi denger apa-apa. Lupain perjanjian itu karena gue nggak cinta sama lo. Apa yang gue rasain selama berada di samping lo itu cuma suka sesaat. Nggak lebih dari itu," kata Safa.

"Apa lo nggak mau dengerin penjelasan gue?" tanya Sandi. Matanya menyiratkan sorot permohonan.

"*Please*, San!" Suara Safa terdengar pelan dan lirih. Kali ini dia tidak mau terbawa emosi. Ia memegang tangan Sandi dan menyingkirkan tangan itu dari lengannya. "Gue nggak mau lagi terikat dengan hubungan yang cuma nyakitin hati gue. Gue nggak mau terikat hubungan lagi sama lo. Dan gue mau kita beneran putus, nggak ada balikan lagi."

Sandi paham apa yang dirasakan Safa. Tatapannya lurus menatap manik mata Safa. "Oke." jawab Sandi singkat, tetapi justru membuat sebuah penyesalan menelusup dalam diri Safa.

"Ya udah, gue pergi." Safa membalas dengan suara pelan, nyaris berbisik. Dia menjauhi Sandi.

Sandi benar-benar tidak mengejarnya lagi dan Safa terus melangkah. Menjauh.

Sepanjang pelajaran Safa tidak bisa fokus pada materi. Bahkan, hingga bel tanda istirahat kedua berbunyi, dia masih memikirkan kejadian yang terjadi sebelumnya. Dia tidak habis pikir dengan keputusan yang dia ambil sendiri. Namun, itu sudah telanjur terjadi.

Safa menghela napas. Dia menoleh ke samping dan mendapati Dias sedang menatapnya. Dias sudah tahu apa yang terjadi pada Safa. Begitu juga dengan Nabila dan Afni. Awalnya Nabila kesal dengan keputusan Safa yang begitu cepat. Nabila sendiri bingung dengan pikiran Safa.

"Kalian duluan aja ke musala, gue ke ruang guru dulu. Entar gue nyusul." Safa menatap tiga temannya, lalu ia mengambil kertas-kertas di dalam tasnya.

"Mau ngapain, Sa?" tanya Nabila penasaran.

Safa mengangkat kumpulan kertas yang dipegangnya. "Ketemu Bu Husni, ada materi yang pengin gua tanyain."

Nabila mengangguk-angguk. "Kita temenin lo, ya?"

"Nggak usah. Gue pergi dulu." Safa berjalan keluar kelas tanpa memedulikan tatapan dari tiga temannya.

Safa tidak fokus saat sedang berjalan. Dia baru tersadar sedang melewati koridor kelas XII. Tidak mau membuang-buang waktu, ia tetap melangkah dan mencoba lewat koridor itu dengan santai.

"Eh, lo yang kelas sepuluh!"

Safa berhenti karena merasa hanya dirinyalah satu-satunya siswa kelas sepuluh yang ada di koridor itu. Namun, saat melihat beberapa siswi yang duduk di bangku depan kelas, Safa memperhatikan seorang siswi kelas X ada di sana. Mira. Safa tidak perlu mempertanyakan kenapa Mira bergabung dengan siswi kelas XII itu, karena yang Safa tahu, beberapa senior yang berkumpul di sana merupakan anggota *marchind band*.

Safa melangkah lagi hingga berdiri tidak jauh dari Sofi, senior yang memanggil Safa tadi. "Kenapa, Kak?" tanya Safa. Pandangannya beralih menatap Mira, lalu Safa kembali menatap Sofi.

"Beliin gue minum di kantinnya Bu Ida."

"Saya nggak bisa, Kak. Saya ada urusan," balas Safa sekenanya.

"Lo ngebantah senior?" tanya Sofi dengan suara keras dan berhasil mengalihkan perhatian beberapa siswa yang ada di koridor itu. "Kalau gue lihat gaya lo, mending juga Mira yang cocok sama Sandi."

"Kak!" Mira menampakkan raut tak enak hati. Sedangkan Putri yang sejak tadi diam kini memberikan

tatapan memperingatkan kepada Sofi untuk tidak berbicara seperti itu.

Tak perlu ditanya tentang suasana hati Safa saat ini, dia malah membuang muka dan berniat untuk segera pergi dari sana.

"Wah, ini anak songong banget," kata Sofi dengan nada jengkel. Dia hampir memegang lengan Safa untuk menariknya, tetapi tangannya justru ditarik oleh seseorang. Sandi.

"Apaan sih lo!" teriak Sofi sambil melirik Sandi dengan kesal.

Sandi menyentak lengan Sofi. "Lo yang apa-apaan?" Sandi beralih menatap Mira. "Lo juga, udah tahu seangkatan lo digituin, malah diem aja kayak patung."

Safa mendengar nada Sandi yang penuh emosi. *Apa Sandi khawatir sama gue?* Pertanyaan itu segera ia tangkis. Cepat-cepat ia menjauh dari sana.

Sandi menatap Safa yang menjauh. Dia segera mengikuti Safa dari belakang.

"Lo mau ke mana?" tanya Sandi saat ia berjalan beriringan dengan Safa. Dia memperhatikan Safa. Cewek itu sengaja mempercepat jalannya, tetapi Sandi tetap bisa mengikuti langkahnya.

"Ruang guru," jawab Safa. Dia memeluk kertas-kertas yang ada di tangannya untuk menghilangkan kecanggungan yang dia rasakan saat berada di samping Sandi.

"Gue juga mau ke ruang guru."

Tak ada respons lagi. Sandi menghela napas. Sekarang dia benar-berar tahu, Safa tidak ingin diganggu.

BAB 36

BUNYI tembakan dari permainan PS terdengar beberapa kali di ruangan itu, diiringi bunyi pantulan bola pimpong yang memantul di lantai kamar. Sesekali bola pimpong itu masuk ke ring basket yang ada di dinding kamar.

"Kurang kerjaan banget sih lo," kata Eky sambil tertawa melihat kelakuan Sandi. Sandi tidak peduli, kembali ia melempar bola pimpong itu ke dalam ring.

"Dia galau diputusin," kata Darwin. Kekehannya terdengar lalu bunyi *tuk* membuatnya mengaduh kesakitan. "Kok gue dilemparin?" tanya Darwin sambil menaruh stik PlayStation di atas lantai. Dia memegang kepalanya lalu memperhatikan Sandi yang kembali mengambil bola, pimpong dan memasukkannya ke dalam ring tanpa bicara.

"San?" Radit memanggil Sandi. "Lo kan cowok, kenapa lo nggak ngejar Safa lagi kayak dulu?"

Sandi mendengus. Kembali ia melempar bola pimpong ke dalam ring. "Nggak lagi. Kalau dia udah nggak mau ya udah, entar kesannya gue maksa dia."

Yudi menggeleng-geleng. Ia memasukkan kacang ke dalam mulutnya sebelum bicara. "Makanya nggak usah pacaran ... *bluah* ...! Ini kulit kacang kenapa ikutan masuk ke mulut gue?"

Sandi tertawa pelan. Ia menggelengkan kepala setiap melihat tingkah konyol teman-temannya. Lalu, Sandi pun beranjak menuju kasurnya.

"Eh, eh, San! Ini yang beresin siapa?" April berteriak heboh sambil menunjuk PlayStation Sandi yang berantakan. "Jangan bilang gue?"

Sandi hanya bergumam pelan. Matanya terpejam, ingin cepat-cepat menuju dunia mimpi.

"San, jawab gue dong!" April berseru. Sedangkan Sandi mengambil bantal yang lain untuk menutup telinganya. Sandi kembali mengingat-ingat pertemuan pertamanya dengan Safa.

Safa memandang layar ponselnya. Beberapa pilihan pada kontak yang sudah ia centang terpampang di layar. Ibu jarinya terarah pada ikon hapus. Namun, ia menghela napas panjang. Dia belum mau melakukan itu.

Dipandanginya sekali lagi satu nama kontak di layar itu. Sandi. Dia tersenyum. Masih teringat dengan jelas bagaimana cara Sandi menyimpan nomor itu. Lalu, kenangan demi kenangan berputar di memorinya tanpa izin.

Dan Safa benci itu.

Safa memejamkan mata. Ia kembali membuka matanya dan tangannya bergerak dengan cepat menyentuh ikon hapus.

Safa menyentuh kata "*Yes*" di layar. Nomor Sandi sudah tidak ada di ponselnya.

Safa menoleh dan mengambil sebuah bingkai di atas nakas. "Pa, Safa mau curhat." Safa menatap bingkai berisi foto papanya. Matanya berkaca-kaca, linangan air matanya sudah menumpuk di pelupuk mata. Lalu, bibirnya berucap. Menceritakan semua yang dialami oleh Safa belakangan ini, termasuk kerinduannya pada papanya sendiri.

Tak lama kemudian, Safa mengernyit saat mendengar getaran ponselnya di atas nakas. Dia menarik selimut yang menutupi tubuhnya. Safa segera duduk, lalu tangannya bergerak mengambil ponselnya.

"Halo?" Safa mengucek mata. Dia melirik dengan malas ke arah jam dinding. Sudah lewat pukul 11 malam. "Ini siapa?" tanya Safa.

"Ini gue."

Mata Safa membulat. Dia melihat layar ponselnya. Tak ada nama kontak selain deretan angka-angka. "Sa—Sandi?" Safa menggigit bibirnya.

"Coba deh, lo lihat ke jendela," kata Sandi.

Safa menatap ke arah jendela. Cahaya rembulan masuk ke kamarnya. Dia turun dari ranjang, lalu menyalakan lampu hingga kamar itu terang. *Kenapa Sandi menyuruh gue lihat jendela?*

"Emang ada apa?" tanya Safa. Jantungnya berdegup kencang. *Apa Sandi ada di luar sana?*

"Lihat aja."

Safa membuka gorden. Ia memperhatikan situasi di luar sana. Tidak ada apa-apa selain kesunyian.

"Lihat ke atas, ke arah bulan dan bintang."

Safa mendongak untuk menatap bulan dan bintang.

"Lo lihat bulan dan bintang yang kelihatan deket itu?"

Safa membasahi tenggorokannya yang terasa kering. "Iya."

Safa mendengar Sandi tertawa pelan. "Udah, nggak usah lo pikirin. Oh iya, malam minggu nanti, lo mau nggak nonton film catatan akhir sekolah tahun ini? Edo ngundang semua siswa. Untung-untung kalau yang dateng setengahnya."

Safa masih terdiam.

"Gue jemput lo ya, tunggu gue."

Sandi memutuskan sambungan dengan sepihak. Di tempat lain, Safa menurunkan ponselnya. Dia mendongak untuk melihat bulan dan bintang yang Sandi maksud. Mereka, Sandi dan Safa, memandang bulan dan bintang bersama-sama, walau dipisahkan oleh jarak.

BAB 37

"DULUAN ya, Sa. Kakak gue udah di depan sekolah nih."

Safa mengangguk saat Dias berkata seperti itu. Kini dia sendirian di dalam kelas. Pandangannya lurus pada tulisan-tulisan seputar materi Kimia yang ada di papan tulis.

"Lo belum pulang?"

Safa mendongak dan mendapati Mira sedang menatapnya. "Seperti yang lo lihat," jawab Safa. Pandangannya kembali tertuju pada papan tulis.

"Ada yang pengin gue omongin."

Safa terdiam sejenak. Dia menebak-nebak apa yang akan dikatakan Mira selanjutnya.

"Mau ngomongin apa?" tanya Safa seraya menatap Mira. "Duduk dulu." Safa menunjuk bangku yang ada di sampingnya. Mira menurut. Tas selempangnya ia simpan di atas meja.

"Gue pengin minta maaf."

Safa menaikkan kedua alisnya. "Minta maaf kenapa?" "Masalah waktu itu, di lapangan," jawab Mira. "Tentang Sandi .... Lo salah paham waktu itu. Dia emang bilang dia

sayang sama gue, tapi sayang yang dia rasakan itu nggak sebesar rasa sayangnya sama lo."

Safa hanya diam. Tidak ingin membalas perkataan Mira.

"Lo kenapa mutusin Sandi gitu aja?"

Pertanyaan Mira membuat Safa menghela napas. Dia menoleh ke samping kirinya. "Gue udah nggak bisa."

"Apa karena kata-katanya waktu itu?" tanya Mira.

Safa diam. Bingung harus menjawab apa.

Mira mendengus kesal. Diliriknya Safa yang tidak mengucapkan sepatah kata pun. Seperti orang bisu, dan itu membuat Mira kesal. "Kalau lo sayang, kenapa lo putusin dia?"

"Udah deh. Kalau lo mau ngomongin hal ini, mending nggak usah. Gue nggak ladenin lo lagi," kata Safa dengan nada kesal.

"Lo itu bego ya?" Mira bertanya dengan penuh penekanan di setiap katanya. "Udah jelas-jelas ada cowok yang ngejar-ngejar lo, lo malah ngejauh. Dan lebih bego lagi, lo itu suka sama dia, tapi lo malah nggak mau nunjukin rasa suka lo itu sedikit pun ke dia."

Safa menatap Mira. "Gue udah bilang nggak usah bahas ginian."

"Gue iri sama lo, Sa," kata Mira kemudian. "Gue iri. Lo satu-satunya cewek yang diginiin sama Sandi. Dikejar-kejar, diusahain, dan dia berusaha narik perhatian lo dengan caranya. Tapi lo malah pentingin ego lo."

Safa menghela napas berat. Dia mengambil tas ranselnya yang berada di atas meja. "Gue udah bilang tadi, kan, kalau gue nggak mau denger?"

Safa berdiri. Ia melangkah menuju luar kelas, tetapi ada kata-kata yang terlintas di benaknya. Ia pun berbalik dan menatap Mira yang masih duduk di sana.

"Kalaupun gue dan dia sama-sama lagi, itu nggak ngejamin gue bakalan sama dengan dia terus sampai tahun-tahun ke depannya," kata Safa.

Dia kembali berbalik dan melanjutkan langkahnya, meninggalkan Mira yang terdiam sendiri.

Sandi berhenti tak jauh dari teras rumah Safa. Sebelumya, Pak Anwar—satpam rumah Safa—membukakan gerbang untuknya. Dia memandangi Safa yang sama sekali tidak tahu keberadaannya sekarang. Di telinga cewek itu terdapat *earphone* dan di tangannya terdapat sebuah buku cetak Biologi.

Sandi tersenyum tipis. Bahkan, gadis itu masih sempat-sempatnya belajar.

"Safa?" panggil Sandi.

Safa mendongak. Dia melihat Sandi menatapnya dari jauh. Tadi, dia pikir bunyi kendaraan motor itu adalah milik Ilham, tetapi ternyata bukan.

"Lo jadi ke sekolah, kan?" tanya Sandi. Ia memperhatikan Safa. Cewek itu men-*cepol* rambutnya dan memakai kemeja

putih juga rok semata kaki berwarna *cream*. Sepengetahuan Sandi, Safa memang suka memakai rok.

"Jadi," jawab Safa singkat. Dia segera berjalan menuju Sandi setelah melepaskan *earphone* di telinga dan menaruh buku Biologi di atas meja. "Gue naik?" tanya Safa. Sandi hanya mengangguk. Tanpa menjawab dengan kata-kata. Hal yang membuat Safa merasa cowok itu berbeda.

Mereka melewati sepanjang jalan dalam diam. Dinginnya malam begitu terasa. Di sepanjang jalan motor itu melaju dengan kencang. Di belakang, Safa menunduk sedikit untuk melindungi wajahnya yang terkena angin malam.

Mata Sandi melirik ke arah spion yang sengaja ia arahkan agar bisa melihat Safa dengan leluasa. Sandi tersenyum tipis melihat apa yang sedang dilakukan cewek itu.

Akhirnya, mereka berdua tiba di sekolah. Sekolah itu diterangi oleh lampu-lampu taman, juga beberapa ruangan yang lampunya sengaja dinyalakan.

Safa turun dari motor. Tatapannya tertuju pada beberapa siswa dan siswi yang berada di lapangan. Beberapa anggota olimpiade komputer yang mengurus film catatan akhir sekolah sibuk memasang LCD dan mengetes tampilan yang muncul di layar.

"Ayo, Sa!"

Safa menoleh dan mendapati Sandi di sampingnya, sedang menatapnya.

"Itu beneran duduk di lapangan?" tanya Safa sambil melihat beberapa siswa dan siswi yang sudah duduk di

lapangan. Mata mereka semua fokus ke layar karena menunggu video catatan akhir sekolah diputar.

Sandi tersenyum tipis. "Ayo!" Dia tidak menghiraukan pertanyaan Safa. Dia sadar, dia menggenggam tangan Safa, dan Sandi benar-benar tidak ingin melepas genggamannya.

"Lo duduk di sini!" Seruan Sandi membuat Safa memperhatikan satu-satunya bangku yang ada di lapangan itu. Letaknya paling belakang, jauh dari siswa-siswi yang duduk lesehan.

"Tapi—"

"Lo pakai rok. Lo susah duduk bersila di sana," potong Sandi. Mau tak mau, Safa akhirnya duduk di bangku itu. Dia menatap ke samping, Sandi sedang berdiri. Kedua tangannya ia masukkan ke kantong jaket hitam yang ia pakai, sedangkan matanya terfokus pada layar yang tak jauh di depannya.

Safa menghela napas. Dia kembali menatap ke depan untuk menyaksikan catatan akhir sekolah oleh alumni tahun ini. Catatan akhir sekolah tahun ini tidak jauh beda dengan tahun lalu. Kelucuan masa putih abu-abu, para akademisi, kepala sekolah, semua ditampilkan satu per satu.

Safa menatap layar dengan serius. Ia mendelik saat melihat ada dirinya dengan Sandi di tampilan film itu.

"Eh—" Safa mendengar suara Sandi. "Pasti ini kelakuan lo?"

Safa menoleh. Sandi sedang menatap Edo dengan kesal. Edo hanya tertawa di tempatnya sambil mengangkat kedua tangan. Sandi yakin yang mengambil adegan itu adalah

Edo, karena Edo yang bertugas merekam siswa-siswi yang berduaan sebagai bagian dari *percintaan masa SMA* yang akan mereka munculkan di CAS.

Sekarang, suara sahutan terdengar dari mulut beberapa siswa dan siswi yang ada di sana. Safa menunduk malu. Di tampilan itu, Sandi sedang mengacak rambut Safa di koridor depan kelas X.9. Safa ingat kejadian itu. Dan yang lebih membuat Safa malu adalah ketika dia tersadar hanya dia dan Sandi pasangan kelas X yang tertangkap kamera sedang berduaan.

"Tuh senior bener-bener resek."

Perkataan Sandi membuat Safa menunduk. Canggung. Dia tidak ikut menonton lagi. Dia sibuk dengan pikirannya sendiri.

Suara teriakan heboh menyadarkan Safa dari lamunanya. Siswa-siswi yang tadi menonton sudah bubar di lapangan.

Safa berdiri. Ia merasakan seperti ada air yang terciprat di wajahnya. "Hujan, ya?" tanya Safa.

Sandi mengangguk. Hujan mulai turun, rintik-rintik, sedang, hingga hujan lebat turun dengan cepatnya. Sandi menarik tangan Safa menuju koridor untuk berteduh. Beberapa siswa memilih segera pulang. Tak peduli derasnya hujan yang lebat.

Sekelebat cahaya petir terlihat. Hal yang pertama kali Safa lakukan ketika melihat petir itu adalah memejamkan mata dan menutup kedua telinganya. Dia refleks mundur. Tetapi, tangan kirinya digenggam erat oleh Sandi. Cewek itu berteriak sedetik saat bunyi petir terdengar menggelegar.

Matanya perlahan terbuka. Jantungnya berdegup kencang saat dia sadar hampir memeluk Sandi.

Satu kata itu membuat Safa sedikit lega. Dia menarik tangannya yang masih digenggam oleh Sandi.

"Sori."

Permintaan maaf Sandi membuat Safa menunduk malu. Dia bergeser ke dinding koridor. Dinginnya malam menembus kulitnya yang hanya dilapisi oleh kemeja.

"Udah jam sepuluh. Lama kalau kita nungguin hujannya berhenti," kata Sandi. "Lo mau pulang basah kuyup?" tanya Sandi. Sudah jelas dari pertanyaannya bahwa dia ingin pulang saat ini juga.

Perlahan Safa mengangguk. "Iya, gue mau. Kemarin malam aja hujannya sampai subuh. Takutnya, malam ini juga kayak gitu." Safa sama sekali tidak memandang Sandi.

"Oke," balas Sandi. Dia membuka jaket kulitnya dan menaruhnya di pundak Safa. "Pake ini, lo kedinginan entar."

Safa terdiam. Dia memegang jaket milik Sandi lalu memakainya.

"Sini!"

Safa merasa Sandi hanya berbicara seadanya. Tidak seperti Sandi yang ia kenal selama ini. Lalu, ia melihat tangannya digenggam oleh Sandi. Kali ini, untuk kali kesekianSafa membiarkan itu terjadi.

Mereka menerobos lebatnya hujan dengan tangan yang saling menggenggam. Bersama.

BAB 38

SANDI memandang langit malam. Dia mendongak dan duduk di atas pembatas jembatan. Beberapa bulan ini, dia dan Safa sudah jarang bertemu. Kebersamaan terakhir mereka saat malam menonton Catatan Akhir Sekolah.

Masih terkenang dalam ingatannya ketika Sandi mengajak Safa balikan malam itu. Sandi meminta untuk kembali menjalani status pacaran. Namun dengan gelengan mantap, Safa menolaknya. Dan mulai saat itu juga, Sandi benar-benar menjauh.

"Lo galau mulu, San."

Sandi tertawa pelan mendengar celotehan Leo. Dia menatap teman-temannya dan senior-seniornya yang berada tak jauh darinya. Malam ini, untuk kali pertama mereka menjadikan jembatan sebagai tongkrongan. Jembatan itu memang sepi, jarang pengendara yang lewat di sana. Dan mereka memilih tempat itu untuk menghilangkan penat.

"Biasa aja," jawab Sandi.

Leo mendatangi Sandi. "Lo yakin nggak mau ketemu dia untuk yang terakhir kalinya?"

Sandi mendengus. Ia mendapat informasi Safa akan pergi dari Jakarta. Dan cewek itu bahkan tidak memberitahukan kepadanya ke mana dia akan pergi.

"Mau," jawab Sandi. Dia lalu menatap Leo. "Tapi dianya mau nggak?"

"Ajak aja. Emang kapan dia pergi?"

"Kata Dias minggu ini," jawab Sandi. Mendengar jawabannya sendiri membuatnya menghela napas panjang.

"Ya udah, ajak dia ketemuan besok aja."

Sandi menimbang-nimbang saran Leo. "Lo yakin dia mau?"

"Coba aja kan?" Leo menaikkan sebelah alisnya. "Cewek itu susah ditebak. Lo mungkin lihatnya dia itu seolah-olah nggak mau ketemu sama elo, tapi nyatanya dia berharap lo ngajakin dia ketemuan."

Sandi tersenyum. "Oke," balasnya. Dia kembali mendongak untuk menatap langit malam.

"Ish, kalau gue jadi elo mending gue nerima tawaran Sandi buat balikan."

Safa menghela napas panjang. Ditatapnya Nabila yang sedang duduk bersila di atas kasurnya, lalu pandangannya beralih menatap Dias dan Afni. Hari ini sekolah libur dan teman-temannya ingin membantu Safa berbenah.

"Kalian semua nggak tahu apa yang gue rasain, sih," kata Safa.

Sebenarnya, banyak alasan kenapa dia tidak ingin kembali pada cowok itu. Bukan hanya karena kejadian di lapangan *in door,* justru Safa sudah mulai mengerti ketika dia berbicara dengan Mira di kelasnya, tetapi banyak alasan lagi. sSalah satunya adalah karena dia akan pindah dari sekolah itu. "Itu karena lo nggak mau optimis. Jangan jadiin Bokap lo yang pergi ninggalin lo sebagai alasan kenapa lo nggak mau nerima Sandi lagi. Sa! Dengerin gue deh!" seru Nabila dengan kesal saat melihat Safa kembali sibuk dengan barang-barang yang ia masukkan ke dalam kardus.

"Iya, gue denger," balas Safa. Dia segera duduk di kursi belajarnya dan menghadap ke arah tiga temannya itu. "Tapi sori, ini nggak ada hubungannya dengan masa lalu gue. *Please,* jangan bawa-bawa Bokap gue."

"Setiap laki-laki itu beda. Jangan samain sifat mereka. Ujung-ujungnya lo juga bakalan nikah dan nggak selamanya dalam rumah tangga itu bakalan mulus-mulus aja. Pasti ada cobaan dari Tuhan."

"Ya udah. Daripada gue berurusan dengan cinta-cintaan, mending gue fokus belajar aja."

Dias memutar bola matanya. "Ribet amat sih hidup lo. Yang dibutuhin dalam sebuah hubungan itu saling percaya, bukan takut untuk ngejalaninnya."

Safa menghela napas lagi. Sejujurnya, dia benar-benar merindukan Sandi, tetapi egonya benar-benar tinggi. Dan karena itu juga dia tidak pernah mengungkapkan keinginan hatinya pada orang lain.

Dia masih ingin bersamanya, tetapi semua terasa benar-benar rumit. Walau dia tahu, dia cukup menjawab 'iya' malam itu dan semua akan kembali seperti semula. Sayangnya, keinginan hatinya tidak sejalan dengan apa yang dia ucapkan.

"Keluarga lo mau pindah ke mana sih?"

Safa mengedikkan bahu. "Gue nggak tahu. Kak Ilham nggak mau ngasih tahu gue," jawab Safa pelan. "Gue curiga bakalan di Bandung. Tapi, nggak tahu juga sih."

"Lo nggak mau ketemu gitu sama Sandi? Sebelum lo benar-benar pergi dari sini," saran Afni, tetapi Safa lagi-lagi mengedikkan bahu.

Nada pesan masuk di ponsel Safa terdengar. Cewek itu mengambil ponselnya di atas meja. Sebuah pesan masuk dari nomor tanpa nama kontak membuat Safa kaget.

Itu nomor Sandi yang belum Safa simpan kembali.

"Gue tebak, itu dari Sandi kan?" tanya Nabila. Safa membuka pesan masuk itu. Dia berusaha meredam kegugupannya saat membaca kata demi kata yang tertera di layar.

Gue tunggu lo di lapangan basket umum jam empat sore, hari ini. Ada hal penting yang pengen gue omongin.

"Dia bilang apa?" tanya Dias.

Safa menyimpan ponselnya kembali di atas meja belajar. Dia melihat jarum pendek jam dindingnya yang menunjuk ke angka dua. "Sandi ngajakin gue ketemuan."

"Tuh, ini kesempatan lo buat ngungkapin perasaan lo, Sa."

Safa menggeleng pelan, sedangkan Nabila berdecak kesal. Bingung bagaimana harus menghadapi Safa yang keras kepala.

"Kalau gue bisa bilang itu secara langsung nanti, gue coba," kata Safa kemudian.

Kembali, ponselnya menderingkan nada pesan. Safa cepat-cepat membuka pesan masuk dari nomor yang sama dengan pengirim pesan sebelumnya.

Please, untuk yang terakhir kalinya.

Safa merasa dadanya sesak saat membaca kalimat itu. Seolah-olah Sandi memperkirakan bahwa hari ini adalah pertemuan terakhir mereka. Dia segera mengetik balasan kepada Sandi.

Oke.

Sandi memantulkan bola basketnya di lapangan. Dia hanya sendiri di sana. "San!" Panggilan dari suara orang itu terdengar pelan, tetapi tetap saja membuat Sandi menoleh. Dia tahu pemilik suara itu. Sandi berjalan ke arah Safa sambil memantulkan bola basket miliknya.

"Baru datang?" tanya Sandi. Dia segera duduk di kursi penonton diikuti Safa yang duduk di sampingnya.

"Iya, maaf gue lama," jawab Safa pelan.

Sandi menoleh untuk menatap Safa. Selama lebih dari sebulan ini, dia hanya memandang Safa dari jauh. Tidak menyapanya. Dan saat mereka kembali didekatkan, Sandi merasa canggung.

"Bareng siapa ke sini?"

"Gilang." Safa mengigit bibir.

"Pulang nanti dia yang anterin?"

Safa mengangguk. "Lo mau ngomongin apa?" tanya Safa pelan.

Sandi tersenyum tipis. Dia mengingat-ingat saat melihat Safa untuk kali pertama dulu. "Kapan ya kita pertama saling bicara?"

Ingatan Safa langsung terarah pada kejadian masa lalu. "Waktu buku gue jatuh ke belakang kelas."

Sandi menghela napas. Ia mengangkat kepalanya sedikit. "Lo salah. Beberapa hari sebelum kejadian itu, gue lihat cewek di toko buku. Dia lagi nyari buku Biologi di jejeran rak kumpulan buku Sains." Sandi berhenti sejenak. Sementara Safa sibuk dengan pikirannya.

Di hari minggu sore, dia berada di toko buku untuk membeli buku Biologi. Buku yang dia cari letaknya di rak paling atas. Tangannya tidak sampai saat ingin mengambil buku itu. Dua karyawan tak jauh darinya sedang berbincang dengan pembeli lain.

Lalu, buku yang ia ingin ambil tiba-tiba ada di hadapannya. Seseorang baru saja mengambil buku itu. Saat Safa mengambil buku itu dan ingin mengucapkan terima

kasih, laki-laki itu segera berbalik. Pergi. Tanpa mengucapkan kata. Bahkan Safa tidak melihat wajah orang itu.

"Gue nggak nyangka, pertemuan pertama, kedua, kemudian seterusnya terus terjadi." Sandi menatap Safa di sampingnya. "Sampai gue ngerasa kalau gue udah punya rasa sama cewek itu. Dan cewek itu adalah lo."

Dan tiba-tiba saja Safa tersentak oleh kenyataan itu. Dia sudah menduga-duga di awal Sandi mulai bercerita, tetapi dia benar-benar tidak menyangka bahwa orang yang membantunya waktu itu adalah Sandi.

Lidah Safa terasa kelu, walau hanya ingin berucap satu kata.

"Kapan lo berangkat?" tanya Sandi.

"Dua hari lagi," jawab Safa pelan.

"Sayang banget. Bentar lagi, ya?" Sandi tertawa kecil. "Apa gue beneran nggak bisa lagi ada di hati lo?"

Safa mematung. Tenggorokannya tersekat. "Kenapa lo bahas itu lagi?"

"Gue nanya lagi, siapa tahu lo berubah pikiran."

Safa menyakiti hatinya sendiri. Dia mencintai Sandi, tetapi dia tidak ingin menerima cowok itu kembali.

"Apa lo beneran nggak mau lagi?" tanya Sandi. Sekali lagi. Dia meyakinkan dirinya untuk tidak lagi bertanya. Lalu, dilihatnya Safa menggeleng pelan. Sandi tersenyum lirih. Kali ini, dia tidak ingin memaksa Safa. "Oke, kalau itu mau lo. Gue nggak maksa."

Safa menahan tangisnya.

"Tapi, satu yang gue pelajari selama gue deket sama lo."

Sandi tidak meneruskan katanya. Safa menoleh dan menatap Sandi. Mereka saling bertatapan.

"Apa?" tanya Safa.

"Bahwa cinta sejati itu hanya ada di antara manusia dan Tuhan."

Safa meneguk ludahnya sendiri. Dia segera menatap ke depan, tidak ingin berlama-lama bertatapan dengan cowok di sampingnya itu.

"Gue pulang ya? Ada yang pengen gue urus dulu. Gilang mana?"

"Dia tadi pergi bentar katanya. Lo duluan aja," jawab Safa. Safa yakin, Sandi tahu suaranya begitu serak. Seperti ingin menangis.

"Oke, jaga diri lo baik-baik," itu kalimat terakhir Sandi bersamaan dengan tepukan pelan di kepalanya sebelum Sandi benar-benar pergi dari sana.

Sekarang Safa sendiri. Dia memandangi punggung Sandi yang makin menjauh. Setelah dia yakin Sandi benar-benar pergi dari tempat itu, dia juga beranjak dari sana. Dia memasuki taksi yang sejak tadi menunggunya. Dia berbohong pada Sandi, bahwa yang mengantarnya ke tempat itu adalah Gilang. Padahal nyatanya Safa datang menggunakan taksi. Dalam taksi itu dia menangis dalam diam. Air matanya luruh begitu saja tanpa diminta. Dia marah pada diri sendiri, marah karena dia mempersulit keadaan yang harusnya berjalan lancar.

Semua kenangan itu kembali ia ingat. Pertemuan pertama, kedua, dan seterusnya. Hingga dia benar-benar lelah sendiri mengingat semua itu. bersama air matanya yang terus mengalir di pipi.

BAB 39

"NON, ada titipan." Suara Pak Anwar, satpam rumahnya, terdengar saat Safa turun dari taksi dan hendak masuk ke rumah.

Safa berhenti di depan Pak Anwar. Ia memperhatikan sebuah bungkusan berukuran besar yang dipegang Pak Anwar. "Itu apa, Pak?" Pak Anwar menyodorkan titipannya itu. "Nggak tahu, Non. Penitipnya cuma ngasih ini, dia nyuruh Bapak kasih ke Non."

Safa mengerutkan keningnya. "Dari siapa, Pak?"

"Dia ndak mau kalau Bapak kasih tahu, Non."

"Tapi, 'kan dia nggak tahu kalau Bapak ngasih tahu saya."

"Duh, gimana ya?" Pak Anwar gelisah. Dia menggaruk tengkuknya. "Bapak nda bisa bohong. Kata penitipnya, bohong itu dosa, nanti masuk neraka. Bapak jelas lah nda mau masuk neraka."

Safa tertawa tipis. Dia menebak-nebak siapa pelakunya, mungkin Sandi. "Ya udah, makasih, Pak." Safa mengambil titipan itu dan segera memasuki rumahnya.

Dia menarik kenop pintu kamarnya lalu masuk ke dalam kamar. Safa menaruh barang yang dipegangnya di atas kasur. Sekarang, dia duduk memperhatikan bungkusan kado itu.

Tangan Safa bergerak untuk membuka bungkusan kado itu. Dengan pelan dia mulai merobeknya.

Sebuah lukisan.

Lukisan wajahnya yang sedang tersenyum semringah. Di bawah lukisan itu tertulis namanya.

Safa Aulia

Safa tersenyum saat memperhatikan gambar matahari. Di bawah matahari itu terdapat tumbuhan putri malu yang berwarna hijau.

Lalu, tangannya terarah pada sebuah tulisan kecil di ujung kanan lukisan itu.

—Sun

"Sandi Ukail Nugraha," kata Safa pelan diikuti senyum tipisnya. Dia memperhatikan sebuah kertas berwarna hijau *tosca* berbentuk pesawat terbang. Dia tertawa. Hampir menangis. Diambilnya kertas itu, terdapat beberapa kata di sana. Ia membuka lipatan origami itu dan melihat kata-kata di sana.

Kamu

Perempuan yang mengisi hari-hari pemilik hati ini yang hancur dan beku

Yang bersama-sama belajar tentang cinta, harapan, dan asa

Lalu, kutanyakan banyak pada diri sendiri

Kamukah perempuan untukku?

Seindah kata-kata puisi, sebagus ungkapan di bibir, tak akan mampu menjelaskan arti cinta itu

Aku telah mencintaimu

Sungguh, itu yang kutahu dari hati

Dan kamu, apakah telah mencintaiku?

Yang jelas, di sini aku menanti

Kamu

Safa menutup mulutnya. Isak tangisnya tiba-tiba terdengar. Hatinya makin sakit membaca kata demi kata yang tertera di kertas itu. Dia merasa telah menyakiti dirinya sendiri, juga orang yang disayanginya.

Safa memperhatikan kamarnya. Sudah banyak kardus-kardus yang tersusun rapi di dekat dinding. Dia tidak menyangka benar-benar akan pergi meninggalkan cowok itu.

Safa mengambil ponselnya dari dalam tas. Dia mulai mengetikkan pesan di sana.

Semua orang ingin perpisahan yang baik-baik. Tanpa kesedihan, San. Dan gue pengen itu terjadi di antara kita. Seandainya kita bisa ketemu lagi, sebelum gue bener-bener pergi.

Safa menggigit bibir. Dia menunggu balasan dari Sandi. Beberapa menit dia menunggu, akhirnya ponselnya berdering juga.

Di tempat pertama kali gue ngelihat lo.

Entah bagaimana ekspresi Safa saat ini. Dia tidak sabar menunggu waktu itu. Hari minggu adalah hari di mana Sandi melihatnya untuk yang pertama kalinya.

"Besok," gumam Safa pelan. Senyumnya terukir tipis. Dia kembali memperhatikan lukisan wajahnya. "Gue bakalan dateng, San. Walaupun gue nggak tahu gimana pertemuan terakhir kita nantinya."

Safa berjalan menuju meja belajarnya. Ia membuka kotak yang ada di atas meja itu. Terlihat sebuah pesawat terbang yang terbuat dari kertas berwarna hijau.

Safa tersenyum tipis. Dia mengingat hari itu. Hari di mana pesawat terbang itu berhenti tepat di depan sepatunya. Sepulang sekolah, dia melewati koridor kelas X.9 dan mendapati pesawat kertas itu.

Safa mengambilnya, menyimpannya di dalam tas, lalu membawanya pulang. Dan pesawat kertas itu masih tersimpan dengan baik di kotak itu. Berisi semua kenangannya bersama Sandi. Sampai kapan pun, selama mereka akan bersama lagi, Safa akan tetap merahasiakan bahwa ia menyimpan semua barang-barang Sandi.

Jika pada akhirnya mereka bersama, maka Safa akan menceritakan ini.

Jika pada akhirnya mereka tak bersama dan tak akan pernah bersama, maka Safa akan tetap merahasiakan ini.

Sampai maut menghampiri.

EPILOG

SAFA memasuki toko buku. Dia celingukan mencari seseorang. Butuh waktu lama karena orang yang dicarinya tak kunjung terlihat. Banyak pengunjung di toko itu. Safa melangkah menuju rak buku-buku Sains.

Di sana, dia melihat seorang cowok berdiri sambil melihat-lihat buku Fisika yang bertengger di rak. Safa meneguk ludahnya. Kegugupan tiba-tiba ia rasakan. Dengan langkah pasti, dia berjalan menghampiri cowok itu.

"San?"

Sandi menoleh. Di simpannya buku Fisika yang tadi ia ambil dari rak, lalu berbalik untuk menatap Safa. "Ada buku yang pengen lo beli?"

Safa mengatupkan bibirnya. Dia menggeleng pelan. "Nggak ada. Mmh.. kita ke bagian Fiksi Remaja ya?"

"Oke."

Canggung. Itu yang mereka berdua rasakan. Semua terasa tidak seperti dulu lagi.

Safa mendengar Sandi menghela napas. "Gue harap ini perpisahan terakhir kita."

Safa tiba di jejeran novel-novel fiksi remaja. "Perpisahan terakhir, makudnya gimana?"

"Gue pengen ini jadi perpisahan terakhir kita. Karena kalau kita ketemu suatu saat, gue harap nggak ada perpisahan lagi diantara kita." Sandi menatap Safa dalam-dalam. "Cukup ini yang terakhir."

Safa tersenyum lirih mendengar itu. "Mudah-mudahan," balasnya pelan.

Safa menunduk sesaat, memejamkan mata, lalu membuka matanya kembali. Dia mengambil sebuah novel di rak buku di depannya dan membaca sinopsis di belakang novel itu untuk menghilangkan kegugupannya sekarang.

"Sa?" Panggilan Sandi membuat Safa hanya bergumam pelan, "Nikah, yuk!"

"Hah?" Safa mengerjapkan mata. Dia melirik ke kanan, kiri, lalu ke belakang. Dia meringis pelan melihat dua orang yang menatap dirinya dan Sandi dengan penuh arti.

"Lo ngomong apaan sih! Jangan aneh-aneh, deh!" Safa menatap Sandi dengan kesal. Sedangkan Sandi hanya terkekeh pelan.

"Tuh, gue baca judul novel."

Safa segera menatap ke depannya lagi untuk mencoba mengalihkan perhatian karena malu.

"Sa?"

Safa diam. Tidak ingin mengucapkan apa-apa. Takut jika saja dia salah mengucapkan kata lagi.

"I love you."

Safa pikir Sandi hanya membaca judul novel lagi, tetapi dia merasa Sandi sedang memperhatikannya sekarang. Safa mendongak sedikit. Dia melihat Sandi tersenyum menatapnya.

"Serius, deh. *I love you*."

Safa tidak tahu harus berkata apa lagi. Untuk kali pertama dia mendengar kalimat langsung itu dari Sandi. Safa menunduk dalam. Matanya tertuju pada novel, tetapi pikirannya tertuju pada kalimat Sandi barusan.

I love you too, San. kalimat itu hanya Safa katakan dalam hati. Dan Sandi tak pernah tahu itu.

Dia selalu memilih diam daripada mengungkapkan. Entah sampai kapan seperti itu. Karena baginya, mencintai itu tidak harus memiliki. Jika pun perempuan dan laki-kaki akan saling memiliki, maka harapannya hanya satu; mereka dipertemukan di lain waktu dan laki-laki itu akan membawakan sebuah cincin dan berkata, "Maukah kau menikah denganku?"

Sesimpel itu. Dan Safa berharap, laki-laki itu adalah laki-laki yang berdiri di sampingnya sekarang.

Aku akan tetap menunggu. Menunggu saat di mana Tuhan mempertemukan kita kembali.

TENTANG PENULIS

SIRHAYANI, lahir di Lamasi Pantai, Sulawesi Selatan pada 26 Mei 1997. Pernah menjadi salah satu mahasiswi Jurusan Fisika di UIN Alauddin Makassar, namun akhirnya berhenti karena suatu hal dan memilih untuk fokus di dunia kepenulisan. Mulai menyalurkan hobi menulis sejak 2012 dengan menulisnya di buku kosong dan baru mempublikasikan cerita baru di wattpad **sirhayani** pada 2014 lalu.

Contact:
Wattpad : sirhayani
Instagram : sirhay.ani / wattpad.sirhayani
LINE@ : @oaz1794x
Twitter : @sirhayani
e-mail : dividierenvav@gmail.com

SANDI'S STYLE

"Lo tahu percepatan gravitasi bumi berapa? Sembilan koma delapan meter per sekon kuadrat. Dan gue butuh lebih dari angka itu di diri gue, supaya elo lebih tertarik ke gue."

Namanya Sandi. Siswa SMA yang suka membuat kerusuhan bersama dengan enam teman akrabnya di sekolah. Dia benci mata pelajaran Biologi dan dia merupakan salah satu siswa yang mengikuti olimpiade Fisika. Arti namanya kode, tetapi kata orang dia tidak suka memberi kode.

Sandi terkenal konyol. Terkadang ia suka menggombali Safa—siswi olimpiade Biologi—dengan memakai istilah-istilah yang berbau sains. Tidak ada tujuan khusus Sandi melakukan itu selain karena dia iseng. Tetapi keisengan itu ternyata berubah menjadi keseriusan, sejak Sandi mulai jatuh hati pada Safa.

Novel

9 786023 759194

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher